

GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR

ACUAN PERANCANGAN

Diajukan Sebagai Penulisan Tugas Sarjana
Untuk Memenuhi Syarat Ujian Sarjana
Teknik Arsitektur



OLEH :

ENDY APRIANTO. S
45 00 043 030



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR

2006

GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR

ACUAN PERANCANGAN

Diajukan Sebagai Penulisan Tugas Sarjana
Untuk Memenuhi Syarat Ujian Sarjana
Teknik Arsitektur

OLEH :

ENDY APRIANTO. S
45 00 043 030



PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2006

**PENGESAHAN
ACUAN PERANCANGAN**

PERANCANGAN : TUGAS AKHIR TEKNIK ARSITEKTUR
JUDUL : GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR
PENYUSUN : ENDY APRIANTO. S
STB / NIRM : 45 00 043 030
PERIODE : AKHIR 2006/2007

Menyetujui

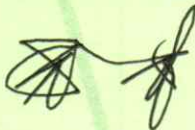
DOSEN PEMBIMBING

Pembimbing I



Ir. H. Sutrisno Salim, M.si

Pembimbing II



Ir. Svarif Beddu, MT

Pembimbing III



Ir. Awaluddin Hamdy, M.si

Mengetahui

**KETUA JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS 45 MAKASSAR**



Ir. Ambo Elo, MTA, IAI

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah Tuhan Semesta Alam, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, berkat kasih-nya sehingga Penulis mampu menyelesaikan acuan perancangan tugas akhir ini dengan judul:

“GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR”

Acuan perancangan ini merupakan tugas akhir yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) dengan memperoleh gelar sarjana Teknik Arsitektur.

Dalam penyusunan ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun keterbatasan waktu, tenaga, kemampuan, dan informasi yang ada sehingga hasil yang dicapai masih terdapat banyak kekurangan yang patut mendapat kritikan dan saran.

Selama Penulis menjalani kuliah di Jurusan Arsitektur FT-45, Penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu Penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak **Ir. H. Sutrisno Salim, M.si**, selaku Dosen Pembimbing I
2. Bapak **Ir. Syarif Beddu, MT**, selaku Dosen Pembimbing II
3. Bapak **Ir. Awaluddin Hamdy, M.si**, selaku Dosen Pembimbing III, yang telah banyak memberikan bimbingan, dorongan selama penulisan
4. Bapak **Ir. Ambo Elo, MTA,IAI**, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas “45” Makassar.

Tak lupa juga penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Seluruh Dosen, Staf, yang telah mengajarkan berbagai ilmunya selama dalam bangku perkuliahan.
2. **Ayahanda dan Ibunda** tercinta, yang telah memberikan limpahnya kasih sayang dan perhatian kepada penulis. Dan tak lupa juga buat adik dan kakakku (**Erna dan Edios**) atas bimbingan, nasehat, doa dan biaya kuliahnya selama ini, semoga Allah memberi kebahagiaan selamanya.
3. Semua teman-teman **Angkatan "00"** atas keakraban dan persahabatan selama kuliah
4. Thank's juga pada anak Labetta Studio (**Alam, Cobe, H, Ucuq ST, Kanda Uya, Andi Puang Wawo, Bang Bahri. ST, Budi Gagah**) yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan selalu, Ok bos... *jasamu tak terlupakan.*
5. Saudaraku di Renaisains Studio (**Randi, Didi, Ical 12, ical, Oma, reno, doddi**) atas kekompakannya dan membantu penulis selama di bangku Kuliah, (terima kasih semua sahabatku...)
6. Buat **Jhota** yang memberikan tempat makan di Kostnya serta **Sultan...**terimakasih Proposalnya kawan..!
7. Anak teknik Sipil-45 (**Chimot, Ulla 98, Acang, Agu', Sarif, Karman, Arwan, Ilo. ST, Rossy, Alam, dll**) Buat dukungan Morilnya.
8. Terkhusus Buat **Chayangku** yang setia menemaniku
9. Gengnya **Ramlan dan Yosep ST**, terima kasih buku data Arsitekturnya serta infonya selama perkuliahan.

10. Sahabat-sahabatku di Lembaga **Celebes Institute** Jayako terus
cess...OK
11. Teman-temanku di **UNM** dan **UNHAS** Jurusan Arsitektur
12. Adik-adikku (**Joker, Galla, Astrid, Desi amel, Uni...DII**) yang banyak
membantu saya.
13. Anak **Bestek 45**
14. Kawan lamaku di **Kmp.BR**
15. Rekan rekan di bawah pohon (**Na'DIPO**) yang selalu tonjolkan ciri
khas sendirinya Thank`s buat tenaganya serta bantuannya semoga kalian
mampu membuka mata dunia bahwa tidak selamanya putih itu terang.
16. sahabat-sahabatku di **Underground Studio** special to **ULHU** yang
memberikan motivasi...!
17. Rekan-rekan yang turut membantu dalam terwujudnya penulisan ini.

Dengan segala hormat. Penulis mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jika selama dalam penulisan terdapat hal-hal yang kurang berkenan

Akhir kata, semoga kita semua senantiasa mendapatkan restu, kesehatan dan iman serta kasih karunia dalam meraih apa yang telah dicita-citakan

Makassar, 28 Agustus 2006

Penyusun

ENDY APRIANTO. S
45 00 043 030

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Ungkapan Masalah	3
1. Permasalahan Non Arsitektur	3
2. Permasalahan Arsitektur	4
C. Lingkup Pembahasan	5
D. Tujuan dan Sasaran Pembahasan	5
E. Metode dan Sistematika Pembahasan	6

BAB II TINJAUAN UMUM GALERI SENI RUPA

A. Tinjauan Seni Rupa	8
1. Pengertian Seni dan Seni Rupa	8
2. Fungsi dan Macam Seni Rupa	11
3. Perkembangan Seni Rupa di Indonesia	13
4. Perkembangan Seni Rupa di Makassar	15
5. Potensi dan hambatan Perkembangan Seni Rupa di Makassar	16
B. Tinjauan Galeri	21
1. Pengertian Galeri	21
2. Penampilan Fisik Galeri	21
3. Fungsi dan Karakteristik Galeri	21
C. Tinjauan Galeri Seni Rupa	22
1. Pengertian Galeri Seni Rupa	22
2. Identifikasi Galeri Seni Rupa	23

3. Peragaan Pada Galeri Seni Rupa	25
a. Titik tolak	25
b. Prinsip tata peragaan	26
D. Persyaratan Tata Ruang Galeri Seni Rupa	27
1. Tata Ruang Kegiatan Galeri Seni Rupa.....	27
a. Perilaku dan ruang	27
b. Cara penyajian materi pameran	29
c. Sistem peragaan dalam pameran	29
d. Prinsip tata pameran	30
2. Desain dan Kriteria Percencanaan Galeri Seni Rupa	32
E. Studi Banding	38

BAB III TINJAUAN KHUSUS GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR

A. Tinjauan Umum Kota Makassar	43
1. Keadaan Geografis	43
2. Iklim dan Morfologi	46
3. Utilitas Kota	46
4. Rencana Umum Tata Ruang Kota	48
B. Perkembangan Seni Rupa di Daerah	51
1. Potensi Pendukung	52
2. Hambatan Perkembangan	53
C. Status Galeri Seni Rupa	54
1. Sistem Kelembagaan	54
2. Lingkup Pelayanan	55
D. Analisis Masalah Non Arsitektur	56
1. Program Kegiatan Materi Galeri Seni Rupa	56
2. Jenis aliran Seni Rupa	58
3. Struktur Organisasi Galeri Seni Rupa	60
4. Pengelola Galeri Seni Rupa	63
E. Analisis Masalah Arsitektur	66
1. Macam Kegiatan Galeri Seni Rupa	66
2. Aktifitas dan Pelaku Kegiatan	68
3. Materi Seni Rupa dan Kegiatan	73

4. Karakteristik Ungkapan Ruang	74
BAB IV KESIMPULAN	
A. Spesifikasi Galeri Seni Rupa di Makassar	77
1. Kesimpulan Umum	77
2. Kesimpulan Khusus	78
B. Karakteristik Fisik Galeri Seni Rupa di Makassar	79
C. Sistem Penyelenggaraan dan Pengelolaan	80
BAB V KONSEP DASAR PERANCANGAN GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR	
A. Program Tata Ruang Makro	81
1. Titik Tolak Perencanaan	81
2. Penentuan Lokasi	81
3. Penentuan Site	87
4. Analisa Pemecahan Site	89
5. Tata Massa	90
6. Sistem Sirkulasi	91
7. Tata Ruang Luar	92
B. Program Tata Ruang Mikro	93
1. Pengelompokan Ruang	93
2. Kebutuhan Ruang	93
3. Organisasi Ruang	95
4. Besaran Ruang	97
5. Hubungan Ruang	119
6. Pola Ruang	121
7. Pola Pencapaian Ruang	123
8. Sirkulasi Dalam Bangunan	125
9. Ungkapan Ruang	128
C. Bentuk dan Penampilan Bangunan	130
D. Sistem Struktur dan Material	132
E. Acuan Perencanaan Sistem Utilitas dan Sarana Perlengkapan Bangunan	134
1. Sistem Utilitas	134

2. Sistem Mekanikal Elektrikal	136
3. Sistem Telekomunikasi	137
4. Sistem Keamanan	138
5. Sistem Pencahayaan	138
6. Sistem Penghawaan	141
7. Sistem Akustik	143
8. Sistem Penanggulangan Bahaya Kebakaran	144
9. Sitem Penangkap Petir	145

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Ukuran dan Peragaan Objek	25
Tabel 2.2	Spesifikasi Pengamatan Terhadap objek	26
Tabel 2.3	Standar Area Peragaan	27
Tabel 3.1	Jarak antara Pusat Kota dengan Wilayah Kecamatan Di Kota Makassar, Tahun 1998/1999	44
Tabel 3.2	Penentuan Fungsi Detail Tata Ruang Kota (DTRK) Makassar Tahun 1999/2000 – 2009/2010	50
Tabel 3.3	Data Aspek Kesenian Se Sulawesi Selatan (2005).	52
Tabel 3.4	Perbandingan Keahlian Seniman Dacrah	53
Tabel 3.5	Kunjungan wisatawan domestic	70
Tabel 3.6	Kunjungan wisatawan Asing/mancanegara	71
Tabel 5.1	Kelompok Fasilitas Pameran	117
Tabel 5.2	Kelompok Fasilitas Pengolahan	117
Tabel 5.3	Kelompok Fasilitas Pelayanan	118
Tabel 5.4	Kelompok Fasilitas Pengelolaan	118
Tabel 5.5	Kelompok Fasilitas ruang luar	119

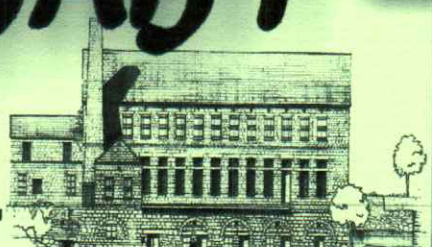
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.a	Skema proses bergerak pengunjung secara berderet	28
Gambar 2.1.b	Skema proses bergerak pengunjung secara zig-zag	28
Gambar 2.2.a	Skema pengaturan objek pameran berhadapan dan sejajar sehingga pengunjung dapat bergerak dua arah	28
Gambar 2.2.b	Skema pengaturan objek pameran terpusat sehingga pengunjung bergerak terpusat dan berputar	29
Gambar 3.1	Peta Kota Makassar	45
Gambar 3.2	Sistem kelembagaan Galeri Seni Rupa di Makassar	55
Gambar 3.3.a	Studio Lukis	58
Gambar 3.3.b	Studio Lukis	58
Gambar 3.4 a	Studio Patung	59
Gambar 3.4.b	Bengkel Patung	59
Gambar 3.5	Studio Batik, Kulit	59
Gambar 3.6	Studio Perak, Tembaga dll	59
Gambar 3.7	Studio grafis	60
Gambar 3.8.a	Studio Desain Produk	60
Gambar 3.8.b	Studio Desain Interior	60
Gambar 3.9	Struktur Organisasi Pengelola Galeri Seni Rupa	62
Gambar 5.1	Peta Pewilayahan Kota Makassar	84
Gambar 5.2	Lokasi terpilih Kecamatan Tamalate	87
Gambar 5.3	Skema Organisasi Ruang	96
Gambar 5.4	Hubungan Ruang Unit Pameran	119
Gambar 5.5	Hubungan Ruang Unit Pengolahan	120
Gambar 5.7	Hubungan Ruang Unit Pelayanan	120
Gambar 5.8	Hubungan Ruang Unit Pengelola	121
Gambar 5.9	Hubungan Ruang Unit Ruang Luar	121
Gambar 5.10	Pola Ruang Teratur	122
Gambar 5.11	Pola Ruang Memusat	122
Gambar 5.12	Bentuk-bentuk Dasar Bangunan	131
Gambar 5.13	Skema Jaringan air Bersih	134

Gambar 5.14	Distribusi Air Bersih	135
Gambar 5.15	Sistem Elektrikal	137
Gambar 5.16	Sistem Komunikasi	138
Gambar 5.17	Sistem Pencahayaan	141
Gambar 5.18	Sistem Penghawaan	143
Gambar 5.19	Sistem Kebakaran	145
Gambar 5.20	Sistem Penangkap Petir	146

BAB 1

Galeri Seni Rupa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan kultur manusia suatu bangsa berada, seni merupakan salah satu petunjuk tingkat peradaban manusia dan merupakan perwujudan kebudayaan yang meninggalkan nilai etik dan estetik dari masyarakat, oleh karena itu manusia memerlukan seni sebagai sarana pemuasan ekspresi dalam segala bentuknya. Karya seni merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga kita harus sedikit lebih terbuka untuk menerima seni sebagai sesuatu positif dan bermanfaat dalam kehidupan kita bukan sebagai sesuatu yang negatif dan merugikan, maka selayaknya dipelihara keberadaan dan kelangsungan karya seni yang ada.

Seringkali masyarakat menganggap bawah seni adalah sesuatu yang tidak penting, karena tidak memenuhi kebutuhan pokok manusia. Hendaklah di ingat pula bahwa martabat manusia apalagi manusia moderen sangatlah memerlukan apa yang dikatakan dengan "Seni".

Perkembangan seni atau kebudayaan Indonesia yang sejalan dengan sejarah bangsa, merupakan salah satu modal dasar pembangunan nasional secara menyeluruh yang mana itu mendorong peningkatan pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional guna memperkuat kepribadian dan kesatuan bangsa.

Aspirasi para seniman dan budayawan mengenai kedudukan dan peranan seni di masa yang akan datang adalah bahwa pada suatu ketika akan tumbuh

seni nasional yang akan mendukung perwujudan konsep wawasan nusantara, selaras dengan laju perkembangan sains dan teknologi.

Salah satu faktor penentu bagi pembinaan dan pengembangan seni budaya adalah terpenuhinya kebutuhan dan fasilitas. Disamping itu faktor yang menentukan dalam mengapresiasi seni yaitu tersedianya suatu wadah komunikatif antara masyarakat umum disuatu pihak dan para seniman dilain pihak yang merupakan jembatan komunikasi antara kedua pihak.

Pengembangan seni rupa Indonesia sebagai aspek seni budaya bangsa adalah sejalan dengan sasaran pembangunan nasional yang telah dituangkan dalam repelita, berikut arah pengembangannya :

1. Seni budaya bangsa yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan
2. Pertumbuhan yang subur dan sehat dan daya kreatifitas bangsa memerlukan suatu iklim dan lingkungan yang cocok, pendukung kesenian yang mampu dan sarana kesenian yang cukup.

Dalam GBHN tentang kebijaksanaan di sektor kebudayaan dinyatakan perlunya pembinaan dan pemeliharaan, juga pengembangan seni dan tradisi yang mempunyai manfaat bagi bangsa. Hal ini memerlukan wadah fisik yang menarik dapat berfungsi sebagai wadah pelestarian seni sehingga masyarakat dapat lebih menghargahi karya seni tersebut. Usaha yang menyangkut pembinaan dan pengembangan kesenian meningkatkan atau memberikan arah pencegahan bagi pengembangan kehidupan khusus seni, yang seimbang dan terarah dalam pengembangan wadah yang selama ini dinilai kurang memadai.

Untuk mengatasi hal ini salah satu jawaban yang tepat dan pasti adalah pengadahan Galeri Seni sebagai sarana bertemu dan berkomunikasi secara langsung antara seniman, hasil karya seni dan masyarakat serta pihak lain yang berkepentingan dengan hadirnya galeri tersebut, keberadaan galeri tersebut merupakan upaya yang mengantarkan proses perkembangan seni rupa di makassar, yang bukan sekedar kegiatan pameran saja, melainkan meliputi apresiasi, kegiatan promosi dan pemasarannya serta pengembangan seni rupa yang sifatnya tetap.

Maka dari itu pemerintah mencanangkan pada tahun 1998 sebagai tahun Seni dan Budaya, agar dapat mengajak masyarakat untuk memandang dunia seni dan budaya secara lebih sungguh-sungguh.

Kota Makassar dijadikan sebagai wadah penempatan galeri seni rupa di Sulawesi Selatan karena di kota Makassar adalah kota yang strategis letaknya khususnya di Indonesia Timur, sehingga banyak wisatawan mancanegara maupun wisatawan lokal yang datang ke kota tersebut sehingga dengan demikian maka hasil seni masyarakat Sulawesi Selatan akan semakin dikenal oleh masyarakat luas.

B. Ungkapan Masalah

1. Permasalahan Non Arsitektural

Bagaimana menciptakan lingkungan yang merupakan wadah kegiatan seni rupa berupa peragaan, pembinaan dan pusat pengembangan hasil karya seni yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antara karya seni, seniman, dan masyarakat (pengamat). Oleh karena itu Makassar merupakan salah

satu daerah yang layak mendapatkan perhatian dalam hal ini, mengingat kondisi dan potensinya yang pendukung diantaranya :

- a. Kedudukan dan fungsi kota dalam pembangunan seni budaya maupun nasional.
- b. Potensi seniman dan hasil karyanya serta kehidupan organisasi dan kegiatan seni daerah.
- c. Potensi pendidikan dan apresiasi masyarakat mendukung kegiatan seni khususnya seni rupa.
- d. Dukungan pemerintah dalam usaha pengembangan dan pembinaan seni.

Adapun permasalahan pokok yang dihadapi untuk menumbuhkan suburkan seni di daerah ini ; Kurangnya sarana yang memadai bagi seniman guna pembinaan dan pengembangan penciptaan karya seni secara bebas dan kontinyu serta kurangnya kesempatan dan kegairahan masyarakat luas untuk mendapatkan bimbingan apresiasi seni.

2. Permasalahan Arsitektural

- a. Bagaimana mengungkapkan suatu wadah yang mampu memberikan kondisi yang sesuai untuk suatu galeri seni rupa tanpa mengesampingkan kegiatan pemakaiannya
- b. Bagaimana menciptakan ruang dan sirkulasi dalam ruang pameran galeri seni rupa sehingga pengunjung dapat menikmati materi yang dipamerkan secara urut dan tidak ada yang terlewat

- c. Bagaimana menentukan lokasi dan site dengan memperhatikan dasar-dasar pertimbangan, kriteria-kriteria, serta persyaratan teknis pemilihan lokasi galeri seni rupa ?
- d. Bagaimana menciptakan suatu penampilan fisik bangunan yang dapat mencerminkan fungsi kegiatan yang berlangsung didalamnya
- e. Bagaimana menentukan sistem konstruksi, bahan dan utilitas bangunan yang dibutuhkan

C. Lingkup Pembahasan

1. Rencana penerapan proyek ini diprediksikan hingga tahun 2012
2. Bangunan galeri seni rupa bersifat komersil yang merupakan kerja sama pemerintah dan pihak-pihak terkait.
3. Pembiayaan proyek dan biaya operasional dianggap sudah ada tidak menjadi masalah.
4. Hasil survey serta asumsi yang wajar dan hasil wawasan dapat dijadikan pegangan.

D. Tujuan dan Sasaran Pembahasan

1. Tujuan

Menyusun acuan perancangan galeri seni rupa yang menampung kegiatan pameran, apresiasi, pembinaan, dan pengembangan karya seni rupa yang ada di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar, dalam upaya pelestarian budaya bangsa khususnya seni rupa.

2. Sasaran

Sasaran pembahasan galeri seni rupa adalah bagaimana menghasilkan suatu desain fisik bangunan yang berfungsi sebagai wadah jasa pelayanan, pendidikan dan hiburan.

E. Metode dan Sistematika Pembahasan

i. Metode pembahasan

Metode yang digunakan komparasi dan analisis data yaitu dengan menguraikan data-data, kasus, dan permasalahannya, menyimpulkan dan membawa ke arah pemecahan.

2. Sistematika pembahasan

Untuk mencapai tujuan pembahasan maka ditempuh pembahan sebagai berikut :

Bab I : Pengungkapan latar belakang, ungkapan masalah, lingkup pembahasan, tujuan dan sasaran pembahasan, metode dan sistematika pembahsan

Bab II : Berisi tentang tinjauan umum, yang mengungkapkan seni rupa, tinjauan galeri, tinjauan galeri seni rupa.

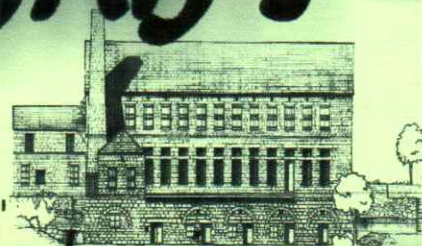
Bab III : Tinjauan khusus seni rupa di Makassar, berisi spesifikasi perencanaan, status galeri seni rupa, spesifikasi kegiatan, unsur pelaku kegiatan.

Bab IV : Kesimpulan, yang mencakup spesifikasi galeri seni rupa di Makassar berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya dan akan menjadi pedoman pendekatan konsep perencanaan fisik.

Bab V : Konsep dasar perencanaan terdiri dari konsep dasar perencanaan makro, konsep dasar perencanaan sistem utilitas dan sarana bangunan.



BAB 2



Galeri Seni Rupa

BAB II

TINJAUAN UMUM GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR

A. Tinjauan Seni Rupa

1. Pengertian Seni dan Seni Rupa

a. Pengertian seni

- 1) Menurut kamus *Webster New International Dictionary*. Definisi umum dan paling sederhana memandang seni sebagai segala keindahan yang di ciptakan manusia, seperti batasan berikut ini :

“ Art is the arranging of concept and emotions in a new form that is structurally pleasing and primarily for estetic experience “

(Seni adalah penyusunan kembali dari suatu pengertian dan perasaan ke dalam bentuk baru yang memberikan kesenangan dan keindahan yang mendalam).

- 2) Pandangan lain oleh Hebert Read dinyatakan :

“Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam artian bentuk yang membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuas apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan”.

- 3) Lain hal ungkapan seni menurut Thomas munro yaitu alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berujud pengamatan, pengenalan imajinasi, rasional maupun emosional. (*Soedarsono, 1990*)

4) Ensiklopedia umum mendefinisikan :

“ Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam arti orang, yang dilahirkan dengan alat-alat komunikasi dalam bentuk-bentuk yang dapat ditangkap oleh indera “(*Pringodigdo, A.G 1968*).

5) I Gsuti Bagus Sugriwa

Mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Sanskerta *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian yang jujur. Seni menurut WJS Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976) yaitu suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa seperti sajak, lukisan, dan sebagainya. Atau kecakapan menciptakan sesuatu yang elok dan indah.

6) Sementara definisi seni menurut Ki Hadjar Dewantara adalah :

"Segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya".

Berdasarkan uraian di atas dan pengertian secara umum seni dapat diterjemahkan atau diinterpretasikan sebagai ungkapan atau ekspresi, bentuk, arti, simbol, abstrak, indah, guna atau pakai, kepandaian, kepintaran, kemahiran atau ketangkasan, wakilan (representatif), cantik, molek, mungil atau kecil, rumit, halus, fungsi, kreasi, imajinasi, intuisi dan lain sebagainya.

Maka secara singkat dapat disimpulkan bahwa “ Seni adalah produk kreativitas estetis, emosional manusia, secara komunikatif dan berguna”

b. Pengertian seni rupa

Kamus Moderen Bahasa Indonesia dari Mohammad Zain yang terbit sekitar tahun 1950, menerangkan bahwa yang masuk seni rupa ialah seni lukis, seni pahat dan seni patung. Memang hingga kini dalam pemakaian populer, istilah "seni rupa" sering digunakan dengan lingkup pengertian yang terbatas pada seni lukis, dan seni pahat atau seni patung. Namun, pendidikan formal seni rupa di Indonesia dalam perkembangannya telah memperluas lingkup pengertian istilah itu. Pendidikan tinggi seni rupa dapat menyelenggarakan sejumlah keahlian seperti seni grafis atau desain grafis atau komunikasi visual, desain industri atau desain produk, desain interior atau arsitektur interior, desain tekstil, seni keramik, seni lukis, seni patung dan kriya kayu, logam, kulit, keramik, dan sebagainya

Secara teoritis seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu seni murni estetis dan seni yang dimanfaatkan untuk macam-macam kepentingan lain. Dan seni rupa merupakan cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat objek-objek dua dan tiga dimensi yang memakan tempat dan tahan akan waktu (Soedarso, 1990).

Adapun beberapa pendapat menyebutkan :

- 1) Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pergulatan estetis dengan media rupa (Soedarmaji, 1973).
- 2) Seni rupa (visual Art) adalah suatu bentuk dan pengungkapan seni melalui benda yang merupa dan memerlukan penghayatan secara visual.

Secara singkat dapat kita tarik kesimpulan bahwa :

“seni rupa merupakan hasil ungkapan kejiwaan manusia melalui objek rupa, secara murni maupun untuk maksud-maksud tertentu dari penciptanya”.

Maka kegiatan seni rupa daerah yang kreatif dinamis ialah merupakan kegiatan pencetus dan pengungkapan ide secara visual komunikatif yang tanggap akan lingkungan dan perkembangan budaya daerah.

2. Fungsi dan Macam Seni Rupa

a. Fungsi Seni Rupa

1) Fungsi Pribadi

Sebagai pembahasan ataupun pemenuhan kebutuhan individual menyangkut pengalaman, perasaan, ide, serta masalah psikis lainnya.

2) Fungsi Sosial

Sebagai media pemindahan perasaan dan komunikasi sosial.

3) Fungsi Fisik

Sebagai pemenuhan kebutuhan material dan finansial, yang dimanfaatkan dalam kebutuhan sehari-hari.

b. Macam Seni Rupa

1) Menurut Bentuk dan Mediana.

a) Seni rupa murni (fine art)

(1) Dua dimensi (seni lukis, grafis, serta relief)

(2) Tiga dimensi (seni kramik dan seni patung)

b) Seni rupa terpakai/terapan (applied art)

(1) Kerajinan tangan atau seni kriya (ukir, anyam, tenun, keramik, dan sebagainya)

(2) Grafis (poster, iklan, dan sebagainya)

(3) Industrial/desain produk (meuble, textile, fashion, dan sebagainya).

(4) Seni bangunan/desain arsitektural.

2) Menurut Gaya Alirannya

a) Gaya primitif

Sebagai gaya pertama yang berdasari perkembangan selanjutnya, bersifat ekspresif, dekoratif, spiritual.

b) Gaya klasik

Pada mulanya sebagai seni istana/ariktokrat yang bersifat halus, agung dan khusus.

c) Gaya kerakyatan (folk art)

Tumbuh dikalangan rakyat umumnya kerajinan tangan, yang bersifat sederhana dan spontan.

d) Gaya kreasi baru

Merupakan bentuk perkembangan gaya-gaya diatas secara kreatif.

e) Gaya moderan

Sebagai gaya pembaharuan, melalui konsepsi seni murni yang kreatif individual, meliputi beberapa aliran perkembangan yaitu perkembangan romantisme, naturalisme, realisme, impresionisme, ekspresionalisme, dadaisme, kubisme, abstrak, dan sebagainya.

f) Gaya kontemporer

Sebagai gaya perkembangan lanjut secara non formal, keluar dari isme-isme yang ada :

(1) Populair art (pop art)

(2) Optical art (op art)

(3) Minimal art, dan sebagainya

g) Gaya total (total art)

Sebagai usaha pengembangan media kreatif, dengan memasukan unsur-unsur lain seperti cahaya, gerak, suara, serta pemanfaatan teknologi moderen meliputi :

(1) Eksperimental art

(2) Environmental art, dan sebagainya

3. Perkembangan Seni Rupa di Indonesia

Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Awal pertumbuhan seni rupa asli Indonesia telah ditandai oleh perkembangan peradaban induk-induk bangsa tertua kita di masa prasejarah, bercolak primitif yang ekspresif simbolis, magis dan religius seperti gambaran guratan di dinding Gua Leang-leang Sulawesi Selatan, bangunan batu pemujaan dan sebagainya.
- b. Persentuhan budaya dengan bangsa-bangsa pendatang telah memperkaya seni rupa tradisional Indonesia terutama dalam bentuk klasik yang berkembang dalam pengaruh kerajaan dan agama seperti candi, bentuk pewayangan, maupun bentuk kerajinan rakyat.
- c. Tonggak seni rupa modern Indonesia dimulai oleh R. Saleh dengan latar belakang pengaruh romantisme barat waktu belajar di Eropa sejak tahun 1830. Lama kemudian meninggalnya sekitar tahun 1930 berkembang asa "Mooi Indie" sebagai pelanjut gaya romantis, di antaranya dikenal Basuki Abdullah.
- d. Periodisasi perkembangan selanjutnya ialah :
 - 1) Periode persegi, dipelopori oleh S. Soedijoyono, Agus Jaya, dan sebagainya sejak tahun 1983, dengan latar belakang penderitaan rakyat Indonesia merintis gaya realisme dan imprealisme di Indonesia.
 - 2) Periode revolusi, sebelum dan sesudah kemerdekaan merupakan penerus persegi di antaranya dikenal Affandi dan sebagainya dengan latar belakang perjuangan merintis gaya ekspresionisme.

- 3) Periode akademi, dimulai sejak berdirinya ASRI di Yogyakarta tahun 1950, hingga kini telah merintis seni rupa abstrak dan kontemporer di Indonesia.

4. Perkembangan Seni Rupa di Makassar

- a. Perkembangan seni rupa di Sulawesi Selatan sebenarnya telah jauh menjangkau sejak zaman primitif hingga klasik, sebagai peninggalan masa lampau yang tak ternilai harganya.
- b. Nilai-nilai tersebut memberikan corak dan memperkaya unsur seni rupa daerah dan nasional, di antaranya masih terpelihara dalam pola dan motif tradisional yang spesifik, khususnya Toraja maupun Bugis Makassar.
- c. Pola seni rupa baru di daerah ini sebenarnya telah dikenal sekitar tahun 1945, namun sangatlah terbatas, seniman yang perlu dicatat adalah Deha dan Widagdo.

Periodisasi perkembangan selanjutnya adalah :

1) Periode perintisan

Pada tahun 1950 berdirilah "Asosiasi Pelukis Indonesia" (API) oleh Aji Walangadi bersama Suparmo dan Tarekat Kimin, namun tak bisa bertahan lama karena perpecahan politik.

2) Periode akademis

Perkembangan secara akademis yang sebenarnya dimulai dengan berdirinya "Akademi Kesenian Makassar" dirintis oleh M.N Sam tahun 1969, merupakan lembaga pendidikan dari DKM.

- d. Makin tumbuhnya potensi seniman baik yang berkembang dari dalam maupun dari luar daerah, dalam latar belakang pendidikan dan pengalaman berdeda, sehingga memperkaya corak dan wawacara serta pandangan kegiatan kesenian mereka.

Usaha baru untuk memberikan arah perkembangannyapun tumbuh, di antaranya didirikannya “Ikatan Seni Rupawan” (ISRI) yang terutama menghimpun potensi generasi baru seniman daerah oleh Dicky Tjandra, N.M. Natsir dan sebagainya di tahun 1980.

Pada saat yang sama berdiri pula “Yayasan Seni Rupa Ujung Pandang” sebagai usaha pengembangan sanggar Makassar oleh Bachtiar Hafid, guna memperluas program danawasannya.

5. Potensi dan Hambatan Perkembangan Seni Rupa di Makassar

a. Potensi Pendukung

1) Potensi Organisasi Seni Rupa Daerah

Berbagai bentuk organisasi dan usaha pembinaan di bidang seni rupa banyak terdapat di kota Makassar dan daerah disekitarnya di Sulawesi Selatan.

Disadari bahwa kelangsungan hidupnya tidak selalu tetap, di antara tidak jarang yang hanya dapat bertahan untuk sementara, namun selalu tumbuh saja organisasi-organisasi sebagai pusat Seni Rupa yang baru.

Bagaimana hal ini merupakan modal dasar bagi pertumbuhan seni rupa di daerah, diharapkan di himpun melalui program kerja BKKNi Sulawesi Selatan.

2) Potensi Seniman

Dapat didefinisikan sebagai berikut :

a) Menurut reputasi :

Seniman berprestasi baik dengan kriteria :

Kreatif : Bermutu karya baik sehingga layak menjadi koleksi penting perkembangan seni rupa daerah bahkan mungkin secara nasional

Produktif : Mempunyai jumlah koleksi yang cukup untuk ditampilkan secara pribadi, umumnya lebih dari 30 buah.

Aktif : Dalam mengikuti kegiatan seni rupa (pameran dan sebagainya) di dalam dan di luar daerah bahkan mungkin di luar negeri.

b) Menurut keahliannya :

- Seniman keahlian umum

Yaitu menguasai beberapa keahlian dalam berkarya seni rupa sebagai berikut :

1. Seniman Pelukis

Dapat dikelompokkan menurut kecenderungan gaya dan karyanya:

a. Pelukis daturalis dan romantis umumnya pada seniman kebanyakan terutama seniman pemula.

b. Pelukis realis dan impresionisme terutama masih didominasi para seniman perintis.

- c. Seniman surealis dan abstrak
- d. Seniman ekspresionis.
- e. Kelompok seniman yang tidak terkait.

2. Seniman pematung

Dikuasai oleh seniman-seniman tertentu umumnya yang tak terkait gaya maupun media.

3. Seniman terapan

Terdapat seniman-seniman tertentu yang mengembangkan keahlian ini, meliputi :

- a. Seniman keramik
- b. Seniman grafis dan poster
- c. Seniman ukir dan dekoratif dan sebagainya

- Seniman keahlian khusus

Umumnya merupakan seniman pengrajin yang berorientasi pada nilai seni tradisional / kedaerahan, terdiri dari :

1. Kriyawan tradisional

Yaitu seniman pengrajin yang berkarya atas dasar kebiasaan tradisional misalnya:

- a. Pengrajin patung dan ukir tradisional Toraja
- b. Penenun tradisional Luwu karyanya sudah terbatas.

2. Kriyawan kerajinan rakyat

Sebagai mengrajin industri kecil barang kerajinan kecil, di antaranya :

- a. Pengrajin perak di Makassar

- b. Pengrajin kuningan di Polmas dan Bone
- c. Pengrajin anyaman lontar di Bone dan Takalar
- d. Pengrajin anyaman bambu / rotan Gowa dan sebagainya

3. Kriyawan kreatif

Yaitu para seniman yang berusaha melestarikan pola tradisional baik Toraja, Bone, dan Makassar mengembangkannya dengan pola kreatifitas modern.

3) Potensi Masyarakat Pendukung

Masyarakat Makassar adalah merupakan pendukung utama seni rupa daerah, sekaligus sebagai sasaran langsung kegiatan seni rupa di Makassar, dengan gambaran koordinasi sebagai berikut :

- a) Dukungan masyarakat seniman, tidak terbatas di bidang seni rupa, juga seniman lain serta para pelajar dan mahasiswa seni serta masyarakat pemaham seni
- b) Sikap masyarakat yang mementingkan nilai martabat atau "sin" di antaranya melalui kegiatan seni dan hiburan tanpa memandang hambatan stratifikasi sosialnya
- c) Dukungan masyarakat terhadap kegiatan pameran seni rupa di daerah penunjukkan adanya perhatian dan peminat yang besar, walaupun selera dan apresiasinya masih memerlukan toleransi dan pertimbangan khusus.

b. Hambatan perkembangan

Perkembangan seni rupa daerah di harapkan pada berbagai hambatan :

- 1) Keterbatasan kondisi organisasi seni rupa yang hidup di masyarakat, yang serba kekurangan dana dan fasilitas.
- 2) Kurang terbinanya seni kerajinan rakyat dan kekayaan seni tradisional yang dikuatirkan lambat laun akan kehilangan arah pegangan di tengah arus pengaruh, sehingga akan semakin pudar peredarannya di masyarakat dan menipis dalam pemasarannya.
- 3) Kurangnya sarana yang cukup bagi seniman untuk mengembangkan dan memasarkan karyanya, sehingga kehidupan profesional yang baik tidak tercapai, hal ini kadang-kadang seniman meninggalkan mutu seninya demi kepentingan lain.
- 4) Kurangnya usaha penyebaran seni rupa di masyarakat yang memungkinkan terciptanya proses kultural edukatif secara luas, selanjutnya dengan kegiatan pameran informasi seni dan pertukaran budaya.
- 5) Kurangnya perhatian pemerintah dalam usaha pengkoleksian dan dokumentasi seni rupa daerah yang telah berkembang demikian jauh, yang selalu menjadi impian bagi seniman dan peneliti seni guna mengembangkan lanjut seni rupa daerah.
- 6) Perlunya penyediaan dana yang cukup guna pembiayaan pengembangan seni rupa itu sendiri yang tidak sedikit. Hal mana diperlukan sistem pemecahannya yang lebih mendasar dan menyentuh.

B. Tinjauan Galeri

1. Pengertian Galeri

Menurut Kamus, *Dictionary of Architecture and Construction* disebutkan : "Galeri" adalah :

- a. "*A long covered area acting as a corridor inside or on the exterior of a building*".
(Ruang yang memanjang yang terlindung berupa lorong / serambi di dalam atau pada bagian luar bangunan).
- b. "*A servis passageway within a building or linking of buildings*"
(Suatu gang pelayanan di dalam sebuah atau rangkaian bangunan)
- c. "*A long narrow room for special activities.....*"
(Suatu ruang lebar yang memanjang untuk sesuatu kegiatan tertentu)
- d. "*An elevated area interior or exterior.....*"
(Suatu tempat yang tingginya di dalam atau di luar bangunan)

2. Penampilan Fisik Galeri

Pada prinsipnya dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terlindung oleh atap
- b. Dibatasi oleh dinding sebagian atau keseluruhan
- c. Berbentuk lorong, ruang lebar yang memanjang, atau tempat yang ditinggalkan dan sebagainya.
- d. Merupakan bangunan yang berdiri atau bagian dari bangunan lain.

3. Fungsi dan Karakteristik Galeri

Pada prinsipnya fungsi galeri adalah merupakan fasilitas lintasan gerak dengan karakteristik dasar :

- a. Sebagai *flowing space* atau ruang yang mengalir seperti selaras, lorong, atau hall.

- b. Sebagai *continue space* yaitu rangkaian ruangan yang terus menerus atau "*raum volge*"
- c. Bersifat menyedot pengunjung untuk bergerak secara terbimbing.
- d. Akaktif dan menghindari kejenuhan/monoton.

C. Tinjauan Galeri Seni Rupa

1. Pengertian Galeri Seni Rupa

Menurut kamus *Webster New International Dictionary*, diantaranya disebutkan "Art Gallery" adalah :

- a. "*A room, series of room, wide corridor, or building, devote to exhibition of art*"
(sebuah ruang, rangkaian ruang, gang ruang yang lebar atau bangunan yang disediakan untuk pameran seni rupa).
- b. "*A institution devoted to collocation and exhibition the work of art (nasional art gallery)*"
(suatu wadah guna menampung dan memamerkan karya seni rupa/gallery seni rupa nasional)
- c. "*A business establishment devoted to the exhibition ang sele the work of art*"
(suatu bentuk usaha dagang yang dibuka untuk pameran dan penjualan karya seni rupa)

Menurut *Encyclopedia Americana* :

"Art gallery are building or rooms used primarily for exhibition of art. They include museums, show rooms of commercial dealers in art, and important public or sei public collection of art object".

(Galeri seni rupa ialah bangunan atau ruang yang di gunakan terutama untuk pameran seni rupa. Meliputi di antaranya museum, ruang pameran

untuk perdagangan komersial seni rupa, atau untuk keperluan koleksi penting karya-karya seni rupa swasta maupun seni pemerintah)

Berbagai bentuk atau fungsi galeri seni rupa yang representatif di dunia diantaranya :

- a. *Rijks Museum, Nederland and Boston Art Museum, USA*
- b. *Washington gallery of modern Art, USA*
- c. *National Gallery of Canada and Windsor Castel (Royal Gallery), Inggris*
- d. *Walker Art Centre, USA and Phibroke Art Centre, Canada*
- e. *Art Institute of Chicago and Pennsylvania Academy of Fine Art, USA*

2. Identifikasi Galeri seni rupa

Pada galeri seni rupa dapat diidentifikasi (gambaran) sebagai berikut:

- a. Karakteristik Fisik Galeri
 - 1) Penampilan ruang pameran secara atraktif dan suasana pendukung yang tenang
 - 2) Ungkapan ruang sirkulasi bebas, terbimbing dan suasana pendukung yang rekreatif, tidak membosankan.
 - 3) Memungkinkan efektifitas interaksi antar seniman masyarakat dan karya seni rupa.
- b. Fungsi dan manfaat Galeri Seni Rupa

Sebagai wadah untuk merampung aktivitas seniman-seniman seni rupa dimana mereka dapat memamerkan dan berkomunikasi antara seniman dengan seniman dan seniman dengan masyarakat, misalnya :

- 1) Sebagai tempat pameran hasil karya seni rupa, baik seni murni (fine art) maupun seni terpakai (applied art). di mana hasil karya seni rupa ini dapat dimiliki oleh masyarakat dengan cara membelinya
- 2) Sebagai sarana untuk penampung aspirasi para seniman untuk menawarkan bidang seni kepada masyarakat, di mana seniman di tantang untuk berkreasi secara aktif dan terus menerus dalam bentuk-bentuk yang baru
- 3) Sebagai pusat informasi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seni rupa, juga merupakan tempat pertemuan para seniman masyarakat
- 4) Sebagai media pendidikan dan ilmu pengetahuan, di mana pada galeri seni rupa ini dapat membantu para pendidik, khususnya di dibawah seni rupa, dalam hal ini visualisasi akan mempermudah anak didik dalam mencerna sesuatu bahan pelajaran. Pendidikan di sini bukan hanya untuk belajar atau mahasiswa saja, melainkan untuk segala lapisan masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan terutama dalam bidang seni rupa.
- 5) Sebagai tempat rekreasi yang akan membawa pengunjung kedalam fikiran yang berbeda dengan kesibukan rutin sehari-hari, dengan kata lain pameran dan kegiatan seni rupa ini mampu membawa pergantian suasana dari kesibukan berganti menjadi suasana yang santai.

3. Peragaan Pada Galeri Seni Rupa

a. Titik Tolak

Adapun yang menjadi titik tolak pada tata peragaan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1 Klasifikasi Ukuran dan Peragaan Objek

SPESIFIKAS OBJEK	KLASIFIKASI UKURAN OBJEK		SPESIFIKASI PERAGAAN
DUA DIMENSI	KECIL	(30X30s/d 75x120)cm	Tinggi perag.min 95,area perag.min.90 terhadap objek dinding
	SEDANG	(90X90s/d 120x120)cm	
	BESAR	(150X150s/d 24x390)cm	
	KOLOSAL	(300x300s/d 560x900)cm	
TIGA DIMENSI	KECIL	(10X30s/d 45x150)cm	Untuk karyawan kecil memerlukan landasan area peragaan Min.90cm dari objek lingkaran
	SEDANG	(60x180s/d 90x225)cm	
	BESAR	(120x250s/d 180x300)cm	
SENI GRIYA			Menuntut toleransi tinggi,mengutamakan aspek informasi

Sumber : Data BKKNI Sul-Sel Tahun 2002

Tabel 2.2 Spesifikasi Pengamatan Terhadap objek

SPESIFIKAS I OBJEK	KUALIFIKASI UKURAN OBJEK	SPESIFIKASI PENGAMATAN		
		Jarak Kenikmatan pandang	Sudut Pandang	Tinggi pengamatan
DUA DIMENSI	Kecil	90-180 cm Teliti	Horizontal	Didasarkan pada tinggi sekitar 150 cm
	Sedang	180-360 cm Intim	30o – 30o Normal	
	Besar	360-500cm Megah	90o – 90o Limit	
	Kolosal	500-1000 cm Monumental		
TIGA DIMENSI	Kecil	90-180 cm Teliti	Vertikal	
	Sedang	180-360 cm Intim	30o – 30o Normal	
	Besar	500-1000 cm Megah	60o – 60o Limit	
SENI KRIYA			Sampai 35 cm terdapat objek	

Sumber Data BKKNI Sul-Sel Tahun 2002


b. Prinsip Tata Peragaan

1) Teknik Peragaan :

- a) Untuk peragaan karya 2 dimensi, di gantung atau ditempelkan pada dinding sejajar dengan mata atau pada ketinggian 95 cm terhadap lantai
- b) Untuk objek 3 dimensi, diletakkan diatas foot stage, diatas lantai atau di gantung
- c) Untuk seni kriya, biasanya diperagakan secara berkelompok, di atas meja dasar, dalam case, digantung, ditempelkan.

2) Pola peragaan

Tabel 2.3 Standar Area Peragaan

2D Ukuran	Panjang (cm)	Lebar (cm)	Tinggi (cm)	Standar Maksimal (m ²)	Standar Terpakai (70%) m ²
Kecil	p1 = 225	L1 = 225	t1 = 195	5,00	3,50
Sedang	p2 = 300	L2 = 300	t2 = 240	9,00	6,50
Besar	p3 = 500	L3 = 500	t3 = 350	25,00	17,50
Kolosal	p4 = 1060	L4 = 1060	t4 = 700	112,00	78,50
3D	Diameter (cm)	Tinggi (cm)			
Kecil	d1 = 270	t1 = 150	5,70	4,00	
Sedang	d2 = 450	t2 = 180	15,90	11,00	
Besar	d3 = 850	t3 = 300	51,50	36,00	
Standar rata-rata peragaan yang terpakai				13,00	
Standar peragaan seni kriya/seni guna Perunit diasumsi = 50% standar rata-rata					

Sumber : Data Arsitek

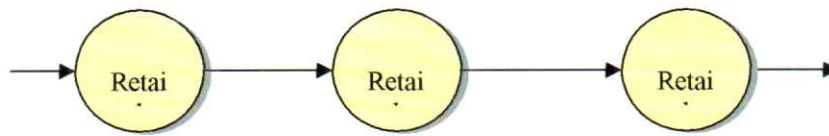
D. Persyaratan Tata Ruang Galeri Seni Rupa

1. Tata ruang kegiatan seni rupa

a. Perilaku dalam ruang

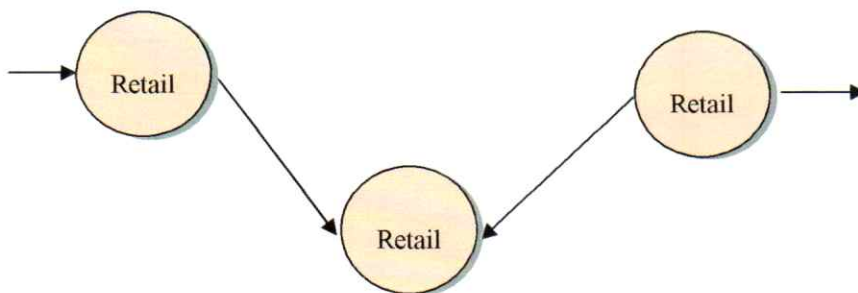
Perilaku yang dilakukan dalam ruang pameran, yaitu dengan berkomunikasi langsung antara penjaga stand pameran mengenai obyek desain yang dipamerkan. Sedangkan para penjaga stand pameran bertindak sebagai pemberi informasi. Para pengunjung yang ingin membeli kerajinan tangan dapat langsung berkomunikasi dan mengadakan transaksi jual beli dengan developer yang mengadakan pameran di tempat tersebut. Berikut ini disajikan proses pengunjung

bergerak mengamati obyek pameran dan bergerak ke unit-unit stand pameran.



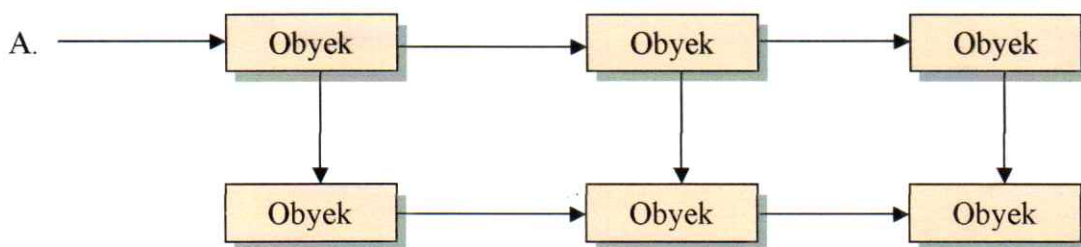
Ket : Pengaturan unit pameran secara berderet, sehingga pengunjung bergerak lurus dari satu unit ruang pamer ke unit ruang pamer yang lain.

Gambar 2.1.a Skema proses bergerak pengunjung secara berderet

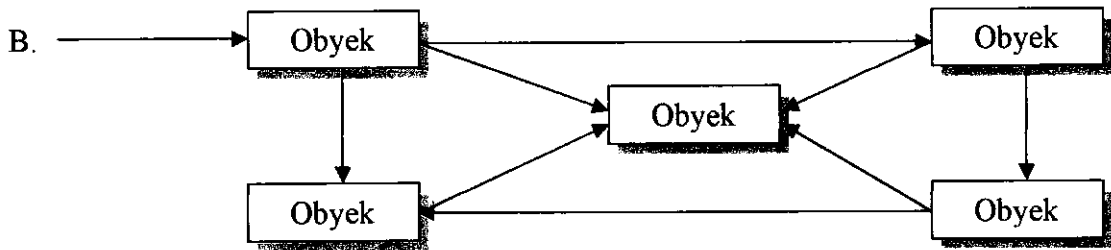


Ket : Pengaturan unit pameran secara zig-zag, sehingga pengunjung bergerak zig-zag/tidak beraturan dari satu unit ruang pamer ke unit ruang pamer yang lain.

Gambar 2.1.b Skema proses bergerak pengunjung secara zig-zag



Gambar . 2.2.a Skema pengaturan obyek pameran berhadapan dan sejajar sehingga pengunjung dapat bergerak dua arah.



Gambar . 2.2.b Skema pengaturan obyek pameran terpusat sehingga pengunjung bergerak terpusat dan berputar

b. Cara penyajian materi pameran

Terdapat berbagai cara di dalam menyajikan materi pameran, yaitu:

- 1). Obyek pamer diletakkan pada suatu tempat dan diamati dari berbagai sisi bangunan.
- 2). Beberapa obyek pamer diatur sedemikian rupa sehingga ada suatu ruang sesuai dengan fungsinya yang menyerupai keadaan sebenarnya dari tempat dimana obyek tersebut digunakan.
- 3). Materi pameran tetap mencakup seluruh komponen elemen desain, mulai dari komponen yang didesain khusus dan eksklusif, interior hingga urban desain..

c. Sistem peragaan dalam pameran

Sistem peragaan yang ditampilkan diusahakan dapat menarik perhatian pengunjung untuk mengamati pameran agar dapat memperoleh kesan dan pesan dari materi pameran tersebut. Adapun sistem peragaan yang ditampilkan yaitu :

- 1). Sistem peragaan dinamis, menggunakan sistem elektronik yang dapat bergerak secara otomatis sehingga materi pameran dapat bergerak.

- 2). Sistem peragaan statis, materi peragaan diatas lantai, meja, dinding atau digantung pada ceiling untuk mendisplay.

d. Prinsip tata pameran

Teknik penataan pameran baru dapat dilaksanakan jika sudah memenuhi prinsip-prinsip umum untuk penataan dan membuat suatu desain. (Pedoman Teknis Pembuatan Sarana Pameran di Galeri:2003)

1) Sistem penyajian

Standar tertentu dari teknik penyajian ini terutama yang meliputi:

a) Ukuran vitrin dan panil.

Ukuran vitrin dan panil harus mempertimbangkan ukuran rata-rata tinggi manusia (160-170), gerak anatomi leher manusia, ruangan, bentuk bangunan dimana vitrin diletakan serta konstruksinya.

Menurut fungsinya vatriin dapat dibedakan menjadi dua yaitu: vitrin tunggal dan vitrin ganda. Dan menurut jenisnya vitrin dapat dibedakan menjadi lima jenis yaitu: vitrin dinding/tepi, vitirn tengah, vitrin lantai, vitrin tiang/kolom dan vitrin sudut.

b) Tata cahaya

Pengaturan cahaya tidak boleh mengganggu koleksi atau menyilaukan pengunjung, diusahakan lampu tersebut terlindung jangan sampai sumber cahaya langsung terlihat oleh pengunjung. Penggunaan lampu harus mempertimbangkan syarat-syarat kepekaan jenis koleksi yang ada. Lampu yang digunakan dalam

pameran sebaiknya adalah lampu TL dan lampu pijar yang ditempatkan di vitrin. Sedangkan lampu yang digunakan diluar vitrin hendaknya hanya diarahkan kepada benda koleksi yang disajikan.

c) Tata warna

Peran warna sangat penting untuk mempengaruhi perasaan akan situasi ruangan juga memberikan suatu yang lain yang bersifat kejiwaan. Hal ini dapat mengandung kesan yang diinginkan pada koleksi yang akan diperagakan, misalnya vitrin yang digunakan dicat dengan warna gelap. Untuk pameran keliling sebaiknya mempergunakan warna-warna yang menarik/atau menimbulkan rasa sukacita seperti warna merah, kuning dan jingga. Untuk pameran tetap sebaiknya menggunakan warna-warna netral seperti cream, abu-abu, dan warna-warna pastel.

d) Tata letak

Dalam penataan pameran tata letak (lay out) memegang peranan sangat penting. Hal-hal ini yang perlu diperhatikan dalam membuat tata letak yaitu: proporsi, balance, unity, harmonis dan ritme klimaks/dominant.

e) Tata pengamatan

Tata pengamatan terhadap benda-benda koleksi yang diperagakan hendaknya menggunakan vitrin dengan kaca yang cukup tebal agar tahan terhadap benturan, disamping itu vitrin

juga berfungsi sebagai penahan kotoran yang akan melekat pada koleksi.

Menurut arah pengamatan materi koleksi dapat dipamerkan dalam bentuk duadimensi dan tiga dimensi.

1) Tata Suara

Sistem tata suara perlu direncanakan untuk memberikan fasilitas kelengkapan pada bangunan. Tata suara ini dapat berupa *background music* dan *announcing system (public address)* yang berfungsi sebagai penghias keheningan ruangan atau kalau ada pengumuman-pengumuman tertentu. Peralatan dari sistem tata suara tersebut dapat berupa : *microphone, cassette deck, mix amplifier, speaker, speaker selector switch, volume control* dan *horn speaker*. (untuk car call). (Dwi Tanggoro).

2. Desain dan Kriteria Perencanaan Galeri Seni Rupa

a. Aksesibiliti dan Parkir

Jalan masuk untuk pejalan kaki, kendaraan pribadi dan mobil barang sebaiknya terpisah, Galeri seni rupa sebaiknya dibatasi untuk pejalan kaki saja, jalan pintas (terlindung dari sinar matahari dan hujan) menghubungkan tempat-tempat parkir dan tempat penjualan. (Ernst Neufert : 190).

Untuk parkir biasanya 2 deret tempat parkir yang dimanfaatkan dengan pengaturan sirkulasi lalu lintasnya satu arah sehingga jalur turun dan naik kendaraan terpisah, dan akan menghasilkan lalu lintas yang baik.

Penghematan ruang dapat dilakukan dengan menggunakan jalur parkir memanjang. (*Ernst Neufert : 27*).

Parkir merupakan fasilitas yang sangat menentukan bagi kelancaran maupun keberhasilan suatu Galeri seni, karena kemudahan dalam parkir merupakan faktor pendukung datangnya pengunjung. Perletakan area parkir harus diperhatikan agar tidak mengganggu dan pencapaian ke setiap kegiatan tidak terlalu jauh. (*Joseph De Chiara & John Callender : 719*).

b. Struktur dan Konstruksi

1) Kolom

Jarak kolom memperhitungkan penggunaan sistem struktur yang paling ekonomis itu penting sebab atap merupakan faktor utama dalam pembiayaan. (*Joseph De Chiara & John H Callender : 716*).

2) Baja

Baja merupakan bahan yang mempunyai sifat struktur yang baik. Baja mempunyai kekuatan yang tinggi dan sama kuat pada kekuatan tarik dan tekan dan oleh karena itu baja adalah elemen struktur yang memiliki batasan sempurna yang akan menahan beban jenis tarik aksial, tekan aksial dan lentur dengan fasilitas yang hampir sama. Oleh karena itu, pada bagian dimana beban lentur yang dipikul, penggunaan penampang melintang baja dan memanjang adalah penting.. (*Angus J. MacDonald : 28*).

c. Mekanikal Elektrikal

1) Sistem Penyegaran Udara

Sistem penyegaran udara adalah berusaha supaya temperatur kelembaban, kebersihan dan penyaluran (distribusi) udara dalam ruangan memperoleh keadaan yang diinginkan sesuai dengan fungsi ruangan tersebut. Faktor kenyamanan dapat ditentukan oleh beberapa hal yang menyangkut temperatur rata-rata, kelancaran aliran udara, kebersihan udara, kualitas dan jumlah aliran udara serta suara aliran udara. Faktor ekonomi juga harus memperhatikan biaya awal, biaya operasi dan biaya perawatan. Faktor operasi dan perawatan meliputi: konstruksi yang sederhana, ketahanan peralatannya, mudah perawatannya, mudah dicapai oleh tenaga yang merawat dan cukup efisien. (*Dwi Tanggoro*).

a) AC (Air Condition)

Untuk merancang penempatan ruang AC diperlukan beberapa cara:

1. Ruang AC terletak ditengah ruangan yang akan diberikan pengudaraan. Sistem ini paling efisien baik pemipaan maupun penyebaran udaranya.
2. Ruang AC terletak langsung berhadapan dengan ruangan yang diberikan pengudaraan. Kerugiannya adalah pengurangan cahaya alam dan terhalangnya pandangan.
3. Ruang AC terletak di antara ruangan yang akan didistribusi penghawaan. (*Dwi Tanggoro*).

2) Telepon

Sistem telepon harus menggunakan sistem hubungan seperti saluran untuk daya pembangkit komputer, yaitu aliran didalam lantai (*floor duct*). Selain itu, diperlukan sistem panel-panel atau terminal telepon yang dapat langsung berhubungan dengan luar melalui penggunaan sistem penggunaan sistem terminal utama menuju titik-titik yang diperlukan atau penggunaan sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*). (Dwi Tanggoro).

3) CCTV dan Sistem Sekuriti

CCTV (*Closed Circuit Television*) adalah suatu alat yang berfungsi untuk memonitor suatu ruangan melalui layar televisi/monitor, yang menampilkan gambar dari rekaman kamera yang dipasang disetiap sudut ruangan (biasanya tersembunyi) yang diinginkan oleh bagian keamanan. Semua kegiatan didalamnya dapat dimonitor disuatu ruangan sekuriti. CCTV ini dapat bekerja 24 jam sesuai dengan kebutuhan. (Dwi Tanggoro).

4) Penangkap Petir

Pengamanan bangunan gedung bertingkat dari bahaya sambaran petir perlu dilakukan dengan memasang suatu alat penangkap petir dari puncak bangunan tersebut. Penangkap petir ini harus dipasang pada bangunan-bangunan yang tinggi, minimum bangunan 2 (dua) lantai. Berbagai macam sistem penangkap petir yang dapat digunakan antara lain : sistem konvensional/franklin, sistem

sangkar burung dan sistem radioaktif atau semi-radioaktif/sistem Thomas. (*Dwi tanggoro*).

5) Pemadam Kebakaran

Instalasi pencegahan kebakaran dengan pintu tahan panas sampai 68°C (154°F). Setiap sprinkler melindungi 9 m^2 (100 ft^2) dengan percikan airnya. Hydrant disiapkan juga sistem peringatan kebakaran, untuk bangunan dengan luas lebih dari 10.000 m^2 (12.000 yd^2) dibutuhkan sistem alarm peringatan kebakaran. (Ernst Neufret : 217).

d. Pipa/saluran

Sistem pemipaan, menurut cara pengaliran airnya, adalah cara untuk mengalirkan air ke tempat yang memerlukan. Ada dua cara pengaturan air yaitu sistem horizontal dan sistem vertikal. Untuk penyimpanan air bersih dari pompa atau PAM bisa menggunakan *Ground Reservoir*. (*Dwi Tanggoro*).

Untuk pipa pembuangan dapat digunakan pipa-pipa PVC untuk pipa-pipa vertikal dan pembuangan horizontal digunakan pipa PVC atau pipa beton dengan diameter yang diperhitungkan ukurannya. Mengingat panjang PVC 400 cm. Pembuangan air bekas ini dapat dialirkan ke saluran lingkungan atau saluran kota praja. (*Dwi Tanggoro*).

e. Lansekap

Fasilitas-fasilitas Galeri seni rupa umumnya mencakup penambahan lansekap, fasilitas-fasilitasnya yaitu :

- 1) Wadah sampah dan abu..
- 2) Instalasi telepon umum.
- 3) Penempatan sekelompok bangku dan bangku individual untuk beristirahat, meskipun banyak perancang menganggap lebih baik menyediakan beberapa *cafe* untuk kontrol yang lebih baik dan menghasilkan pendapatan.
- 4) Air mancur, dirancang secara tepat agar tidak berbahaya bagi publik..
- 5) Sculpture atau berbagai bentuk seni lain sebagai ciri utama desain.
- 6) Unsur-unsur yang beraneka ragam kadang digunakan untuk menarik perhatian publik seperti “sangkar burung”, *kiduy mazea*, cermin-cermin fashion, dsb.
- 7) Area pameran

Pada umumnya Galeri seni rupa menggunakan area atrium untuk keperluan pameran. Pintu-pintu memadai untuk memasukkan barang-barang besar yang akan dipamerkan sangat penting.

Karakter ruang pameran ditentukan oleh faktor pengunjung dan benda pameran. Benda pameran yang berbeda karakter, ukuran, sifat dan penyajian membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Perwujudannya dilakukan dengan perbedaan bahan dan warna, sistem pencahayaan, skala dan sistem pergerakan.

Dalam meletakkan materi/benda diperhitungkan keadaan tubuh manusia dimana gerakan kepala dalam batas yang menyenangkan (nyaman) adalah 30° gerakan keatas dan kebawah sedangkan

gerakan kesamping 30° - 45° . Pengamatan yang wajar atau dalam batas yang menyenangkan adalah 30° pandangan keatas dan pandangan kebawah 40° . (Haryanto : 26).

E. Studi Banding

1. Pasar seni Jaya Ancol di Jakarta

a. Sejarah singkat Pasar Seni Jaya Ancol

Pada bulan Februari 1974, beberapa staf Proyek Ancol berkunjung ke Bazaar Seni di Bandung tepatnya Institut Teknologi Bandung yang diselenggarakan tiap tahun.

Kemudian satu tahun berselang, tepatnya tanggal 28 Februari 1975 lahirlah kegiatan yang serupa dengan nama Bazaar Seni Taman Impian Jaya Ancol, yang berlokasi antara Gelanggang Renang Jaya Ancol.

Kegiatan temporer dengan bangunan darurat ini semakin berkembang dan mendapatkan sambutan dari masyarakat setempat. Hingga pada tahun 1977 Proyek Pasar Seni Jaya Ancol dimulai dan diawali dengan peletakan batu pertama oleh Bang Ali Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta tepatnya pada bulan juli 1977. pelaksanaan serta perencanaan Proyek Pasar Seni 1 terdiri dari 114 kios, satu buah Glora (Arena terbuka) dan fasilitas lainnya misalnya 3 (tiga) telpon umum, 2 (dua) buah toilet dan pelataran parkir selesai di bangun pada tahun 1977 dan diresmikan pada tanggal 17 Desember 1977 oleh Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Bapak H. Tjokropronolo.

Pasar Seni Jaya Ancol dalam Perjalanannya kurang Lebih tiga tahun ditempat parmanen ini kelihatan mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat. Hal ini terlihat nyata dari :

- 1) Makin meningkatnya mengunjung lokal maupun turis asing.
- 2) Tamu-tamu Negara dari berbagai Negara Sahabat selalu mengunjungi Pasar Seni disamping daerah-daerah rekreasi di Jakarta.
- 3) Calon peserta baik seniman, Perajin dan Pengusaha yang setiap saat mengajukan permohonan ikut melakukan kegiatan di Pasar Seni Jaya Ancol.

Jenis-jenis kegiatan peserta di Pasar Seni Jaya Ancol antara lain :

- 1) Seniman
 - a) Lukisan (dekoratif, naturalis, abstrak, potret, mozaik, dll)
 - b) Patung (kayu, batu, semen, kolase, relief, dll)
- 2) Pengrajin
 - a) Ukiran Jepara, Bali
 - b) Wayang Golek
 - c) Tatah dan Sungging Wayang Kulit
 - d) Topeng Kertas
 - e) Kerang, Bambu, Rotan, Kulit, Timah, Keramik serta beberapa bengkel (keramik dan Batik)
- 3) Pengusaha
 - a) Macam kerajinan dan souvenir dari daerah-daerah.
 - b) Batik, Perak, Kuningan, dll

c) Makanan / Minuman spesifik

b. Tujuan Pasar Seni

- 1) Memberikan kesempatan kepada para seniman / pengrajin untuk berkarya dan berkreasi.
- 2) Mendekatkan produsen dalam hal ini para seniman / pengrajin dengan masyarakat.
- 3) Meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya kita.
- 4) Menggali potensi kesenian dalam mengembangkan pariwisata
- 5) Sebagai sarana pendidikan di luar sekolah (ekstrakurikuler) khususnya anak-anak.

c. Pengelola

- 1) Dalam bidang pengembangan / kegiatan yang menyangkut kesenian management dibantu oleh seniman / pengrajin (koordinator) dimana para anggotanya dipilih secara aklamasi oleh warga pasar seni sekali selama setiap tahun.
- 2) Para peserta dikenakan kontribusi bergradasi sesuai dengan profesi yang telah disetujui oleh tim seleksi.
- 3) Penataran pembantu kios oleh seniman warga Pasar Seni yang dianggap mampu sehingga dari kurang lebih 20 orang peserta, telah menjadi pelukis 3 (tiga) orang dan pengrajin sebanyak 6 (enam) orang.
- 4) Setip dua minggu sekali dilakukan acara malam apresiasi (malam saresehan) dimana para seni rupa, sastrawan, budayawan, seniman dan lain-lain telah berbicara diarena ini.

- 5) Kerjasama pusat kebudayaan Negara-negara sahabat untuk pemutaran film-film kasenian, pameran-pameran bersama, pementasan dan kegiatan kebudayaan di daerah ini.
- 6) Bekerjasama dengan bank swasta dan bank pemerintah untuk kredit modal kerja permanent bagi para seniman / pengrajin / pengusaha dan kemudahan lain yang bersifat administratif.

d. Kegiatan

- 1) Disamping kegiatan aktifitas seni rupa setiap 5 (lima) kali diadakan pementasan-pementasan di Arena Terbuka antara lain : tari-tarian tradisional, musik, lawak, teater kesenian daerah-daerah, sandiwara, dll.
- 2) Adapun kegiatan seniman / pengrajin disamping secara periodik melakukan kegiatan yang bersifat sosial dan rekaman antara lain : melukis musibah tenggelamnya kapal Tampomas II, bencana alam galunggung, dll.
- 3) Disamping kegiatan tersebut diatas, management bekerjasama dengan lembaga pemerintah untuk melakukan kegiatan yang bersifat insidental antara lain : pameran tanaman hias, pameran tanaman buah, pameran komponen bangunan, pameran boneka, festival ngamen, pameran fotografi, festival lawak, menabuh, beduk, kotekan, dan lain-lain.

Ketentuan Pemakaian Gedung Pameran (Galeri) Pasar seni Jaya

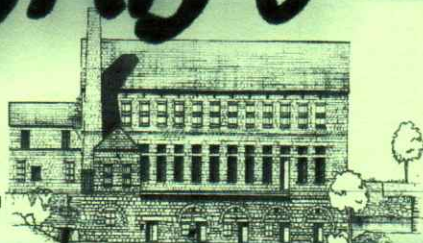
Ancol

- a. Fasilitas yang tersedia

- 1) Luas lahan + 700 meter dan dapat menampung lukisan sebanyak 300 buah.
 - 2) Tersedianya daya listrik sebesar 18 KVA (220V)
 - 3) Penerangan menggunakan lampu jenis suspensal lighting TL dan lampu Spot.
 - 4) Panel, pustek dan sketsel.
 - 5) Sound sistem didalam ruangan dan untuk Upacara pembukaan
 - 6) Kursi lipat sebanyak 100 buah dan kursi VIP 2 set.
 - 7) Hiasan taman standart.
 - 8) Petugas kebersihan.
- b. Kewajiban pemakaian Ruangan Pameran / Galeri :
- 1) Dengan sistem prosentase hasil penjualan sebesar = 20%
 - 2) Biaya fix sebesar : Untuk pameran sebesar = Rp. 350.000,- per hari, minimal 3 hari.
 - 3) Kegiatan lain sebesar = Rp. 1.000.000,- / hari.
- c. Seluruh penyelenggaraan menjadi tanggung jawab pemakai.
- 1) Pengurus ijin pameran
 - 2) Acara pembukaan & penutupan
 - 3) Pembukaan catalog
 - 4) Promosi dan publikasi
 - 5) Dan biaya lain-lain.
- d. Pementasan tempat diajukan 1 bulan sebelumnya dengan membayarkan uang muka disertai proposal penyelenggaraan.

Mengenai gambar Galeri Pasar Seni Jaya Ancol ada pada lampiran

BAB 3



Galeri Seni Rupa

BAB III

TINJAUAN KHUSUS GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR

A. Tinjauan Umum Kota Makassar

1. Keadaan Geografi

Kota Makassar merupakan Ibukota provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan dengan koordinat ($119^{\circ} 18' 28''$ - $119^{\circ} 32' 03''$) Bujur Timur dan antara ($05^{\circ} 03' 18''$ - $05^{\circ} 13' 6,5''$) Lintang Selatan. Sebagian wilayahnya berupa gugusan pulau-pulau kecil yang tersebar di antara titik-titik koordinat ($119^{\circ} 16' 38''$ - $119^{\circ} 22' 00''$) Bujur Timur dan antara ($05^{\circ} 00' 00''$ - $05^{\circ} 07' 00''$) Lintang Selatan.

Kota Makassar secara administratif terdiri dari 14 Kecamatan yang dibagi ke dalam 11 Kecamatan definitif dan 3 Kecamatan perwakilan dan terdiri 143 kelurahan. Luas wilayah Kota Makassar adalah $175,77 \text{ km}^2$ sebagian wilayah daratan $174,37 \text{ km}^2$ dan 140 km^2 wilayah kepulauan ditambah wilayah perairan sekitar $100,00 \text{ km}^2$ (*Badan Pusat Statistik Kota Makassar, Makassar dalam Angka, 2003*).

Adapun batas-batas geografis Kota Makassar adalah :

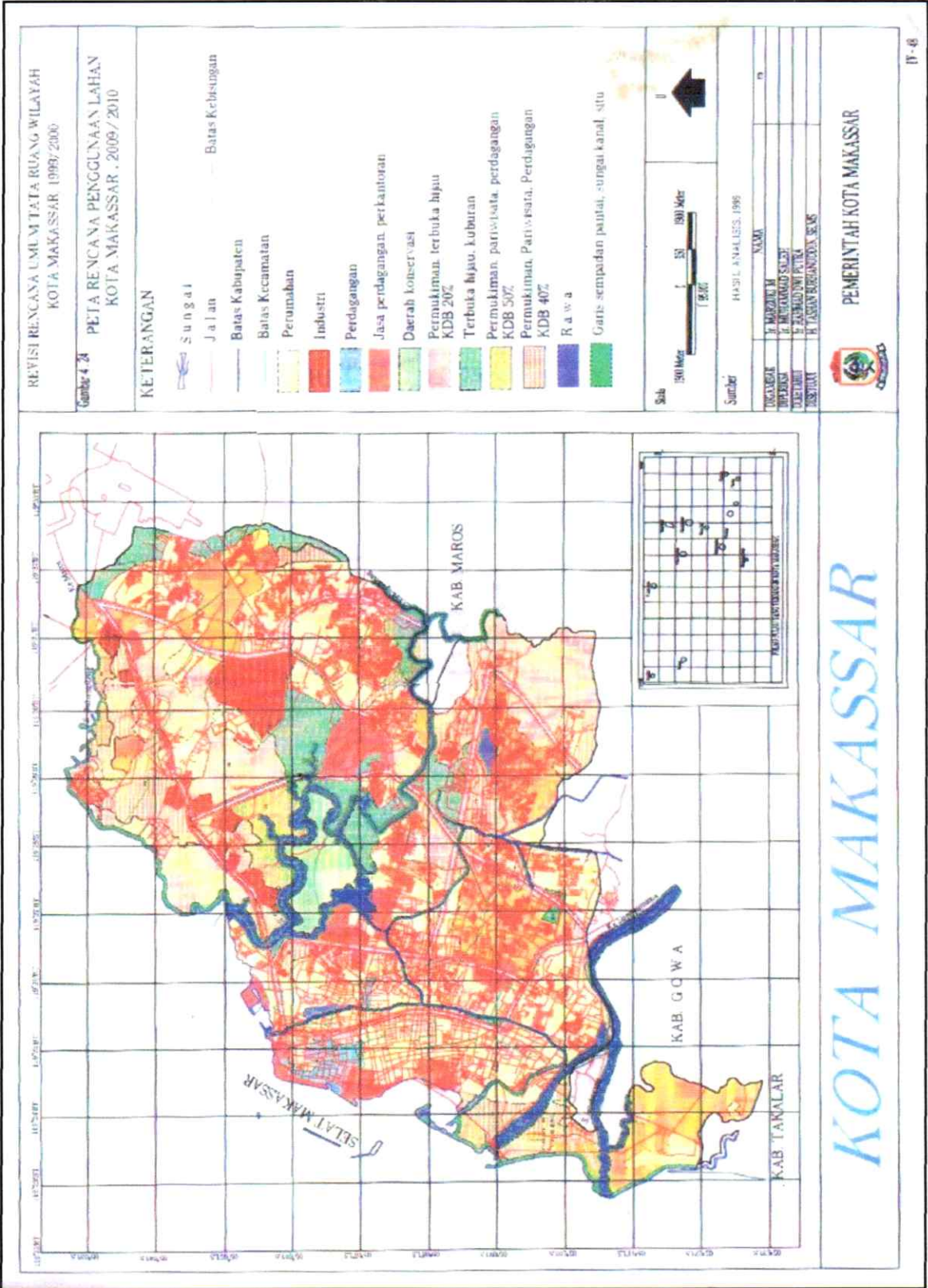
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar

Memperhatikan posisi geografis dan administrasi wilayah masing-masing Kecamatan ke pusat Kota cukup lancar dan mudah dijangkau dengan kendaraan umum, seperti terlihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jarak antara Pusat Kota dengan Wilayah Kecamatan di Kota Makassar, Tahun 1998/1999

No	Kecamatan	Jarak dari Pusat Kota (Km)
1	Mariso	3,50
2	Mamajang	3,00
3	Tamalate	9,00
4	Perwakilan Rappocini	9,00
5	Makassar	2,80
6	Ujung Pandang	0,00
7	Wajo	1,80
8	Bontoala	2,60
9	Ujung Tanah	5,00
10	Tallo	4,00
11	Panakkukang	6,00
12	Perwakilan Manggala	6,00
13	Biringkadasa	14,00
14	Perwakilan Tamalanrea	14,00

Sumber : BPS Tk I Sulsel/Data OLahan thn. 2004



Gambar 3.1 Peta Kota Makassar (Sumber: Kantor Wali Kota Makassar)

2. Iklim dan Morfologi

Kota Makassar beriklim tropis dengan kelembaban udara berkisar antara 75% - 87% dengan suhu normal 26° – 30° C. Curah hujan tahunan rata-rata 268 mm dengan jumlah hujan rata-rata 204 hari pertahun.

Kota Makassar merupakan daerah pesisir pantai yang keadaan wilayahnya secara keseluruhan relatif datar dan hanya sebagian kecil yang merupakan dataran tinggi. Daerah ini terletak pada ketinggian yang bervariasi antara 0 - 25 m dari permukaan air laut dengan derajat kemiringan tanah rata-rata 0 – 5 arah barat

3. Utilitas Kota

a. Air Bersih

Pelayanan air bersih untuk masyarakat Kota Makassar dilayani oleh Perusahaan Air Minum (PDAM). Kapasitas cadangan air bersihnya secara keseluruhan sebesar 1.490 liter/detik yang dikelola pada 5 Instalasi Pengolahan Air (IPA), yaitu;

- 1) IPA Ratulangi
- 2) IPA Panaikang
- 3) IPA Antang
- 4) IPA Maccini
- 5) IPA Malengkeri

Pelayanan air bersih yang dikelola oleh PDAM disamping distribusinya menggunakan jaringan pipa yang melalui pusat perdagangan, permukiman, dan jasa juga menggunakan mobil tangki untuk melayani tempat-tempat tertentu dan pada waktu tertentu pula.

b. Listrik

Pembangkit listrik yang ada di Kota Makassar terdiri dari PLTU, PLTG, PLTD dengan jumlah daya terpasang sebesar 203,88 MW. Berdasarkan data PLN (Persero) Wilayah VIII Cabang Kota Makassar (1999/2000), jumlah pelanggan sebanyak 190.886 satuan sambungan dan jumlah daya tersambung 408.800 (VA), daya tersebut disalurkan oleh 5 gardu induk yang ada.

c. Komunikasi

Identifikasi terhadap fasilitas komunikasi massa/umum mencakup fasilitas pos dan giro, telepon dan media massa.

1) Pos dan Giro

Fasilitas giro merupakan fasilitas komunikasi yang memiliki daya jangkau yang sangat luas. Untuk wilayah Kota Makassar jumlahnya pada akhir tahun 2000 sebanyak 370 unit dan tersebar pada setiap Kecamatan.

2) Telepon

Fasilitas komunikasi telepon terdiri dari telepon kabel dan telepon seluler yang dikelola oleh BUMN. Untuk pelayanan umum, PT Telkom menyediakan beberapa pelayanan umum seperti telepon umum, wartel yang bekerja sama dengan pihak swasta.

3) Media Massa

Media massa yang dimaksud adalah media cetak dan media elektronik, yang keseluruhan dapat menjangkau seluruh wilayah Kota.

d. Drainase

Untuk menampung serta mengalirkan air hujan serta air buangan di Kota Makassar, maka diperlukan adanya utilitas berupa saluran drainase. Berdasarkan fungsinya saluran di Kota Makassar terbagi menjadi saluran utama, saluran primer, saluran sekunder, saluran tersier.

e. Persampahan

Untuk mengangkut sampah ke tempat pembuangan terakhir (TPA), petugas kebersihan Kota Makassar memiliki 171 unit truk pengangkut sampah kapasitas 6-10 m³/unit dan 33 unit truk mini kapasitas 3 m³. Lokasi TPA di Kecamatan perwakilan Manggala dengan luas lahan 7.9 Ha.

f. Pemadam Kebakaran

Unit pemadam kebakaran merupakan salah satu yang penting terutama dalam mengantisipasi bahaya kebakaran pada daerah yang rawan kebakaran. Jumlah unit kendaraan kebakaran yang dimiliki pemerintah Kota sekitar 15 unit.

4. Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Makassar

Pemerintah Kota Makassar menyadari perlunya suatu perencanaan sebagai dasar dan pedoman dalam pengelolaan pembangunan Kota yang terarah dan dapat digunakan sebagai dasar kebijakan pembangunan Kota dalam skala waktu jangka menengah dan panjang. Sehubungan dengan itu, maka padatahun 1984 telah disusun Rencana Induk Kota (RIK) yang

dilanjutkan dengan review RUTRK tahun 1991, dimana pada pokoknya berisi rencana fisik yang disusun menjadi:

- a. Konsep Kota pada masa yang akan datang yang memberikan sketsa lokasi komponen-komponen utama Kota.
- b. Rencana struktur tata ruang Kota yang mengatur penempatan dan intensitas penggunaan tiap jenis penggunaan lahan.
- c. Rencana pengembangan objek khusus merupakan rencana pengaturan yang lebih mendalam dalam hal teknis maupun programnya.
- d. Rencana retribusi utilitas Kota
- e. Rencana pengembangan sarana dan prasarana sosial.

Salah satu hal yang termasuk dalam KDP fisik Kota Makassar adalah pengembangan kawasan belum terbangun. Kawasan tersebut menjadi perluasan Kota Makassar sejak tahun 1971, yang meliputi tiga Kecamatan yaitu, Kecamatan Tamalate, Panakukkang, dan Biringkanaya.

Sehubungan dengan itu, dalam RUTRK termasuk Tata Guna Lahan (RTGL) yang didekati melalui penataan fungsi tiap-tiap BWK. Fungsi tersebut dibagi atas fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi tersebut merupakan kerangka bagi pola tata guna lahan Kota. Penentuan fungsi perkotaan disusun berdasarkan kriteria:

- a. Dominasi fungsi/kegiatan perKotaan
- b. Satuan luas lahan
- c. Batas administrasi
- d. Karakteristik wilayah

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, maka wilayah Kota Makassar dapat di bagi menjadi 9 Detail Tata Ruang Kota (DTRK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Penentuan Fungsi Detail Tata Ruang Kota (DTRK) Makassar Tahun 1999/2000 – 2009/2010

No	DRTK	Kecamatan	Luas (Ha)	Fungsi Utama	Fungsi Penunjang
1	A	Ujung Tanah	563,8	Transportasi Laut	Pariwisata, Militer, Permukiman
2	B	Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Makassar, Mariso, Mamajang,	1.331	Pusat Perdagangan dan JPS	Rekreasi, Pemerintahan Kota, Permukiman
3	C	Tamalate	2.021	Rekreasi Pantai, Jasa Pariwisata	Perdagangan, Transportasi Darat, Permukiman, Perguruan Tinggi
4	D	Rappocini	923	Jasa Pelayanan Sosial	Permukiman, Perdagangan, Perkantoran
5	E	Panakkukang	1.715	Pusat Perdagangan dan JPS	Permukiman, Pendidikan Tinggi, Ruang Terbuka Hijau, Terminal Angkutan Kota
6	F	Manggala	2.404	Permukiman	Ruang Terbuka Hijau, Pariwisata, Pendidikan Tinggi, JPS.
7	G	Tallo	583	Pariwisata dan Ruang Terbuka hijau	Jasa Pelayanan Sosial, Permukiman
8	H	Tamalanrea	3.184	Pendidikan	Jasa Pelayanan Kesehatan, Industri, Perdagangan, JPS, Permukiman
9	I	Biringkanaya	4.822	Industri dan permukiman	Transportasi Darat, Militer, Ruang Terbuka Hijau, Perkuburan
Jumlah			17.576,9		

Sumber: Bappeda Tk II Makassar Thn. 2004

B. Pengembangan Seni Rupa Daerah

Perkembangan seni rupa di daerah Sulawesi Selatan secara umum dan Makassar secara khususnya berlangsung dalam kondisi dan iklim pengembangan yang masih sangat bergantung pada semangat berkesenian dari para daerah, dengan tidak terlalu mempertimbangkan wujud fisik dari wadah yang menampung kegiatan dari pada seniman tersebut. Keadaan ini dapat diuraikan menjadi bagian-bagian yang menjadi potensi pendukung atau yang menjadi hambatan bagi perkembangan kesenian di daerah ini. Ada beberapa sangkar seni di Makassar yang bisa kita menjadikan tolak ukur dalam kegiatan seni rupa nantinya.(lihat tabel 3.3)

Tabel 3.3 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan

No	Nama Organisasi	Nama Pimpinan	Alamat	Jenis Kesenian	Thn Berdiri	Jml Ang.
1.	Sanggar Seni Sera 80	Drs. Jamaluddin T	Jl. Muhamadiyah 38	Sl, Rp	1996	12
2.	Sanggar Anugrah SLTPN 5	Nurhayati	Jl. Sumba No. 9	Sl. Rp, Ms	1995	40
3.	Studio Stansil	Drs. Firman H	Jl. Butung Lr. 2	Sl	2000	5
4.	Kesenian Rumbia	Nurdin Isa Husain	Jl. Butung Lr. 200	Theat, Rp	1994	27
5.	Indologo Art Intertainment	Drs. Abd Muis Iskandar	Jl. Cendrawasih 69	Kesenian		30
6.	Sanggar Merpati Pos	St. Aisyah Ridwan	Jl. Balai Kota No.5	Kesenian	1999	20
7.	Lem. Kesenian Batara Goa	A. Ummu T	Jl. Manggis No.1	Rp, Ms	1998	25
8.	Sanggar Percaya Makassar	M. Alwi Tabu	Jl. Harimau 23/26	Kesenian	1988	21
9.	Sanggar Pelita	Drs. Jalal M	Jl. Ablam 155B	Kesenian		31
10.	Sanggar Padewakang	M Amir Akbar	Jl. Kebangkitan 22	Theat, Rp, Ms		50
11.	Teater Tenri Bali Makassar	A. M. Rivai	Jl. Sukaria 9 no.75	Rp, Ms	1996	15
12.	Sanggar Kreasi Muda Makassar		Jl. Balang Caddi 8	Ms, Rp, Sl	1995	40
13.	Sanggar D. Rowlins E		Jl. G. Nona 2	Rp, Ms	1994	35
14.	Sanggar Cipta Kreasi Mks	Drs. Beatrix Bulo	Jl. Tupai No. 85	Ms, Rp	1999	37
15.	Rewatayya	Abd. Salam Y	Jl. Perintis Kemerdekaan	Theat, Sl		30
16.	Sanggar Salokoa	A. Kumala Ijo. Sm/Hk	Sungguminasa	Ms, Rp	1997	15
17.	Sanggar Julu'Kanaya	Zulkifli	Bajeng Gowa	Theat, Rp	1988	50
18.	Julu'Boritta	Bakhtiar Tibu	Bonto Nompo	Rp, Ms, Theat	1991	47
19.	Teratai Indah	St. Hasisah	Rappo kaleleng Kec. Bontonompo	Rp, Sl	1988	19
20.	Sanggar Rasela	H.M.Ali Dg. Ngemba	Jl. Gagak 49	Rp, Ms, Theat	1990	20

Sumber : Data Aspek Kesenian Se Sulawesi Selatan (hasil pendataan tahun 2005)

Keterangan : Sl : Seni Lukis Theat : Teater Kes : Kesenian
 Ms : Musik Rp : Rupa
 (Dan masih banyak lagi sanggar-sanggar Seni rupa yang ada di Makassar dan sekitarnya)

1. Potensi Pendukung

Yang menjadi potensi pendukung dalam pengembangan kesenian di daerah ini diantaranya organisasi aktif yang terdaftar pada Depdikbud sebanyak 80 buah, yang kondisinya diharapkan dihimpun melalui program kerja BKKNI Sulawesi Selatan. Disamping itu terdapat potensi seniman daerah yang berdasarkan keahliannya dapat diuraikan sebagai berikut : seniman keahlian umum (pelukis, pematung, dan seniman terapan),

seniman keahlian khusus (pengrajin, kriyawan yang berorientasi pada nilai seni tradisional). Berikut ini perbandingan jumlah seniman daerah berdasarkan keahliannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.4 Perbandingan Keahlian Seniman Daerah

NO	DATA SENIMAN	JUMLAH (ORANG)	PERBANDINGAN KEAHLIAN		
			Lukisan	Patung	Terapan
1.	Seniman umum yang terdaftar (Anggota ISRI)	90	80	30	20
2.	Seniman umum yang tidak terdaftar (Non anggota)	90	80	30	20
3.	Seniman khusus tidak terdaftar (Non anggota)	90	80	30	20
	<i>Jumlah (Prosentase)</i>	402	224 (45%)	96 (90%)	135 (36%)

Sumber : Data BKKNI Sulawesi Selatan (tahun 2002)

2. Hambatan Perkembangan

Perkembangan potensi seni rupa daerah dihadapkan pada berbagai hambatan, diantaranya :

- a. Keterbatasan kondisi organisasi seni rupa daerah yang serba kekurangan dana dan fasilitas.
- b. Kurangnya sarana yang cukup bagi seniman untuk mengembangkan dan memasarkan karyanya
- c. Kurang perhatian Instansi-instansi terkait khususnya pemerintah dalam usaha pengkoleksian dan dokumentasi seni rupa daerah yang sementara berkembang.
- d. Kurang kesadaran masyarakat tentang pentingnya dunia seni rupa

Beberapa hal tersebut diatas tentunya memerlukan pemecahan yang lebih mendasar dan menyeluruh dalam suatu kondisi pengembangan yang lebih konduktif baik dari segi fisik maupun teknis pengelolaan.

C. Status Galeri Seni Rupa

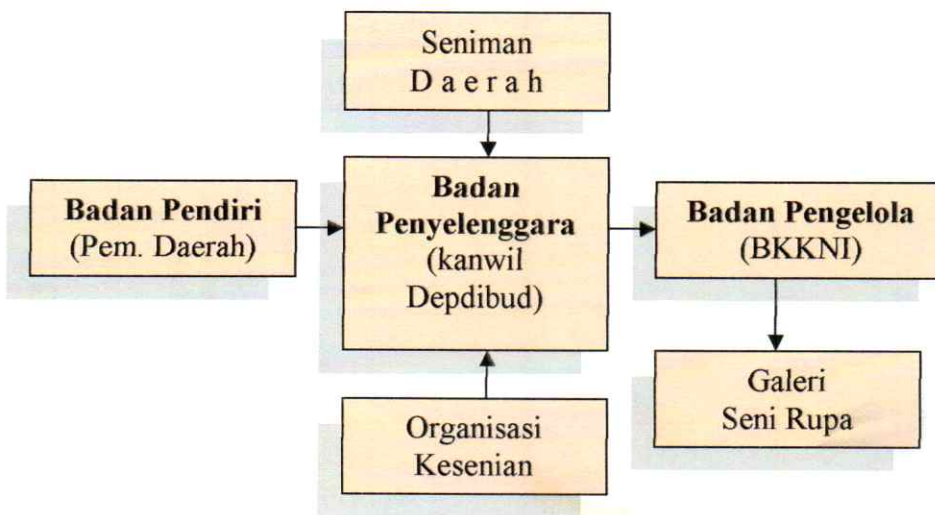
Berdasarkan pembahasan permasalahan dan perbandingan informasi, maka pada garis besarnya status galeri seni rupa yang direncanakan adalah sebagai berikut :

1. Sistem kelembagaan

- a. Status kelembagaan yang ditempuh adalah merupakan galeri seni rupa resmi, yaitu didirikan dan diselenggarakan penuh oleh pemerintah, sesuai tanggung jawabnya mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya mengembangkan seni rupa
- b. Sebagai badan pendiri layaknya adalah Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan, sesuai kemampuan dana yang diharapkan dan wewenangnya dalam pembangunan daerah
- c. Sebagai wadah penyelenggara layak dilimpahkan kepada Depdikbud Sulawesi Selatan, melalui Bidang Kesenian sesuai tugasnya dalam pembinaan, dan pengembangan Kesenian serta bertanggung jawab pada wilayah penanganannya.
- d. Untuk kelancaran operasional galeri, Bidang Kesenian mempunyai Badan Kordinasi Kesenian Nasional (BKKN) Sulawesi Selatan, yang dibentuk guna menghimpun semua kegiatan organisasi dan seniman

yang ada di Sulawesi Selatan hingga hubungannya dengan lembaga-lembaga kesenian dan pemerintahan tingkat pusat.

Maka pada garis besarnya sistem kelembagaan galeri adalah merupakan kerja sama terpadu antara pemerintahan daerah dan Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan.



Gambar 3.2 sistem kelembagaan Galeri Seni Rupa di Makassar
Sumber Muh.Tasli acuan perancangan Galeri seni rupa, 2002

2. Lingkup Pelayanan

- a. Menurut wilayah pengelolaannya adalah merupakan galeri seni rupa regional, yang melayani kegiatan pengembangan seni rupa daerah Sulawesi Selatan, bahkan ikut memberi perhatian terhadap perkembangan seni rupa di wilayah Indonesia Bagian Timur.
- b. Menurut materi seni rupa yang akan dikembangkan adalah merupakan galeri seni rupa umum, yang tidak membatasi materi seni rupa menurut jenisnya, melainkan dari segi kualitas estetisnya.

D. Analisa Masalah Non Arsitektur

1. Program kegiatan materi galeri seni rupa

Berdasarkan kegiatan yang terkandung, maka disusun program kegiatan sebagai berikut :

a. Program pameran karya umum

- 1) Memamerkan karya kelompok seniman pada umumnya, misalnya anggota organisasi seniman, lembaga seni/pendidikan seni rupa, kelompok seniman muda dan sebagainya.
- 2) Mutu karya pada umumnya dalam batasan-batasan tertentu, namun perlu diorbitkan guna menampung gairah kultur dikalangan seniman untuk diangkat dan ditingkatkan kreatifitasnya.
- 3) Tema yang ditampilkan umumnya bersifat pengenalan dan eksperimental. dengan sasaran pengunjung tidak terlalu luas.

b. Program pameran karya khusus

- 1) Memamerkan karya terpilih seniman yang berprestasi baik berupa pameran tunggal, pameran kelompok kecil seniman, atau pameran tingkat nasional.
- 2) Tema yang ditampilkan misalnya bersifat pengenalan khusus, pameran restrospektif perjalanan karir seorang seniman atau mungkin dirangkaikan dengan peringatan peristiwa tertentu.
- 3) Jangkauan pengunjung yang ingin dicapai lebih luas, sehingga pelaksanaannya lebih lama mencapai 1 bulan.

c. Pameran koleksi

- 1) Memamerkan koleksi galeri merupakan dokumentasi penting perkembangan seni rupa daerah
- 2) Tema pameran lebih bersifat pendidikan, penelitian dan sebagai bahan informasi
- 3) Jangkauan yang dicapai lebih luas, agar masyarakat Kota umumnya sempat menikmati.

d. Pameran terbuka

- 1) Memamerkan karya patung yang tahan terhadap cuaca secara semi permanen yang diganti/diatur sesuai kebutuhan temanya.
- 2) Pada umumnya bertema promotif sebagai daya tarik umum, yang dapat disatukan dalam acara yang bersifat promotif.

e. Program pengelola

- 1) Kegiatan teknis kursi .
 - a) Penelitian dan seleksi material pameran maupun koleksi, melalui karya asli atau bahan dokumentasi yang diterima
 - b) Registrasi/inventarisasi materi koleksi dan pameran
 - c) Penyimpanan koleksi
- 2) Kegiatan teknis dokumentasi
- 3) Pelayanan konsultasi dan eksperimentasi
- 4) Kegiatan perpustakaan sebagai badan informasi dan studi pengembangan seni rupa
- 5) Kegiatan kerja bengkel seni

f. Program Promosi dan pelayanan umum

- 1) Pelayanan konsultasi, informasi dan transaksi pemasaran karya seni rupa
- 2) Informasi pelayanan umum berupa studi koleksi, studi dokumentasi dan studi pustaka
- 3) Publikasi hubungan masyarakat melalui kegiatan seremonial, seminar, diskusi, apresiasi, perlombaan dan penerbitan.

g. Program pengelolaan

Meliputi pengelolaan administrasi, pengelolaan teknis dan pelayanan umum

2. Jenis aliran seni rupa

Jenis karya seni rupa terdiri dari :

a. Karya seni lukis

Lukisan dengan segala jenis bahan yang digunakan, antara lain : lukisan cat minyak, lukisan cat air, lukisan tinta (sketsa), lukisan poster, dan sebagainya.



Gambar 3.3.a. Studio Lukis
Sumber : STISI Bandung



Gambar 3.3.b. Studio Lukis
Sumber : STISI Bandung

b. Karya seni relief

Meliputi teknis bas, haute, mezzo relief

c. Karya seni patung

Terdiri dari material yang bersifat benda anorganik, seperti : logam (emas, perak), batu, semen, keramik (porselin), kayu, kaca, bajaputih, paraffin dan sebagainya.



Gambar 3.4.a. Studio Patung
Sumber : STISI Bandung



Gambar 3.4.b. Bengkel Patung
Sumber : STISI Bandung

d. Karya seni kerajinan

Meliputi : kulit, batik, bambu, perak, emas, aluminium, dan tembaga



Gambar 3.5. Studio batik, kulit
Sumber : STISI Bandung



Gambar 3.6 Studio perak, tembaga dll
Sumber : STISI Bandung

e. Karya seni grafis

Seperti poster, iklan dan sebagainya



Gambar 3.7. Studio grafis
Sumber : STISI Bandung

f. Karya desain

Meliputi : desain bangunan, desain interior, desain produk dan sebagainya



Gambar 3.8.a. Studio Desain Produk
Sumber : STISI Bandung



Gambar 3.8.b Studio Desain Interior
Sumber : STISI Bandung

Sedangkan aliran atau gaya seni yang menjadi koleksi adalah hasil karya seniman dari gaya : tradisional, moderen, kontemporer, klasik, total art dan sebagainya.

3. Struktur Organisasi Galeri Seni Rupa

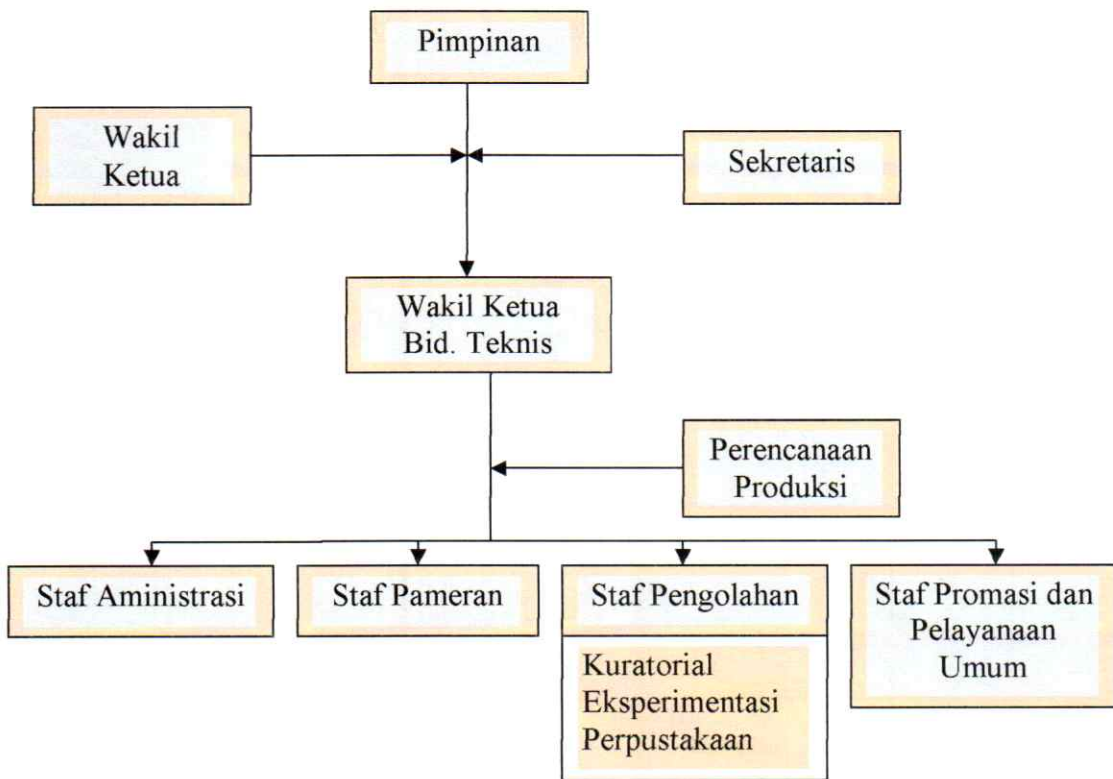
Tujuan dari penyusunan struktur organisasi Galeri seni rupa adalah untuk lebih memudahkan koordinasi, bidang tanggung jawab kerja masing-masing seksi maupun sistem administrasi keluar dan ke dalam kegiatan pengelolaan.

Setiap mekanisme kegiatan yang melibatkan individu majemuk selalu diperlukan control untuk pengunjungnya. Sistem control tidak hanya diartikan sebagai alat monitory saja. Tetapi berfungsi sebagai pemacu dalam rangka usaha pengembangan usaha promosi.

Adapun struktur organisasi pengelola Galeri seni rupa dilihat sebagai berikut :

- 1) Pengelola sebagai Staff pelaksana harian dari suatu organisasi khususnya yang ditugaskan untuk mengelola galeri seni rupa.
- 2) Pimpinan organisasi orang yang mengetahui prospek perkembangan karya dan produk seni rupa
- 3) Bekerja sama dengan instansi pemerintah terkait seperti dari unsur Departemen Pariwisata, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai badan Pembina.
- 4) Anggota bawahannya diangkat sebagai anggota pelaksanaan operasional, pekerja harian serta keamanan.

Berdasarkan program kegiatan materi seni rupa, maka dikemukakan struktur organisasi sebagai berikut :



Gambar 3.9 Struktur Organisasi Pengelola Galeri Seni Rupa
Sumber Muh.Tasli acuan perancangan Galeri seni rupa, 2002

Susunan Pengelola :

- a) Ketua : 1 Orang
- b) Sekretaris : 1 Orang
- c) Wakil Ketua Bid. Aministrasi : 1 Orang
- d) Wakil Ketua Bid. Teknis : 1 Orang
- e) Perencana Produksi : 1 Orang
- f) Staf Amdministrasi meliputi bagian
 - 1) Arsip Korespondensi : 1 Orang
 - 2) Personalia : 1 Orang
 - 3) Keuangan : 1 Orang
 - 4) Perbekalan : 1 Orang

- 5) Keamanan : 1 Orang
- g) Staf Pameran, meliputi bagian :
 - 1) Tata peraga/peralatan : 1 Orang
 - 2) Tata ruang/peralatan : 1 Orang
- h) Staf Kuratorial
 - 1) Kurator : 1 Orang
 - 2) Dokumentasi/fotografi : 1 Orang
 - 3) Kolektor : 1 Orang
- i) Staf eksperimentasi
 - 1) Instruktur seni murni : 1 Orang
 - 2) Instruktur seni terapan : 1 Orang
 - 3) Mediator : 1 Orang
- j) Staf Perpustakaan
 - 1) Tenaga administrasi : 2 Orang
 - 2) Pelayanan Perpustakaan : 2 Orang
 - 3) Perlengkapan : 1 Orang
 - 4) Ketua Pustaka : 1 Orang
- K) Staf Promosi dan Pelayanan umum
 - 1) Penerapan umum : 2 Orang
 - 2) Transaksi/pemasaran : 1 Orang
 - 3) Publikasi : 1 Orang

4. Pengelola galeri seni rupa

a. Ketua (pimpinan)

Sebagai ketua penyelenggara galeri dengan kegiatan :

- 1) Mempimpin seluruh kegiatan dalam organisasi
- 2) Menjamin hubungan keluar dengan organisasi, dan lembaga pendidikan dan kesenian secara horizontal dan vertikal.
- 3) Memberikan informasi dan mengadakan rapat pengurus.

b. Sekretaris

Sebagai pembantu umum direktur meliputi :

- 1) Membantu dan mewakili tugas resmi ketua.
- 2) Membantu menyusun program kegiatan umum.
- 3) Membantu laporan dan sebagainya.

c. Wakil ketua bidang administrasi

sebagai pelaksana harian, bertugas :

- 1) Memimpin pengelola administrasi.
- 2) Memberikan informasi dan pengawasan administratif

d. Wakil ketua bidang teknis

Sebagai pelaksana harian dan perencana produksi yang ada dibawahnya.

- 1) Mengadakan hubungan keluar dengan organisasi kesenian, seniman dan pihak yang akan menyelenggarakan pameran.
- 2) Menyusun program kegiatan dan menentukan tema pameran.
- 3) Memberikan informasi dalam pengadaan koleksi dan sebagainya.

e. Perencana produksi

Sebagai pembantu khusus di bidang teknis, terutama dalam perencanaan produksi :

- 1) Ditugaskan mengadakan hubungan keluar untuk mendapatkan kepastian kegiatan untuk dihimpun.
- 2) Membantu menyusun program kegiatan.
- 3) Menyusun laporan.

f. Staf administrasi

Kegiatan dari staf administrasi meliputi :

- 1) Mengurusi arsip dan korespondensi
- 2) Mengurusi keorganisasian dan pembinaan personil.
- 3) Mengurusi kegiatan keuangan.
- 4) Mengurusi keperluan prasarana kegiatan dan keperluan lainnya.
- 5) Mengelola keamanan kelancaran kegiatan dan lingkungan bangunan.

g. Staf pameran

Bagian display/tata peragaan bertugas :

- 1) Mengumpulkan materi pameran setelah melalui seleksi dan registrasi.
- 2) Merencanakan dan menata peragaan materi.
- 3) Merombak dan mengganti materi pameran sesuai tema yang ditentukan oleh ketua teknis.

Bagian tata ruang, bekerjasama dengan piñata pameran dalam hal :

- 1) Menyediakan dan piñata pameran
- 2) Menyediakan dan mengatur peralatan peragaan.

h. Staf kuratorial

- 1) Menyeleksi karya yang masuk dari segi teknis, mutu dan keaslian karya seni
- 2) Mencatat registrasi karya-karya terpilih untuk materi pameran atau koleksi.

Bagian Dokumentasi/ Fotografi

- 1) Membuat dokumentasi koleksi
- 2) Memberi pelayanan teknis sehubungan dengan dokumentasi dan publikasi.

Bagian Kolektor :

- 1) Menampung koleksi setelah melalui koleksi.
- 2) Menyimpan koleksi secara sistematis.

Bagian penerapan informasi :

- 1) Memberikan penerapan mengenai tema dan koleksi pameran
- 2) Memberikan penerapan melalui dokumentasi.

Bagian publikasi/Hubungan masyarakat :

- 1) Menyelenggarakan diskusi, seminar dan ceramah seni rupa.
- 2) Menyelenggarakan pementasan/peragaan seni rupa.
- 3) Menyelenggarakan lomba dan sayembara seni rupa.

E. Analisa Masalah Arsitektur

1. Macam kegiatan seni rupa

Merupakan sasaran pelayanan umum galeri, meliputi :

- a. Pengunjung umum, yaitu masyarakat luas yang umumnya adalah awam seni.

- b. Pengunjung khusus, yaitu terata masyarakat seniman/pemahaman seni, par korektor serta wisatawan.

Berdasarkan aspek-aspek kegiatan yang terkandung, disusun kegiatan sebagai berikut :

- a. Hari kerja

- 1) Galeri dibuka 6 hari seminggu
- 2) Pada hari senin tidak dibuka untuk memungkinkan pengaturan program pameran minggu berikutnya

- b. Jam kerja

- 1) Kegiatan pengelolaan berlangsung dari jam 08.00-14.00 (5 jam) kecuali hari jumat sampai jam 11.30.
- 2) Kegiatan pameran dan pengunjung dan pelayanan umum berlangsung dari jam 08.00-21.00. untuk memberikan kesempatan kepada seniman dan masyarakat untuk mengunjungi galeri secara leluasa.

- c. Jadwal kegiatan

- 1) Pelaksanaan kegiatan secara rutin, yang berlangsung tanpa perlu dilakukan penjadwalan secara khusus meliputi: Pengelola, Eksperimentasi, Kurasi, Perpustakaan, Penjualan, Kegiatan Umum
- 2) Pelaksanaan kegiatan yang tidak terjadwal secara tetap, dan berlangsung menurut kebutuhan, yaitu :
 - a) Pemutaran slide dan mikro film
 - b) Sayembara dan lomba seni rupa
 - c) Festival seni

2. Aktifitas dan sifat pelaku kegiatan

a. Seniman dan kegiatan

Ini merupakan unsur pemakai khusus dalam galeri seni, sehubungan dengan profesi dan kegiatannya untuk :

- 1) Mengembangkan keahliannya
- 2) Studi dan penelitian seni rupa
- 3) Mengisi kegiatan pameran, dan sebagainya.

Jumlah seniman yang aktif atau yang dilayani/ditampung galeri perhari diperhitungkan, Efektivitas pelayanan ditentukan bahwa tiap seniman daerah, diberi kesempatan aktif di galeri rata-rata 1 bulan pertahun. Perbandingan pelayanan eksperimentasi, disesuaikan dengan kondisi keahlian seniman daerah

- 1) Melukis $45\% \times 20 \text{ orang} = 9 \text{ orang}$
- 2) Mematung $19\% \times 20 \text{ orang} = 4 \text{ orang}$
- 3) Terapan $36\% \times 20 \text{ orang} = 7 \text{ orang}$

Jumlah pekerja seniman di asumsikan 2x seniman yang bereksperimen = 40 orang, dengan keterangan 16 orang pelukis, 8 orang pematung dan 16 orang terapan.

Adapun kegiatan seniman yang aktif dan pekerja seni rupa di galeri seni yaitu

- 1) Studi dan penelitian koleksi
- 2) Studi pustaka dan dokumentasi
- 3) Konsultasi teknis materi pameran
- 4) Konsultasi penawaran harga untuk materi pameran/bursa seni

- 5) Konsultasi pengolahan seni
 - 6) Bimbingan pengolahan
 - 7) Mengisi pameran khusus dan bursa seni
 - 8) Memberikan penjelasan tentang materi pameran
 - 9) Diskusi dan seminar seni
- b. Pengunjung dan kegiatan

- 1) Prediksi jumlah pengunjung

Perkiraan/prediksi untuk 10 tahun mendatang sebagai berikut :

$$P_t = P_o (1 + r)^n$$

Keterangan:

P_t : Tahun Prediksi

P_o : Tahun Awal

l : Harga konstan

r : Rata-rata presentase pertumbuhan

n : Jumlah tahun prediksi

- a) Wisatawan Nusantara/domestic

Untuk wisatawan domestic yang berkunjung ke Kota Makassar dapat dilihat pada tabel :

Tabel 3.5 Kunjungan wisatawan domestic

TAHUN	WISATAWAN NUSANTARA DI KOTA MAKASSAR
1999	139.160
2000	150.164
2001	163.648
2002	181.352
2003	186.297
2004	191.763
Pertambahan rata-rata per tahun	7,5%

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. Sul-Sel. 2004

Kenaikan prosentase rata-rata setiap tahun sebesar 7,5%, maka prediksi untuk 10 tahun mendatang adalah :

- Prediksi untuk 10 tahun mendatang (tahun 2014)

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= 191.763 (1 + 7,5\%)^{10} \\ &= 191.763 (1 + 0,075)^{10} \\ &= 192.763 (1,075)^{10} \\ &= 191.763 \times 2,061 \\ &= \mathbf{393.651} \text{ pengunjung}\end{aligned}$$

- b) Wisatawan Asing/Mancanegara

Untuk Wisatawan Asing yang berkunjung ke Kota Makassar dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.6 Kunjungan wisatawan Asing/mancanegara

TAHUN	WISATAWAN ASING DI KOTA MAKASSAR
1999	86.999
2000	93.221
2001	94.611
2002	95.289
2003	95.930
2004	96.357
Pertambahan rata-rata per tahun	3,5%

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. Sul-Sel. 2004

Kenaikan prosentase rata-rata setiap tahun sebesar 3,5%, maka prediksi untuk 10 tahun mendatang adalah :

- Prediksi untuk 10 tahun mendatang (tahun 2014)

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= 98.357 (1 + 3,5\%)^{10} \\ &= 98.357 (1 + 0,035)^{10} \\ &= 98.357 (1,035)^{10} \\ &= 98.357 \times 1,410 \\ &= \mathbf{138.683} \text{ pengunjung}\end{aligned}$$

2) Dasar pelayanan gedung kesenian di Makassar

a) Minat wisatawan/pengunjung

Besarnya minat wisatawan Domestik maupun Mancanegara terhadap Paket-paket wisata, berdasarkan penelitian pada beberapa Kota besar di Indonesia adalah :

- 48% Beminat pada Pemandangan
- 8,2% Berminat pada Peninggalan Sejarah
- 4,1% Berminat pada Kehidupan Jasa

- 8,6% Berminat pada Seni budaya da Kerajinan
- 20,5% Berminat pada Rekreasi
- 7,7% Berminat pada Hiburan Kota
- 2,9% Berminat pada Pusat Perbelanjaan

Sumber : Gedung Kesenian Makassar, Buku Laporan GKM, 2004

Berdasarkan data di atas maka jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota makassar yakni :

Prediksi untuk 10 tahun mendatang (2014)

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= (8,2\% + 8,6\%) \times (393651 + 138683) \\ &= (0,082 + 0,086) \times 532.334 \\ &= \mathbf{89.432} \text{ Pengunjung} \end{aligned}$$

Dengan prediksi jumlah perminggu :

$$\frac{89.432}{48 \text{ minggu}} \quad 1863 \text{ Pengunjung}$$

Prediksi Jumlah pengunjung perhari :

$$\frac{1863}{7 \text{ hari}} \quad 266 \text{ Pengunjung}$$

3) Kegiatan pengunjung yaitu :

- a) Menyaksikan kegiatan pameran, promosi, eksperimentasi kerja seni
- b) Menikmati suasana ruang, taman dan sirkulasi
- c) Menikmati makanan dan minuman
- d) Mencari informasi
- e) Menikmati dan mendengarkan ceramah
- f) Diskusi
- g) Studi koleksi dan studi pustaka

- h) Mengamati kegiatan kerja seni
- i) Memberi karya seni, dan sebagainya.

3. Materi Seni Rupa dan Kegiatan

a. Jenis dan jumlah materi

1) Materi pameran umum

Jumlah materi pameran rata-rata 117 buah dengan mengisih kegiatan rata-rata 18 orang. Optimasi jumlah bila rata-rata seniman memamerkan 7 karya = 120 buah

2) Materi pameran khusus

Jumlah materi pameran 60 buah, dioptimalkan = 50% materi pameran umum = 30 buah, perbandingan jenis dan ukuran obyek diidentikkan terhadap materi pameran umum

3) Materi pameran koleksi

Jumlah dan perbandingan jenis dan ukuran obyek diidentikkan dengan materi pameran khusus

4) Materi pengolahan seni meliputi :

a) Materi yang sedang ditampung, diseleksi dan disiapkan sebelum pameran : jumlah dan karakteristiknya disesuaikan materi pameran umum

b) Materi yang sedang digarap dan dieksperimentasikan, jumlah relative

5) Materi pameran terbuka

Terdiri dari baik materi koleksi, materi pameran umum atau khusus yang tidak tertampung, atau sengaja dipamerkan terbuka dan eksperimen yang dipromosikan secara terbuka

b. Kegiatan terhadap materi

- 1) Diolah/diekperimentasi untuk ditingkatkan mutunya
- 2) Diterima/ditampung
- 3) Dibongkar dan diperiksa
- 4) Diregistrasi
- 5) Didokumentasikan
- 6) Dipersiapkan untuk pameran/display
- 7) Dipamerkan dipromosikan
- 8) Dikoleksi dan studi
- 9) Dipak dan diangkut kembali

4. karakteristik ungkapan ruang

a. Maksud dan tujuan

Ruang pameran adalah tempat untuk memperagakan hasil benda-benda kerajinan dalam hal ini yang menjadi focus utama galeri. penataan benda-benda harus menarik, bervariasi, menyenangkan dan bermanfaat mengenai manusia dan peradabannya.

Ruang pameran sebagai media interaksi antara pengunjung dengan koleksi, maka harus merupakan media yang mempunyai unsur informatif, edukatif, inspiratif dan rekreatif. Media ruang yang

sekaligus memenuhi berbagai tuntutan dan persyaratan sebagai ruang pameran tersebut bertujuan :

- 1) Menjamin tercapainya keleluasan gerak aktifitas yang menyangkut ruang dan fungsi.
 - 2) Mempunyai lay out benda-benda kerajinan sesuai dengan pola gerak operasional yang paling mendasar.
 - 3) Menjamin kemungkinan tercapainya sistem sirkulasi dan sistem pencahayaan serta sistem penghawaan yang paling efisien, ekonomis dan efektif.
- b. Persyaratan ruang

Persyaratan ruang, khusus ruang pameran benda-benda pada galeri seni rupa ada 2 persyaratan, yaitu :

- 1) Pencahayaan alam buatan
- 2) Penghawaan alam buatan

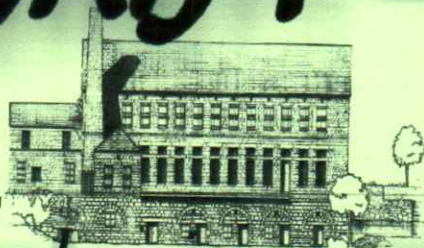
Dalam menyelesaikan masalah pencahayaan dan penghawaan, hal-hal yang perlu diperhatikan :

- 1) Tidak membahayakan benda koleksi pameran
- 2) Tidak mengganggu objek dan pengunjung
- 3) Cukup terang, dalam artian benda-benda koleksi dapat dinikmati dengan baik.
- 4) Artistic (dapat sebagai elemen estetika), terutama dikaitkan dengan ungkapan ruang pameran.

c. Ungkapan ruang pameran

- 1) Penggantian koleksi pameran secara sistematis penting sebagai daya tarik pengunjung dibutuhkan desain tata pameran yang memudahkan penggantian tersebut.
- 2) Memberikan pengarahan sirkulasi serta kebebasan gerak kepada pengunjung
- 3) Memberikan space yang cukup lega kepada pengunjung
- 4) Mengurangi sebanyak mungkin gangguan terhadap pengunjung seperti gangguan cahaya, suara dan sebagainya.

BAB 4



Galeri Seni Rupa

BAB IV

KESIMPULAN

A. Spesifikasi Galeri Seni Rupa di Makassar

1. Kesimpulan umum

Dengan melihat sejarah dan peradaban manusia, dapat diketahui bahwa manusia atau suatu Negara memiliki kekayaan berupa nilai-nilai budaya yang diwarisi kepada generasi yang lebih mudah dengan ciri tersendiri. Akan tetapi dengan adanya perkembangan teknologi yang lebih pesat dan kemajuan bangsa akan menyebabkan nilai-nilai kultur budaya dalam kehidupan masyarakat akan luntur bila terjadi perubahan sikap dan tata kehidupan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai tersebut serta dalam diri tidak ditanamkan rasa cinta dan menghormati nilai-nilai budaya sehingga akan membawahkan masyarakat kearah hilangnya identitas diri sebagai orang yang berbudaya.

Potensi akan budaya, benda-benda seni, masyarakat serta letak Propinsi Sulawesi Selatan yang strategis sangat mendukung keberadaan suatu bangunan Galeri. Bangunan Galeri disamping sebagai tempat penyimpanan benda-benda juga dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Galeri seni rupa di Makassar merupakan sebuah galeri yang mewadahi proses kegiatan laboratoris bagi perkembangan seni rupa daerah yang meliputi kegiatan pameran, promosi, pengelola dan pelayanan umum serta pengelolaan di bidang seni rupa.

2. Kesimpulan khusus.

Bangunan galeri seni rupa merupakan suatu konservasi dan pameran hasil karya manusia yang ada hubungannya dengan peradaban manusia dan kebudayaan untuk kepentingan masyarakat luas dan berguna untuk kepentingan pendidikan, penelitian ataupun sebagai wadah rekreasi.

Adapun program kegiatan seni rupa yang dimaksud, terdiri dari beberapa program kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Program Pameran

Sebagai aktifitas utama, intraksi sosial kultural antar seniman dan masyarakat pencipta seni dalam bentuk komunikasi visual meliputi :

- 1) Pameran umum
- 2) Pameran khusus
- 3) Pameran koleksi
- 4) Pameran terbuka

b. Program Pengolahan

Program pengolahan ini dimaksud sebagai sarana peningkatan mutu seni rupa serta peningkatan kreatifitas dan produktifitas seniman daerah yang meliputi :

1) Studio eksperimentasi

Kegiatan studio ini terdiri dari konsultasi seni dan ekperimentasi seni.

2) Kurasi

Kegiatan kurasi terdiri dari penampungan dan display koleksi pameran serta penyimpanan dan studi koleksi.

3) Perpustakaan dan dokumentasi

Yang termasuk dalam jenis kegiatan ini adalah administrasi dan studi pustaka serta teknis dokumentasi

4) Bengkel kerja seni

Ini merupakan wadah kescharian seniman dengan kegiatan kerja seni dan penjualan karya.

c. Program promosi dan pelayanan umum

Memberikan pelayanan pencerangan umum dan pemasaran seni rupa kepada pengunjung, serta pelayanan publikasi kepada masyarakat luas.

d. Program Pengelolaan

Ini meliputi kegiatan administratif, teknis dan pelayanan umum.

B. Karakteristik Fisik Galeri Seni Rupa di Makassar

Berdasarkan problematis perwadahan yang berbeda-beda dituntut ekpresi galeri menginformasikan adanya proses dan urutan dalam keutuhan karakter yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Aspek pameran seni rupa
2. Aspek pengolahan
3. Aspek promosi dan pelayanan
4. Aspek pengelolaan

Ruang pameran sebagai titik temu dari berbagai aspek kegiatan dan interaksi antar unsur pelaku di dalam suatu "Galeri" perlu mendapatkan perhatian khususnya dalam perwujudan ruang dan penampilannya.

Karakteristik Galeri seni rupa dapat ditampilkan secara utuh melalui ungkapan fisik dengan penataan massa bangunan secara vertical dan horizontal.

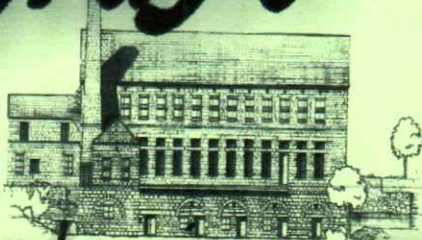
C. Sistem Penyelenggaraan dan Pengelolaan

1. Sistem Kelembagaan

Galeri seni rupa yang direncanakan merupakan suatu wadah resmi dengan kelembagaan sebagai berikut :

- a. Pemda Sulawesi Selatan sebagai pemilik bangunan, membiayai pendirian Galeri seni rupa
- b. Bidang kesenian Kanwil Depdikbud sebagai pemakai menyelenggarakan fungsi galeri seni dan membiayai kebutuhan operasional.
- c. BKKNI Sulawesi Selatan dibantu unsur seniman daerah mengelola pelaksanaan galeri seni.

BAB 5



Galeri Seni Rupa

BAB V

KONSEP DASAR PERENCANAAN

DAN PERANCANGAN GALERI SENI RUPA DI MAKASSAR

A. Program Tata Ruang Makro

1. Titik Tolak Perencanaan

Pendekatan kearah dasar penentu perencanaan ini dimaksudkan sebagai langkah untuk transformasi ke arah ungkapan fisik perancangan. Hal ini merupakan upaya untuk memecahkan masalah bagi tuntutan perwujudan fisiknya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

- a. Titik tolak perencanaan makro sebagai langkah penyelesaian terhadap lokasi dan tata fisik makro, yaitu tata massa dan tata ruang luarnya.
- b. Titik tolak perancangan mikro sebagai langkah penyelesaian dalam menyusun program ruang untuk :
 - 1) Kebutuhan ruang berdasarkan fungsi dan kegiatan yang terjadi serta fasilitas yang dibutuhkan.
 - 2) Besaran ruang yang terjadi berdasarkan kualifikasi dan jumlah pelaku kegiatan, jumlah dan dimensi ruang, dimensi gerak, sirkulasi pelaku kegiatan dan sistem peruangan.
 - 3) Pola pengelompokan ruang dan organisasi ruang.
 - 4) Bentuk dan penampilan bangunan berdasarkan fungsi bangunan.
 - 5) Sistem struktur dan material.

2. Penentuan lokasi

Didalam menentukan lokasi Galeri Seni Rupa merupakan pusat kegiatan dan pengembangan seni, khususnya seni rupa, didasarkan pada

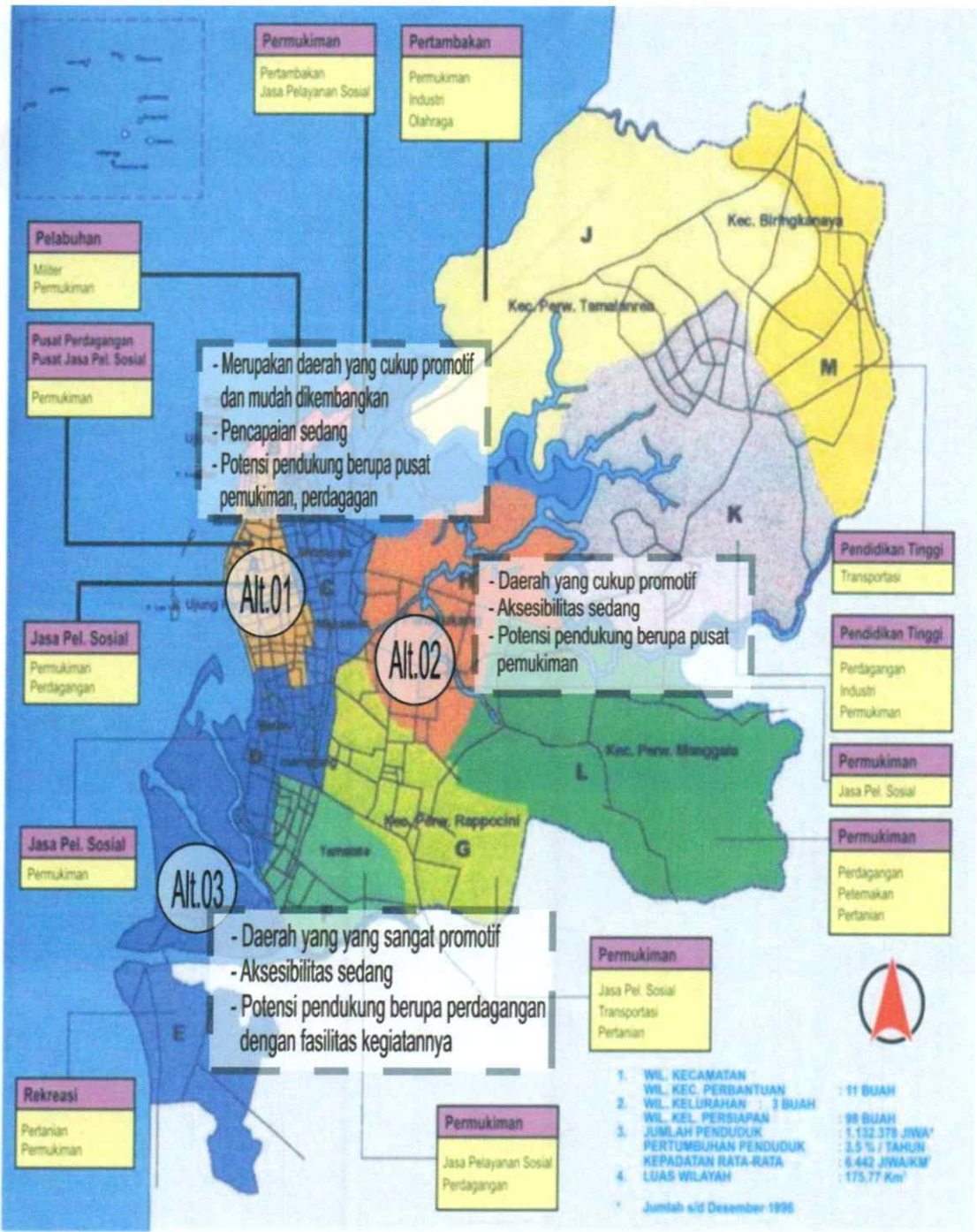
analisis pembahasan, adapun kriteria pemilihan lokasi untuk Galeri seni rupa adalah :

- a. Sesuai dengan RUTRK Kota Makassar
- b. Terletak pada kawasan pengembangan seni dan budaya
- c. Mudah terjangkau dan dekat dari jalur transportasi
- d. Kawasan seluruhnya mempunyai potensi seni dan masyarakat yang mendukung terlaksananya kegiatan Galeri seni.
- e. Memiliki sarana dan prasarana utilitas kota.

Adapun latar belakang penentuan didasari oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Tujuan penentuan lokasi relevan
Untuk memperoleh lokasi yang relevan dan mudah dikembangkan untuk mendukung kegiatan Galeri seni rupa.
- b. Dasar pertimbangan
 - 1) Lokasi mudah dikenal dan mempunyai daya tarik kuat bagi masyarakat untuk terbiasa mengunjunginya.
 - 2) Lokasi menguntungkan bagi peningkatan kegiatan seni rupa dan pemasaran seni rupa
 - 3) Lokasi mempunyai aksesibilitas tinggi, sarana transportasi, guna efektivitas pelayarannya secara luas bagi :
 - a) Masyarakat luas
 - b) Masyarakat seniman dan pelajar
 - c) Para wisatawan dan pendatang

- 4) Lokasi yang direncanakan diusahakan mempunyai nilai historis sebagai penunjang nilai bangunan
- 5) Kehadiran bangunan galeri seni rupa yang direncanakan, diusahakan saling mendukung dengan elemen kota lainnya sebagai pusat seni budaya, sebagai wadah konservasi materi budaya yang ada maupun yang akan dikembangkan.
- 6) Potensi lahan
 - a) Bernilai komersil
 - b) Memiliki prospek yang lebih baik di masa depan
 - c) Terletak disekitar daerah kegiatan pemukiman, lembaga kesenian dengan penunjang tersedianya lahan yang cukup memadai serta suasana yang kondusif bagi pengembangan kesenian.
- 7) Existing kondisi kota Makassar meliputi :
 - a) Tidak menyalahi peruntukan ruang kota
 - b) Tidak menciptakan kemacetan lalu lintas



Gambar 5.1. Peta Pewilayahan Kota Makassar
 Sumber : PRRUTRW Tahun 2004 Kota Makassar

c. Alternatif Lokasi

Kemungkinan lokasi yang menentukan kriteria tersebut :

1) Alternatif 01

Pada daerah pusat kota di lingkungan Benteng Ujung Pandang

- a) Merupakan lingkungan yang produktif bagi kegiatan budaya, dengan kepadatan tertinggi, namun masih memungkinkan pembangunan secara oper alih bangunan lain yang kurang efektif fungsinya
- b) Pencapaian sedang data dan tata lingkungannya mendukung, namun proyeksinya menurun
- c) Potensi pendukungnya sangat besar baik pemukiman, kegiatan perdagangan dan hiburan, serta lembaga pemerintahan

2) Alternatif 02

Pada daerah pemukiman dan perdagangan Panakkukang Mas/di wilayah transisi kota

- a) Merupakan daerah yang cukup promotif dan mudah dikembangkan
- b) Aksesibilitas sedang, menunjang fungsi kawasan dan proyeksi yang cukup baik di masa depan
- c) Potensi pendukungnya berupa pusat pemukiman masyarakat, pelayanan sosial serta kegiatan pendidikan dan pemerintahan.

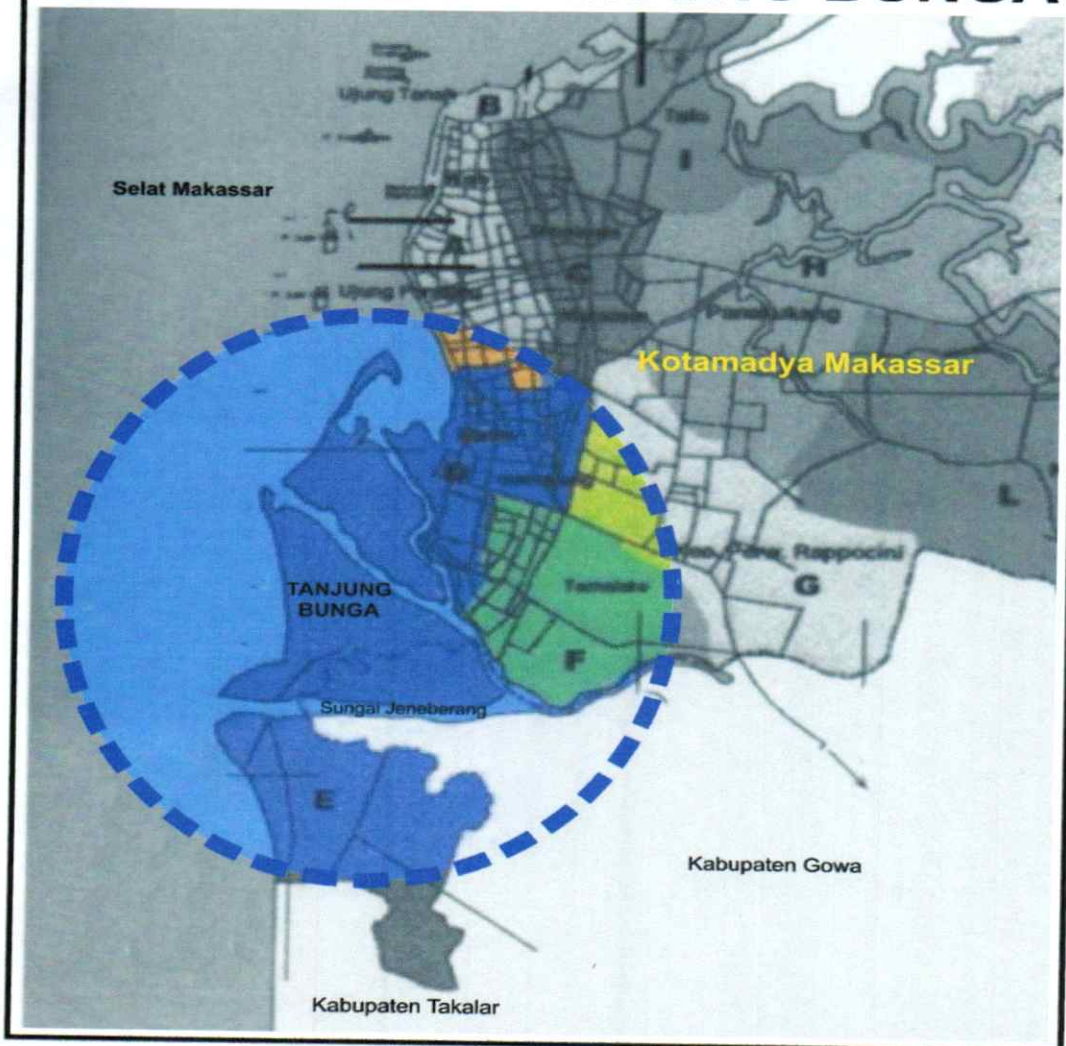
3) Alternatif 03

Pada daerah pengembangan kawasan Tanjung bunga

- a) Merupakan daerah yang sangat promotif dan mudah dikembangkan
- b) Aksesibilitas sedang, menunjang fungsi kawasan perdagangan dan rekreasi yang prospeknya sangat baik dimasa yang akan datang
- c) Potensi pendukung utama pelayanan sosial, kawasan budaya, hiburan dengan fasilitas kegiatannya dan lingkungan pemukiman penduduk serta lahan yang relatif datar.

Berdasarkan hasil kriteria dan alternatif beberapa lokasi diatas maka alternatif lokasi yang terpilih pada daerah kawasan Tanjung Bunga (alternatif 03).

PETA LOKASI TANJUNG BUNGA



Gambar 5.2. Lokasi terpilih Kecamatan Tamalate
Sumber : PRRUTRW Tahun 2004 Kota Makassar

3. Penentuan Site

Dari lokasi yang terpilih pada kawasan area pengembangan pariwisata pada RUTRK maka ditentukan site yang terletak di dalam kawasan Tanjung Bunga, dengan beberapa pertimbangan atau kriteria-kriteria

a. Dasar pertimbangan penentuan site

1) Pencapaian

Akses pencapaian dari tapak dan ke tapak.

2) Utilitas kota

Sarana dan prasarana kota yang dibutuhkan guna menjalankan kegiatan operasional dalam bangunan.

3) View

Sudut pandang ke tapak dan dari tapak.

4) Luasan dan struktur site

Luasan dan kondisi tapak harus diketahui terlebih dahulu guna dianalisa apakah cocok untuk peruntukan sebuah Galeri seni rupa, dan mencari solusi dari kekurangan tapak.

5) Potensi penunjang

Point-point yang memberi nilai tambah pada tapak yang dapat dimanfaatkan guna menunjang fungsi bangunan.

b. Kriteria penentuan site

Kriteria penentuan site mengacu pada analisis kondisi eksisting tapak untuk dapat mengetahui potensi dan kekurangan tapak, adapun kriteria-kriteria tersebut yaitu :

- 1) Akses pencapaian lancar, berada pada jalur sirkulasi arteri dan dilalui oleh angkutan transportasi kota.
- 2) Tidak tertutup oleh bangunan lain, mudah dilihat.
- 3) Luasan site cukup memadai untuk penentuan sebuah Galeri seni rupa
- 4) Dekat dengan kawasan budaya serta sarana pendidikan dan tempat objek wisata
- 5) Merupakan kawasan jasa pelayanan sosial

4. Analisa Pemecahan Site

a. Tujuan

Pengolahan potensi dan permasalahan site, dalam kaitan fungsi dan kondisi lingkungan.

b. Dasar Pertimbangan

Hal-hal yang perlu dilihat dan dipertimbangkan :

1) Kondisi site

- a) Batasan dan usuran tapak
- b) Topografi dan pola tapak
- c) Tingkat kebisingan
- d) Orientasi tapak

2) Kondisi lingkungan

- a) Pola pencapaian dari jaringan jalan
- b) Fasilitas penunjang lingkungan
- c) Penampilan bangunan di sekitar tapak

c. Kriteria pemecahan site

Pemecahan site secara overall plan, dalam kesatuan hubungan antara ruang luar dan masa bangunan sesuai dengan fungsinya.

1) Tuntutan pendaerahan

- a) Masa bangunan pada daerah terhindar dari kebisingan (pada noise level rendah)
- b) Ruang luar pada daerah dengan noise level sedang/tinggi

- 2) Tuntutan penataan entrance
 - a) Mempunyai banyak pencapaian, dengan memperhatikan arah kunjungan dan pengamatan
 - b) Kesan entrance dari jalur jalan utama
 - c) Tidak mengganggu lalu lintas dan kemudahan parkir
- 3) Tuntutan penampilan fisik
 - a) Sikap set back terhadap lingkungan, untuk mendapatkan skala pengamatan yang menguntungkan
 - b) Menghindari kesan formalitas yang kaku namun harmonis terhadap pola bangunan sekitar
 - c) Pertimbangan pola fisik terhadap orientasi matahari dan arah angin serta pola as jalan dan bentuk site

5. Tata Massa

Melihat kegiatan-kegiatan yang terjadi di dalam proses pelaksanaan kegiatan seni rupa, di mana masing-masing kegiatan mempunyai sifat dan karakter serta tuntutan suasana yang berbeda maka Galeri Seni Rupa ini terdiri dari beberapa fungsi bangunan Komposisi massa yang sesuai dengan tuntutan fungsi kegiatan yang berbeda direncanakan dalam bentuk massa yang kompak dengan plaza (ruang terbuka) sebagai pengingat masing-masing fungsi bangunan yang mengelilinginya dengan pertimbangan kesatuan bentuk dan optimasi penggunaan lahan (tapak).

Penempatan massa bangunan disesuaikan dengan tuntutan suasana yang diinginkan serta pencapaian yang mudah dan maksimal terhadap masing-masing kelompok kegiatan berdasarkan struktur organisasi dan ola

kegiatan. Dari ketentuan tersebut diatas, maka pendaerahan yang terjadi adalah :

a. Daerah parkir dan plaza terbuka

Memanfaatkan daerah bisings dan mudah dicapai dari main entrance dan kelompok kegiatan yang ada.

b. Daerah kelompok fasilitas pameran, pengolahan dan pelayanan

Menginginkan suasana yang agak tenang dan mudah dicapai dari seluruh massa bangunan yang ada

c. Daerah kelompok fasilitas pengelolaan

Menginginkan suasana yang relatif tenang dan mudah dicapai dari seluruh massa bangunan yang ada

6. Sistem Sirkulasi

Sirkulasi di luar bangunan terdiri dari sirkulasi kendaraan dan manusia

Sasaran perencanaan sirkulasi dalam tapak adalah :

a. Dimaksudkan untuk menjamin kelangsungan kegiatan yang dibedakan atas :

1) Jalur sirkulasi pengunjung

2) Jalur sirkulasi pengelola

b. Memudahkan pencapaian dan pengontrolan pada unit bangunan

c. Memperlancar ketertiban/kenyamanan sirkulasi. Dalam hal ini perlu menjelaskan pola sirkulasinya dengan memisahkan antara pejalan kaki dengan jalur lalu lintas kendaraan bermotor dan areal parkir, di antaranya :

- 1) Jalur sirkulasi kendaraan, diusahakan jalur sirkulasi yang searah agar tidak terjadi crossing road.
- 2) Jalur sirkulasi pejalan kaki, dengan pencapaian khusus melalui pendestrian
- 3) Sistem parkir kendaraan, sistem ini merupakan bagian yang dibutuhkan berdasarkan jumlah pengunjung dan pengelola.

d. Pencapaian

Main entrance untuk pengunjung dan pengelolaan melalui open space dan parkir untuk selanjutnya menuju ruang kegiatan.

7. Tata ruang luar

Unsur ruang luar merupakan salah satu faktor yang menarik perhatian ataupun mengarahkan menuju bangunan. Dan pendekatan terhadap ruang luar harus dapat memberikan kesan menarik, akraktif dan dinamis. Penataan ruang luar bangunan harus berfungsi sebagai :

- a. Suatu pembatas antara site dengan lingkungan sekitarnya
- b. Meredam polosi udara, debu dan kebisingan
- c. Ruang penerima sebagai area transisi antara lingkungan dan bangunan
- d. Elemen estetika yang mendukung penampilan bangunan

Dalam merencanakan pola ruang luar perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Penyesuaian perencanaan ruang luar dengan lingkungan dan elemen yang ada
- b. Skala ruang luar yang direncanakan disesuaikan dengan luas, tinggi, lebar dan jarak bangunan terhadap bangunan lainnya.

- c. Pohon pelindung dan tanaman yang ada direncanakan peletakannya sehingga dapat menguragai panas, polusi dan bising.
- d. Pengelolaan taman dan elemen ruang luar dapat memberi arah dan orientasi ke bangunan

B. Program Tata Ruang Mikro

1. Pengelompokan ruang

Pengelompokan ruang didasarkan atas pendekatan aktifitas dalam hubungan ruang. Ruang-ruang yang memiliki hubungan aktifitas yang terdekat dapat disatukan dalam satu massa bangunan.

- a. Macam kegiatan
 - 1) Kelompok kegiatan pameran
 - 2) Kelompok kegiatan pengolahan
 - 3) Kelompok kegiatan pelayanan
 - 4) Kelompok kegiatan pengelolaan

- b. Tuntutan wadah

Masing-masing kegiatan mempunyai sifat kegiatan yang berbeda-beda berdasarkan fasilitas perwadahan (ruang) yang sesuai dengan tuntutan.

2. Kebutuhan Ruang

Berdasarkan kegiatan yang diwadahi, kebutuhan ruang dapat dibedakan atas :

- a. Kelompok Fasilitas Pameran
 - 1) Ruang pameran umum
 - 2) Ruang pameran khusus

- 3) Ruang pameran koleksi
- b. Kelompok fasilitas pengolahan
- 1) Ruang penampungan karya seni
 - 2) Ruang display/seleksi karya
 - 3) Ruang studi koleksi
 - 4) Ruang konsultasi seni
 - 5) Ruang media seni
 - 6) Ruang eksperimentasi
 - 7) Ruang bengkel karya seni
 - 8) Ruang peralatan
 - 9) Ruang baca/buku
 - 10) Ruang administrasi
 - 11) Ruang jilid/gudang pustaka
 - 12) Ruang teknis dokumentasi
 - 13) Ruang studi dokumentasi
- c. Kelompok fasilitas pelayanan
- 1) Ruang informasi
 - 2) Ruang titip barang/keamanan
 - 3) Ruang promosi dan pemasaran
 - 4) Ruang duduk
 - 5) Ruang orientasi dan sirkulasi
 - 6) Ruang istirahat
 - 7) Cafeteria
 - 8) Lavatory

9) Pantry

10) Ruang P3K

d. Kelompok fasilitas pengelolaan

1) Ruang pimpinan dan sekretaris

2) Ruang administrasi

3) Ruang kepala bagian teknis dan produksi

4) Ruang staf teknis

5) Ruang rapat

6) lavatory

3. Organisasi ruang

Penataan organisasi ruang yang sistematis bertujuan pada prinsip-prinsip yang diharapkan, yaitu :

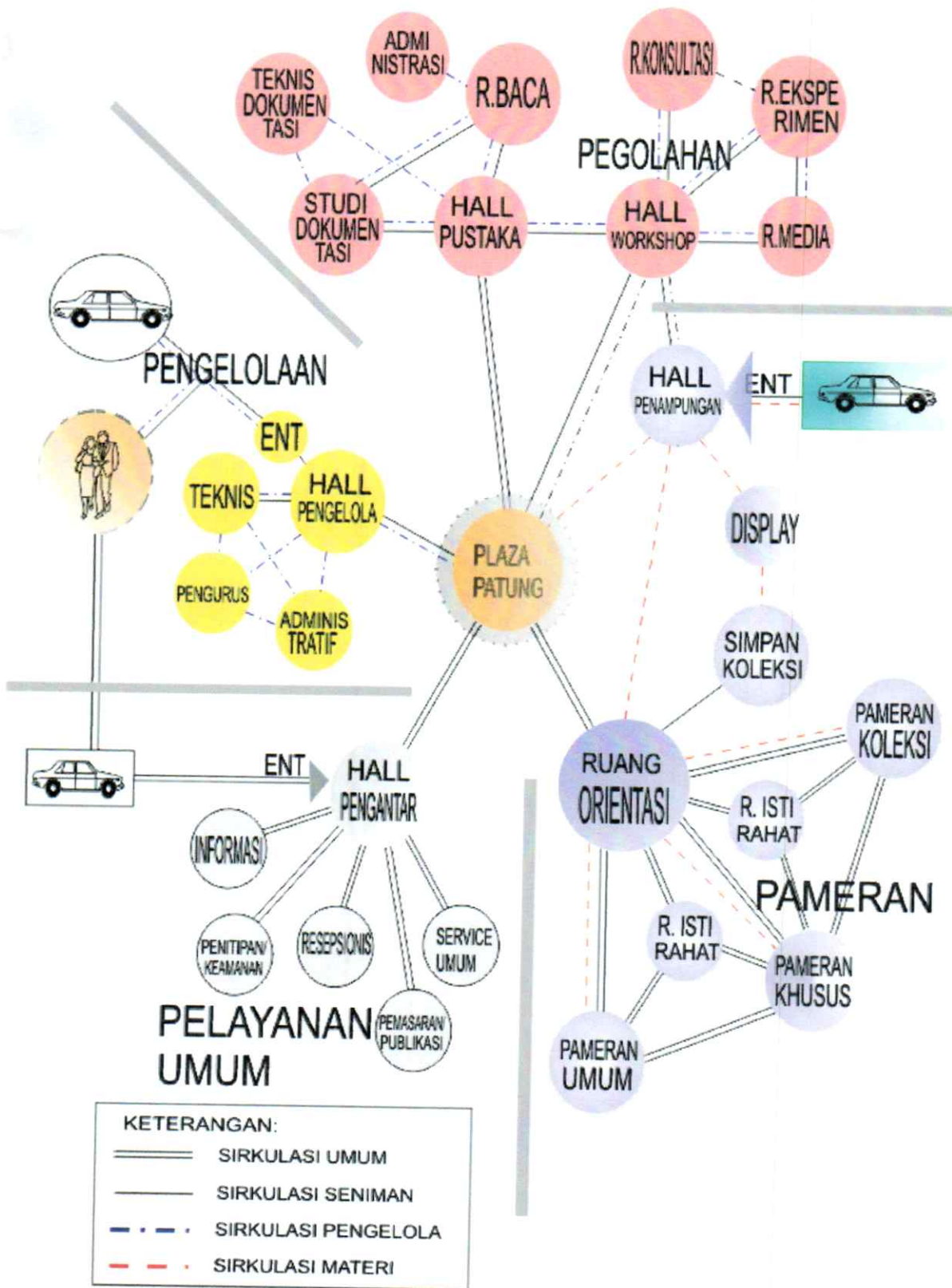
a. Kaitan antar lingkup kegiatan dan fungsi penunjang tidak saling mengganggu kegiatan masing-masing.

b. Pencapaian yang efektif ke masing-masing lingkup kegiatan

Dasar pertimbangan dengan adanya organisasi ruang adalah :

a. Tuntutan karakter ruang berdasarkan sifat kegiatannya

b. Adanya fungsi kegiatan yang berbeda tetapi erat kegiatannya.



Gambar. 5.3. Skema organisasi ruang

4. Besaran ruang

Perhitungan besaran ruang dilakukan berdasarkan kapasitas yang ditampung dari masing-masing fasilitas dengan asumsi yang didasari oleh perbandingan beberapa standar yang ada, analisa pihak dan ruang gerak serta lay out barang untuk aktifitas yang diwadahi, standar besaran-besaran ruang tersebut merupakan kebutuhan ruang yang efektif dari masing-masing kegiatan yang ada, pedoman standar yang dipergunakan yaitu :

- a. Architek data, oleh Ernest Neufert, 1980
- b. Perhitungan didasarkan pada standar gerak manusia dan unit fungsi kegiatan.
- c. Kebutuhan flow sirkulasi
- d. Macam kegiatan dan aktifitas
- e. Asumsi berdasarkan hasil pengamatan
- f. Pertimbangan khusus, seperti kenyamanan, pandangan dan pendengaran.

Untuk mendapatkan besaran ruang dapat diperoleh dengan perhitungan, sebagai berikut :

$$L = a.n + (a.n) F2$$

Atau

$$L = a.n (1 + F1 + F2)$$

Dimana :

L = Luas ruang

a = Konstanta jumlah pemakaian

n = Standar yang diajukan/eksponen normal

f1 = Koefisien flow sirkulasi

f2 = Faktor konversi khusus

1) Ruang pameran umum

$$L = a.n (1 + f) m^2$$

Dimana :

a = Kapasitas karya yang akan ditampung, diasumsikan

Objek Kecil 30 Karya, objek sedang 10 karya, Objek Besar
10 karya

n = standard peragaan terpakai, (Data Arsitek)

f = flow sirkulasi dan faktor konversi lain diluar area peragaan,
ditentukan 10%

maka : $L = a.n (1 + 10\%) = a.n (1,10)$

Perhitungan :

L.1 = luas area peragaan 2d

1) Objek kecil

$$= 30 \times 3,5 m^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 115,5 m^2$$

2) Objek sedang

$$= 10 \times 6,5 m^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 71,5 m^2$$

3) Objek besar

$$= 10 \times 17,5 m^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 192,5 m^2$$

$$\pm 379,5 m^2$$

L.2 = luas area peragaan 3d

1) Objek kecil

$$= 8 \times 4 m^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 30,8 m^2$$

2) Objek sedang

$$= 4 \times 11 \text{ m}^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 48,4 \text{ m}^2$$

3) Objek besar

$$= 2 \times 36 \text{ m}^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 79,2 \text{ m}^2$$

$$\pm 158,4 \text{ m}^2$$

L3 = luas area peragaan untuk seni kriya

$$= 10 \times 6,5 \text{ m}^2 \text{ (data Arsitek)} \times 1,10 \quad : \pm 71,5 \text{ m}^2$$

Jadi luas pameran umum secara keseluruhan adalah :

$$(379,5 + 158,4 + 71,5) \text{ m}^2 \quad : \pm 609,4 \text{ m}^2$$

2) Ruang pameran khusus

Kapasitas ruang 50% dari jumlah objek pameran umum, diasumsikan sekitar 60 buah dengan karakteristik objek yang identik dengan objek umum.

Didapat :

$$\text{Luas pameran khusus} = 609,4 \times 50\% \quad : \pm 304,7 \text{ m}^2$$

3) Ruang pameran koleksi

Kapasitas dan luas ruang dengan pameran khusus $\pm 304,7 \text{ m}^2$

Jadi :

Total ruang pameran adalah :

$$(609,4 + 304,7 + 304,7) = \pm 1218,8 \text{ m}^2$$

4) Hall

$$\text{Diasumsikan luasnya} \quad : \pm 30 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi 30%

$$30 + (0,3 \times 30) \quad : \pm 39 \text{ m}^2$$

5) Ruang penampungan

Karya yang ditampung berbentuk paket, asumsi jumlahnya identik dengan pameran umum.

Karya 2 dimensi

$$\begin{aligned} 1) \quad & 30 \text{ karya kecil}/10 \text{ buah} = 3 \text{ paket} \\ & = 3 (1,5 \times 1,5) \text{ m}^2 & : \pm 6,75 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \quad & 10 \text{ karya sedang}/10 \text{ buah} = 1 \text{ paket} \\ & = 1(1,5 \times 1,5) \text{ m}^{2(\text{data Arsitek})} & : \pm 2,25 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \quad & 10 \text{ karya besar}/10 \text{ buah} = 1 \text{ paket} \\ & = 1 (1,5 \times 1,5) \text{ m}^{2(\text{data Arsitek})} & : \pm 2,25 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Karya 3 dimensi

$$\begin{aligned} 1) \quad & 10 \text{ karya kecil}/10 \text{ buah} = 1 \text{ paket} \\ & = 1 (1 \times 2) \text{ m}^{2(\text{data Arsitek})} & : \pm 2 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 2) \quad & 4 \text{ karya sedang}/ 2 \text{ buah} = 2 \text{ paket} \\ & = 2 (1 \times 2) \text{ m}^{2(\text{data Arsitek})} & : \pm 4 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} 3) \quad & 2 \text{ karya besar}/ 2 \text{ buah} = 1 \text{ paket} \\ & = 1 (1 \times 2) \text{ m}^{2(\text{data Arsitek})} & : \pm 2 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

Luas untuk karya seni kriya 10 unit karya

$$\text{Diasumsikan luasnya} & : \pm 8 \text{ m}^2$$

Didapat

$$\text{Luas ruang penampungan} = 29,25 \text{ m}^2 + \text{area}$$

Pembongkaran/pengepakan 100%, jadi

$$= (29,25 + 29,25) \text{ m}^2 & : \pm 58,5 \text{ m}^2$$

6) Ruang display/seleksi

Diasumsikan luas ruang penampung : $\pm 50 \text{ m}^2$

Flow sirkulasi 30%

$50 + (0.3 \times 50)$: $\pm 65 \text{ m}^2$

Kriteria untuk ruang Display/seleksi

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,60 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,09 m
- sirkulasi meja ke lemari : 0,87 m

7) Ruang studi koleksi

Untuk penyimpanan 120 karya, jika area proyek $1,2 \text{ m}^2$ (data Arsitek)

Maka didapatkan :

Luas ruang studi koleksi = $120 \times 1,2 \text{ m}^2$: $\pm 144 \text{ m}^2$

8) Ruang konsultasi

Diasumsikan : $\pm 30 \text{ m}^2$

Flow sirkulasi 30%

$30 + (0.3 \times 30)$: $\pm 39 \text{ m}^2$

Kriteria untuk ruang konsultasi

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,60 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,09 m
- sirkulasi meja ke lemari : 0,87 m

9) Ruang media seni

Diasumsikan 3 Orang

$$3 \times (5,40 \times 1,80) \text{ m}^2(\text{data arsitek}) \quad : \pm 29,7$$

Kriteria untuk ruang seni

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,60 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,92 m
- sirkulasi meja ke lemari : 1,45 m

10) Ruang eksperimen

konstanta jumlah pemakai, diasumsikan

standar aktifitas pemakai $4,50 \text{ m}^2(\text{data arsitek})$

koefisien flow sirkulasi, ditentukan 50%

Perhitungan :

a) Ruang eksperimental seni lukis

$$= 8 \times 4,50 \text{ m}^2 \times 1,50 \quad : 54 \text{ m}^2$$

b) Ruang eksperimental seni patung

$$= 5 \times 4,50 \text{ m}^2 \times 1,50 \quad : 34 \text{ m}^2$$

c) Ruang eksperimental seni ukir

$$= 6 \times 4,50 \text{ m}^2 \times 1,50 \quad : 40 \text{ m}^2$$

$$\text{Ruang simpan barang} \quad : 8 \text{ m}^2$$

$$\text{Ruang persiapan \& pembakaran} \quad : 8 \text{ m}^2$$

$$\text{Ruang persiapan \& pecelupan} \quad : 8 \text{ m}^2$$

$$\text{Didapat luas ruang eksperimental} \quad : \pm 152 \text{ m}^2$$

Kriteria untuk ruang eksperimen

- Meja kerja (p x l) : 1.24 x 0.60 m
- Kursi (p x l) : 0.44 x 0.49 m
- lebari (p x l) : 1.60 x 0.60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0.92 m

11) Ruang bengkel karya seni

Ruang kerja dan penjualan, dipehitungkan luas perunit 40 m^2 untuk 4 seniman, jumlah seniman yang ada pada ruang bengkel karya seni adalah 40 seniman

$$40/4 \text{ orang} \times 40 \text{ m}^2 : \pm 400 \text{ m}^2$$

a) Ruang peralatan perunit 8 m^2 untuk 4 orang

$$40/4 \times 8 \text{ m}^2 : \pm 80 \text{ m}^2$$

b) Ruang tidur perunit 12 m^2 untuk 4 orang

$$50/4 \times 12 \text{ m}^2 : \pm 120 \text{ m}^2$$

c) Kamar mandi perunit 8 m^2 untuk 4 orang

$$40/4 \times 8 \text{ m}^2 : \pm 80 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah luas ruang} : \pm \mathbf{680 \text{ m}^2}$$

Kriteria untuk ruang bengkel karya seni

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,92 m
- sirkulasi meja ke lemari : 1,45 m

12) Ruang peralatan

- a) Ruang pengamatan objek pameran dan penyimpanan alat peraga,
diasumsikan : $\pm 100 \text{ m}^2$
- b) Gudang kurasi, diasumsikan : $\pm 20 \text{ m}^2$
- c) Ruang generator dan trafo,
Diasumsikan : $\pm 12 \text{ m}^2$
- d) Ruang pompa, diasumsikan : $\pm 12 \text{ m}^2$
-
- : $\pm 144 \text{ m}^2$

13) Ruang baca/buku

L1 = Luas area baca

$$= 50\% \times 266 \text{ pengunjung} + 15\% \times 40 \text{ seniman}$$

$$= 133 \text{ pengunjung} + 6 \text{ seniman}$$

$$= 139 \text{ orang}$$

$$\text{Standar baca} = 139 \times 1,2 \text{ m}^2/\text{orang (data arsitek)} = \pm 166,8$$

Flow sirkulasi = 40%

$$166,8 + (0,4 \times 166,8) \quad : \pm 233,52 \text{ m}^2$$

perhitungan :

L2 = Luas area penempatan buku

Kapasitaas buku, diasumsikan 20 buku/orang = 560 buku

Standar area penempatan dan sirkulasi peminat $0,25 \text{ m}^2$

flow sirkulasi = 10%

maka :

$$L2 = 560 \times 0,25 \text{ m}^2/10 \times 1,1 = 15 \text{ m}^2$$

$$\text{Didapat luas ruang baca/buku} \quad : \pm 233,52 + 15$$

: ± 248,52 m²

Kriteria untuk ruang baca/buku

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,92 m
- sirkulasi meja ke lemari : 1,45 m

14) Ruang admidistrasi pustaka

Jumlah karyawan, diasumsikan 6 orang

standar aktifitas pemakai (lampiran) = 4 m²

flow sirkulasi = 40%

didapat : luas R. Administrasi Pustaka = 6 x 4 m² x 1,4 m²

: ± 34 m²

Kriteria untuk ruang administrasi pustaka

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,92 m
- sirkulasi meja ke lemari : 1,45 m

15) Ruang jilid dan gudang

Diasumsi : 14 m²

Sirkulasi 20% x 14 m² : 2,8 m²

Total luas istirahat (14 + 2,8) : ± 16,8 m²

16) Ruang teknis dokumentasi

Diasumsi	: 14 m ²
Sirkulasi 20% x 14 m ²	: 2,8 m ²
Total luas istirahat (14 + 2,8)	: ± 16,8 m ²

17) Ruang studi dokumentasi

Diasumsikan	: 30 m ²
Diasumsi	: 30 m ²
Sirkulasi 20% x 30 m ²	: 6 m ²
Total luas istirahat (30 + 6m ²)	: ± 36 m ²

18) Hall pengantar

Jumlah pengunjung 50% x 266 pengunjung = 133 orang

Luas lantai 133 x 2 m²/orang

flow sirkulasi = 30%

Luas = 133 + (0,3 x 133) : ± 172,9 m²

19) Ruang informasi

Jumlah pengunjung, diasumsikan 2 orang

Standar aktifitas pemakai = 4 m² x 2 : 8

Flow sirkulasi = 40%

Didapat luas ruang informasi

8 + (0,4 x 8) : ± 11,2 m²

20) Ruang titipan barang

Diasumsikan : 10 m²

Flow sirkulasi 30%

10 + (0,3 x 10) : ± 13m²

21) Ruang promosi pemasaran

Jumlah karyawan dan tamu, diasumsikan 2 orang karyawan dan 2 orang tamu

$$\text{Standar aktifitas pemakai} = 2 \times 6,30 \text{ m}^{2(\text{data arsitek})} = 12,6 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi = 30%

Didapat luas ruang promosi/informasi

$$12,6 + (0,3 \times 12,6) \quad : \pm 16,38 \text{ m}^2$$

Kriteria untuk ruang baca/buku

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar meja ke meja : 0,92 m

22) Ruang duduk

Jumlah pemakai diasumsikan 10 orang

$$n = \text{standar aktifitas pemakai} = 10 \times 1,2 \text{ m}^{2(\text{data arsitek})} = 12 \text{ m}^2$$

f = flow sirkulasi = 40%

Didapat luas ruang informasi

$$12 + (0,4 \times 12) \quad : \pm 16,8 \text{ m}^2$$

Kriteria untuk ruang duduk

- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- sirkulasi antar dinding ke kursi : 0,32 m

23) Ruang orientasi dan sirkulasi

Diasumsikan : $\pm 200 \text{ m}^2$

Flow sirkulasi 30%

$$200 + (0.3 \times 200) \quad : \pm 260 \text{ m}^2$$

24) Ruang istirahat

$$\text{Diasumsi} \quad : 25 \text{ m}^2$$

$$\text{Sirkulasi } 20\% \times 25 \text{ m}^2 \quad : 5 \text{ m}^2$$

$$\text{Total luas istirahat } (25 + 5) \quad : \pm 30 \text{ m}^2$$

25) Kafetaria

Kapasitas Kafe adalah 30% dari jumlah pengunjung dan pengelola

$$30\% \times (266 + 35) = 90 \text{ orang/hari}$$

$$\text{Jumlah meja } 90 : 5 = 18 \text{ meja (1 meja + 5 kursi)}$$

$$\text{Luas 1 meja} = 1,8 \times 2,5 \text{ m}^2 \text{ (Neuver, Data Arsitek)}$$

$$L = 18 \times 1,8 \times 2,5 \quad : 81 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi 30%

$$L = 81 + (0.3 \times 81) \quad : 105 \text{ m}^2$$

1. Luas dapur + gudang = 30% x luas ruang makan

$$L = 30\% \times 105 \quad : 32 \text{ m}^2$$

2. Luas Lavatory

$$L = 8 \text{ m}^2$$

$$\text{Didapat total Kafetaria} \quad : \pm 226 \text{ m}^2$$

Kreteria untuk Kafetaria

- Meja kerja (p x l) : 2,10 x 0,85 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- sirkulasi antar dinding ke meja : 0,92 m
- sirkulasi kursi ke meja : 0,45 m

26) Lavatory umum

Lavatory menurut standar inggris: (Neufert:1998)

- a) 1 WC untuk tiap 15 orang : $1,4 \text{ m}^2$
- b) 1 urinoir untuk tiap 9 orang . : $1,2 \text{ m}^2$
- c) 1 wastafel untuk 15 orang : $1,8 \text{ m}^2$

Kapasitas diasumsikan $30\% \times 226 = 69$ orang/hari

Jumlah pemakai lavatory 69 pengunjung dengan perbandingan 60% pria dan 40% wanita

Untuk pria

Jumlah pria yang menggunakan lavatory: $60\% \times 69 = 41$ orang.

Sehingga besaran ruang lavatory pria yang dibutuhkan:

$$\text{Jumlah toilet} = 41/15 = 2,6 : 3 \text{ buah}$$

$$\text{Jumlah wastafel} = 41/15 = 2,6 : 3 \text{ buah}$$

$$\text{Jumlah urinair} = 41/9 = 4,5 : 5 \text{ buah}$$

Luas keseluruhan

$$(3 \times 1,4) + (3 \times 1,8) + (5 \times 1,2) : \pm 15,9 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi 30%

$$\text{Luas } 15,9 + (0,3 \times 15,9) : \pm 20,67 \text{ m}^2$$

Untuk wanita

Jumlah wanita yang menggunakan lavatory : $40\% \times 69 = 28$ orang

$$\text{a) 1 WC untuk tiap 12 orang} : 1,4 \text{ m}^2$$

$$\text{b) 1 wastafel untuk tiap 12 orang .} : 1,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah toilet} = 28/12 = 2,3 : 3 \text{ buah}$$

$$\text{Jumlah wstafelt} = 28/12 = 2,3 : 3 \text{ buah}$$

Luas keseluruhan

$$(3 \times 1,4) + (3 \times 1,8) \quad : \pm 9,6 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi 30%

$$\text{Luas } 9,6 + (0,3 \times 9,6) \quad : \pm 12,48 \text{ m}^2$$

Total luas lawatory untuk umum

$$20,67 \text{ m}^2 + 12,48 \text{ m}^2 \quad : \pm 33,15 \text{ m}^2$$

27) Ruang keamanan (Security)

a = Ruang kerja (untuk 3 orang)

$$n = (5,40 \times 1,80) \text{ m}^2$$

f = Flow sirkulasi = 20%

$$3 \times (5,40 \times 1,80) \text{ m}^2 \quad : \pm 29,16 \text{ m}^2$$

$$20\% \times 29,16 \quad : 5,83 \text{ m}^2$$

$$: \pm 34,99 \text{ m}^2$$

Kriteria untuk ruang keamanan

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,60 m

- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m

- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m

- sirkulasi antar lemari ke meja : 0,92 m

- sirkulasi dnding ke lemari : 1,45 m

28) Pantry

Diasumsi : 6 m²

Sirkulasi 20% x 6 m² : 1,20

Total luas pantry (1,2 + 6) : ± 7,20 m²

29) Mushallah

1. Ruang Shalat

Kapasitas : 30% x (Pengelola + Pengunjung)

$$30\% \times (35 + 266)$$

$$30\% \times 301 = 60 \text{ orang}$$

Standar : 1.2 m²/ orang (data arsitek)

$$L = 60 \times 1.2 \text{ m}^2 = 72 \text{ m}^2$$

2. ruang mirab

$$L = 8 \text{ m}^2 \text{ (asumsi)}$$

3. Ruang wudhu

$$L = 24 \text{ m}^2 \text{ (asumsi)}$$

4. Lavatory

$$L = 9 \text{ m}^2$$

Didapat : Total Mushallah = ±113 m²

30) Ruang pimpinan dan sekretaris

- a) Ruang Pimpinan

$$1 \times (5.40 \times 1.80) \text{m}^2 \quad : 9.72 \text{ m}^2$$

Ruang tamu (untuk 4 orang)

$$3 \times (2.10 \times 1.50) \text{m}^2 \quad : 9.45 \text{ m}^2$$

Wc (1 unit)

$$1 \times 2.50 \quad : 2.50 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas ruang pimpinan} \quad : 21.67 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow sirkulasinya 20\%} \quad : 4.33 \text{ m}^2$$

$$: \pm 26 \text{ m}^2$$

Kriteria untuk ruang pimpinan

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar lemari ke meja : 0,92 m
- sirkulasi dnding ke lemari : 1,45 m

b) Ruang sekretaris

$$1 \times (4 \times 1.80)m^2 : 7.2 m^2$$

Ruang tamu (untuk 4 orang)

$$2 \times (2.10 \times 1.50)m^2 : 6,30 m^2$$

$$: 13.5 m^2$$

$$\text{Flow sirkulasi 20\%} : 2,7 m^2$$

$$: \pm 16,2 m^2$$

Total luas ruang pimpinan dan sekretaris

$$26 m^2 + 16.2 m^2 : \pm 42,2 m^2$$

31) Ruang administrasi

Ruang administrasi untuk 5 orang

$$L1 = 5 \times (2.10 \times 1.50)m^2 : 15.75 m^2$$

$$\text{Flow sirkulasinya 30\%} : 4,73 m^2$$

$$: 20.48 m^2$$

$$L2 = \text{Luas area penyimpanan arsip} : 6 m^2$$

$$: \pm 26,48 m^2$$

Kriteria untuk ruang administrasi

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m

- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- Sirkulasi antar meja staf : 0,92 m
- sirkulasi dinding ke meja staf : 0,75 m

32) Ruang kepala bagian teknis dan produksi

Identik dengan ruang pimpinan : ± 26 m²

Kriteria untuk ruang pimpinan

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,06 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- lebari (p x l) : 1,60 x 0,60 m
- sirkulasi antar lemari ke meja : 0,92 m
- sirkulasi dnding ke lemari : 1,45 m

33) Ruang staf teknis

Identik dengan ruang staf administrasi : 26,48 m²

Area peralatan : 6 m²

Didapat : luas ruang staf teknis : ± 34,48 m²

Kriteria untuk ruang staf teknis

- Meja kerja (p x l) : 1,24 x 0,60 m
- Kursi (p x l) : 0,44 x 0,49 m
- Sirkulasi antar meja staf : 0,92 m
- sirkulasi dinding ke meja staf : 0,75 m

34) Ruang rapat

Ruang rapat untuk 12 orang

standar 2,65 m²/orang(data arsitek)

Luas = 12 x 2,65 m² : 31,8 m²

Flow sirkulasi 20% x 31.8	: 6.36 m ²
Total Luas rapat	: ± 38,16 m ²

35) Lavatory khusus pengelolaan

Lavatory menurut standar inggris: (Neufert:1998)

- d) 1 WC untuk tiap 15 orang : 1.4 m²
- e) 1 urinoir untuk tiap 9 orang . : 1.2 m²
- f) 1 wastafel untuk 15 orang : 1.8 m²

Untuk pria

Jumlah pria yang menggunakan lavatory: 60% x 35 = 21 orang.

Sehingga besaran ruang lavatory pria yang dibutuhkan:

$$\text{Jumlah toilet} = 21/15 = 1.4 : 2 \text{ buah}$$

$$\text{Jumlah wastafel} = 21/15 = 1.4 : 2 \text{ buah}$$

$$\text{Jumlah urinair} = 21/9 = 2.3 : 2 \text{ buah}$$

Luas keseluruhan

$$(2 \times 1.4) + (2 \times 1.8) + (2 \times 1.2) : \pm 8.8 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi 30%

$$\text{Luas } 8.8 + (0.3 \times 8.8) : \pm 11,44 \text{ m}^2$$

Untuk wanita

Jumlah wanita yang menggunakan lavatory : 40% x 35 = 14 orang,

sehingga besaran ruang lavatory wanita yang dibutuhkan:

$$\text{c) 1 WC untuk tiap 12 orang} : 1.4 \text{ m}^2$$

$$\text{d) 1 wastafel untuk tiap 12 orang .} : 1,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah toilet} = 14/12 = 1,4 : 1 \text{ buah}$$

$$\text{Jumlah wstafelt} = 14/12 = 1,4 : 1 \text{ buah}$$

Luas keseluruhan

$$(1 \times 1,4) + (1 \times 1,8) \quad : \pm 5,5 \text{ m}^2$$

Flow sirkulasi 30%

$$\text{Luas } 5,5 + (0,3 \times 5,5) \quad : \pm 7,15 \text{ m}^2$$

Total luas lawatory untuk pengelola

$$\pm 11,44 \text{ m}^2 + \pm 7,15 \text{ m}^2 \quad : \pm 18,6 \text{ m}^2$$

36) Ruang pameran terbuka

Diasumsikan 2x luas ruang orientasi

$$\text{Didapat : Luas} = 2 \times 260 \text{ m}^2 \quad : \pm 520 \text{ m}^2$$

37) Teras dan selasar

$$\text{Diasumsikan} \quad : \pm 150 \text{ m}^2$$

38) Parkiran umum

$$L = a.n (1 + f) \text{ m}^2$$

Perhitungan

L1 = Luas ruang kerja

a = Kapasitas kendaraan dari jumlah pengunjung 266 orang, di
asumsikan jumlah Motor = 30, mobil = 15 dan bus = 3 buah

n = Standar area kendaraan, untuk motor = $1,8 \text{ m}^2$, Mobil = 12 m^2

bus = 20 m^2

f = flow sirkulasi 60%

$$L1 = \text{area parkir motor} = 30 \times 1,8 \text{ m}^2 \times 1,6 = \pm 86,4 \text{ m}^2$$

$$L2 = \text{area parkir mobil} = 15 \times 12 \text{ m}^2 \times 1,6 = \pm 288 \text{ m}^2$$

$$L3 = \text{area parkir bus} = 3 \times 20 \text{ m}^2 \times 1,6 = \pm 160 \text{ m}^2$$

$$\text{Didapat : Luas parkir umum} \quad = \pm 534,4 \text{ m}^2$$

39) Parkiran khusus

Parkiran jumlah pengelola 35 orang dan seniman maka kebutuhan area parkir adalah :

$$I.1 = \text{area parkir motor} = 15 \times 1.8 \text{ m}^2 \times 1.6 = 43 \text{ m}^2$$

$$I.2 = \text{area parkir mobil} = 5 \times 12 \text{ m}^2 \times 1.6 = 96 \text{ m}^2$$

$$I.3 = \text{area parkir bus} = 1 \times 20 \text{ m}^2 \times 1.6 = 32 \text{ m}^2$$

$$\text{Didapat : Luas parkir umum} = \pm 171 \text{ m}^2$$

REKAPITULASI

Tabel 5.1 Kelompok Fasilitas Pameran

A. Kelompok Fasilitas Pameran	Besar Ruang
1. Ruang Pameran Umum	$\pm 609,4 \text{ m}^2$
2. Ruang Pameran Khusus	$\pm 304,7 \text{ m}^2$
3. Ruang Pameran Koleksi	$\pm 304,7 \text{ m}^2$
Jumlah	$\pm 1218,8 \text{ m}^2$

Tabel 5.2 Kelompok Fasilitas Pengolahan

B. Jenis Ruang	Besar Ruang
1. Hall	$\pm 39 \text{ m}^2$
2. Ruang Penampungan	$\pm 58,5 \text{ m}^2$
3. Ruang Display/Seleksi	$\pm 65 \text{ m}^2$
4. Ruang Studi Koleksi	$\pm 144 \text{ m}^2$
5. Ruang Konsultasi	$\pm 39 \text{ m}^2$
6. Ruang Media Seni	$\pm 29,7 \text{ m}^2$
7. Ruang Eksperimentasi	$\pm 152 \text{ m}^2$
8. Ruang Bengkel Kerja Seni	$\pm 680 \text{ m}^2$
9. Ruang Peralatan	$\pm 144 \text{ m}^2$
10. Ruang Baca Buku	$\pm 248,52 \text{ m}^2$
11. Ruang Administrasi Pustaka	$\pm 34 \text{ m}^2$
12. Ruang Jilid dan Gudang	$\pm 16,8 \text{ m}^2$
13. Ruang Teknis Dokumentasi	$\pm 16,8 \text{ m}^2$
14. Ruang Studi Dokumentasi	$\pm 36 \text{ m}^2$
Jumlah	$\pm 1703,32 \text{ m}^2$

Tabel 5.3 Kelompok Fasilitas Pelayanan

C. Jenis Kegiatan	Besar Ruang
1. Hall Pengantar	$\pm 172,9 \text{ m}^2$
2. Ruang Informasi	$\pm 11,2 \text{ m}^2$
3. Ruang Titip Barang	$\pm 13 \text{ m}^2$
4. Ruang Promosi/Pemasaran	$\pm 16,38 \text{ m}^2$
5. Ruang Duduk	$\pm 16,8 \text{ m}^2$
6. Ruang Orientasi Dan Sirkulasi	$\pm 260 \text{ m}^2$
7. Ruang Istirahat	$\pm 30 \text{ m}^2$
8. Kafetaria	$\pm 226 \text{ m}^2$
9. Lavatory	$\pm 33,15 \text{ m}^2$
10. Pantry	$\pm 7,20 \text{ m}^2$
11. Mushallah	$\pm 113 \text{ m}^2$
12. Ruang keamanan	$\pm 34,99 \text{ m}^2$
Jumlah	$\pm 934,72 \text{ m}^2$

Tabel 5.4 Kelompok Fasilitas Pengelolaan

D. Jenis Ruang	Besaran Ruang
1. Ruang Pimpinan dan Sekretaris	$\pm 42,2 \text{ m}^2$
2. Ruang Administrasi	$\pm 26,46 \text{ m}^2$
3. Ruang Kepala Bagian dan Produksi	$\pm 26 \text{ m}^2$
4. Ruang Staf Teknis	$\pm 34,48 \text{ m}^2$
5. Ruang Rapat	$\pm 38,16 \text{ m}^2$
6. Lavatory	$\pm 18,6 \text{ m}^2$
Jumlah	$\pm 185,9 \text{ m}^2$

Tabel 5.5 Kelompok Fasilitas ruang luar

E. Jenis Ruang	Besar Ruang
1. Ruang Pameran Terbuka	±502 m ²
2. Teras Selasar	±150 m ²
3. Parkiran Umum	±534,4 m ²
4. Parkiran Khusus	±171m ²
Jumlah	±1357,4 m ²

Total luas ruang seluruhnya

$$(1218,8 + 1703,32 + 934,72 + 185,9 + 1357,4) \quad : \pm 5400,14 \text{ m}^2$$

Building coverage (BC)

$$= 40\% = 60/40 \times \pm 5400,14 \text{ m}^2 \quad : \pm 8100,21 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah} \quad : \pm 13500,35 \text{ m}^2$$

Kemungkinan Pengembangan di ambil 15% dari

$$\text{Luas site seluruhnya} = 15\% \times 13500,35 \text{ m}^2 \quad : \pm 2025,05 \text{ m}^2$$

$$: \pm 15525,4 \text{ m}^2$$

Didapat :

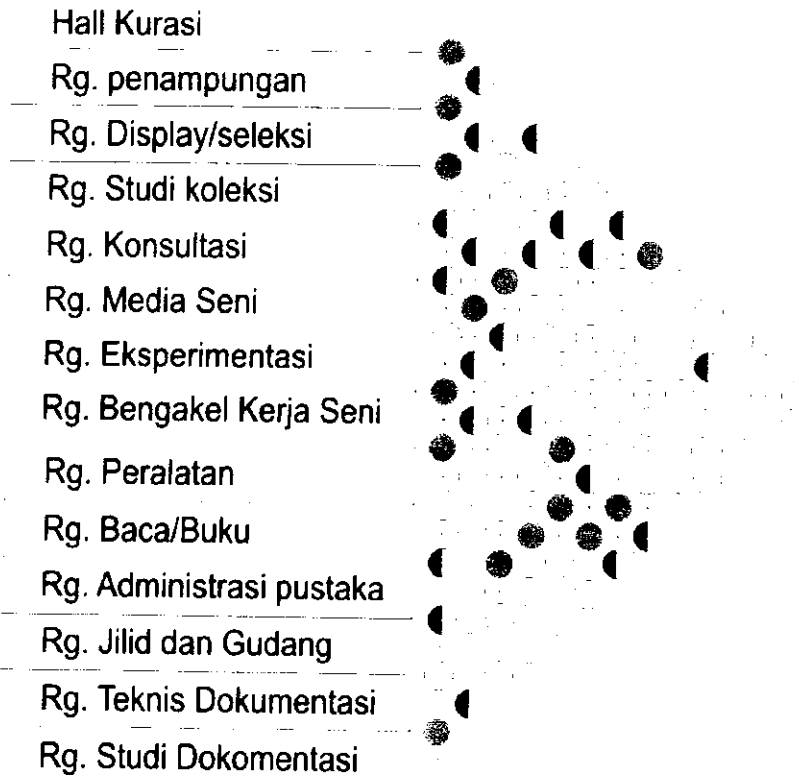
Luas site yang dibutuhkan seluruhnya adalah **1,6 Ha**

5. Hubungan ruang

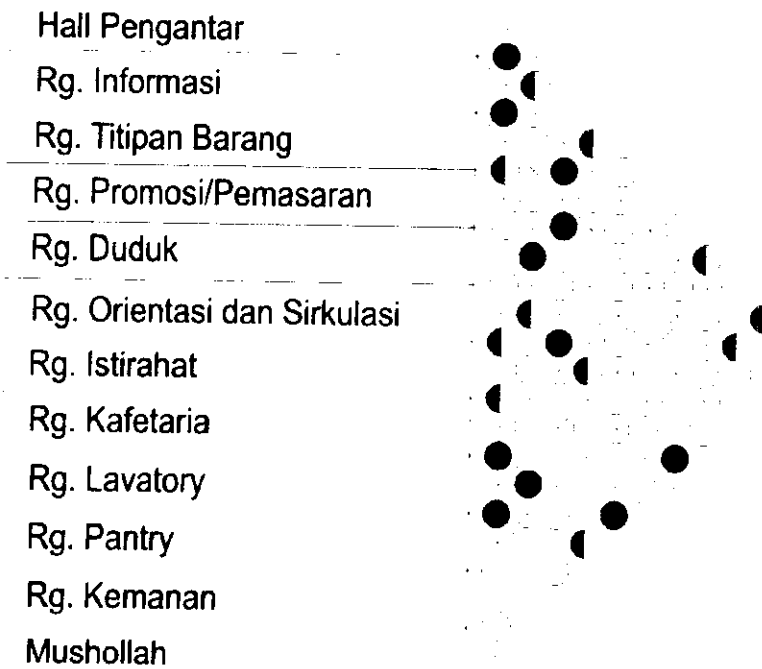
Pendekatan pola hubungan ruang



Gambar. 5.4 Hubungan Ruang Unit Pameran



Gambar. 5.5 Hubungan Ruang Unit Pengolahan



Gambar. 5.7 Hubungan Ruang Unit pelayanan

Rg. Pimpinan dan Sekretaris

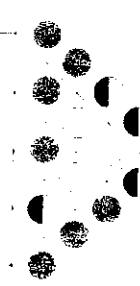
Rg. Administrasi

Rg. Kp Bagian dan Produksi

Rg. Staf Teknis

Rg. Rapat

Lavatory



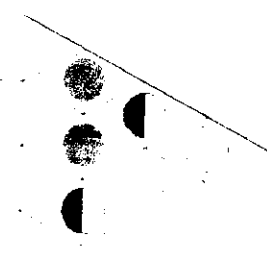
Gambar. 5.8 Hubungan Ruang Unit pengelola

Rg. Pameran Terbuka

Rg. Teras dan Selasar

Parkiran Umum

Parkiran Khusus



Gambar. 5.9 Hubungan Ruang Unit ruang luar

Keterangan :

- Sangat erat
- ◐ Kurang erat
- Tidak erat

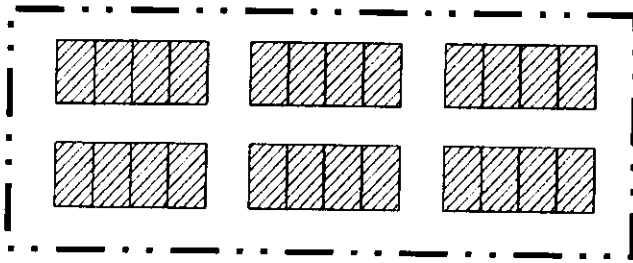
6. Pola Ruang

Ada beberapa pola ruang yang dapat dipergunakan dalam perencanaan fisik yaitu:

a. Pola ruang teratur

- 1) Pola ruang yang terjadi bersifat formal
- 2) Pola sirkulasi ruangnya sederhana dan cukup jelas
- 3) Seluruh ruang dapat berhubungan secara lalu lintas
- 4) Sebagian besar ruang dapat berhubungan secara visual
- 5) Bentuk ruang optimum dan monoton

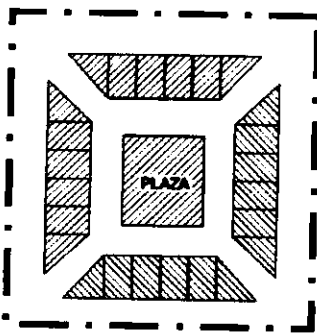
Pola ruang teratur diterapkan pada bangunan pengelola karena sebagian besar kegiatannya berhubungan secara langsung



Gambar 5.10 Pola ruang teratur

b. Pola ruang memusat (konsentris)

- 1) Pola ruangnya berkesan non formal
- 2) Pola sirkulasi yang terjadi cukup dinamis dan jelas
- 3) Hubungan ruang secara lalu lintas dan secara visual sangat baik
- 4) Bentuk ruang tercipta cukup optimal, bervariasi dan memiliki karakter yang kuat.
- 5) Pola ruang memusat sangat cocok diterapkan pada bangunan pameran karena sebagian besar kegiatan mengarah ke satu tempat



Gambar 5.11 Pola ruang memusat

c. Pola ruang terarah

- 1) Pola ruangnya berkesan semi formal
- 2) Pola sirkulasi yang terjadi jelas dan sederhana dimana seluruh ruang seolah-olah diarahkan oleh satu garis

- 3) Hubungan ruang secara lalu lintas dan secara visual cukup baik
- 4) Bentuk ruang yang terjadi optimal dan memiliki karakter yang netral

d. Pola ruang bebas

- 1) Pola ruang berkesan non formal
- 2) Pola sirkulasi yang terjadi dinamis dan cukup jelas
- 3) Arah pencapaian ke unit-unit ruang dan arah visual yang baik
- 4) Bentuk ruang sangat bervariasi dan cukup optimal

7. Pola Pencapaian Ruang

a. Pencapaian satu arah

- 1). Pelayanannya kurang optimal karena hanya memungkinkan kontak dari satu arah dengan pengunjung.
- 2). Pemanfaatan ruang sangat optimal
- 3). Pemeliharaan mudah
- 4). Privacy dan keamanan terjamin
- 5). Penggunaan material kurang ekonomis karena membutuhkan dinding vertikal yang lebih banyak
- 6). Ekonomis untuk jaringan sirkulasi karena hanya membutuhkan daerah sirkulasi yang sedikit
- 7). Fleksibilitas ruang baik dan kemungkinan pengembangan cukup baik

b. Pencapaian dua arah

- 1). Pelayanannya cukup baik karena pencapaian bagi pengunjung dari dua arah

- 2). Pemanfaatan ruang kurang optimal
- 3). Privacy dan keamanan cukup terjamin
- 4). Penggunaan material ekonomis karena tidak membutuhkan dinding vertikal yang lebih banyak
- 5). Fleksibilitas ruang baik dan kemungkinan pengembangan cukup baik

c. Pencapaian tiga arah

- 1). Pelayanan optimal sebab pencapaian pengunjung dari tiga arah
- 2). Pemanfaatan ruang kurang efektif
- 3). Privacy dan keamanan kurang terjamin
- 4). Penggunaan material ekonomis karena tidak membutuhkan dinding vertikal yang lebih banyak.
- 5). Tidak ekonomis dalam hal jaringan sirkulasi karena membutuhkan daerah sirkulasi yang lebih banyak
- 6). Fleksibilitas ruang kurang dan kemungkinan pengembangan kurang baik

d. Pencapaian empat arah

- 1). Pelayanan sangat optimal sebab pencapaian pengunjung dari empat arah.
- 2). Pemanfaatan ruang kurang efektif
- 3). Privacy dan keamanan tidak terjamin dan pengontrolan lebih sulit
- 4). Penggunaan material ekonomis karena membutuhkan dinding vertikal yang sedikit

- 5). Kurang ekonomis dalam hal jaringan sirkulasi yang paling banyak/besar
- 6). Fleksibilitas ruang kurang dan kemungkinan pengembangan kurang baik

8. Sirkulasi Dalam Bangunan

Sirkulasi dalam bangunan berfungsi sebagai satu fasilitas penghubung atau mempermudah dalam menjangkau unit-unit kegiatan dalam bangunan. Pola sirkulasi dapat dibedakan dalam dua penggunaan sistem yaitu:

a. Sistem sirkulasi horizontal

Pada umumnya sistem sirkulasi horizontal yang dipakai dalam bangunan adalah selasar. Hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan sirkulasi horizontal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis kegiatan yang berlangsung
- 2) Arah sirkulasi yang jelas
- 3) Tingkat privacy antar kegiatan dan jenis ruang
- 4) Keamanan dan kenyamanan pemakai ruang

Sistem sirkulasi yang direncanakan adalah:

- 1). Sistem sirkulasi pengunjung dan pengelola galeri seni rupa

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan adalah:

- (a) Kelancaran dan kejelasan sirkulasi
- (b) Keamanan dan kenyamanan

- 2). Sirkulasi untuk ruang pameran

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan adalah:

- (a) Keluasan gerak, baik pengunjung maupun pengelola
- (b) Jarak jangkauan, keamanan, dan kenyamanan dalam mengamati materi koleksi yang dipamerkan.
- (c) Efisiensi dan efektifitas dalam pelayanan
- (d) Jalur sirkulasi yang sesuai dengan arus pengunjung
- (e) Jalan masuk dan keluar sebaiknya terpisah untuk menghindari crossing

Dengan demikian kriteria penentuan pola sirkulasi adalah:

- (a) Pola sirkulasi jelas dan dinamis
- (b) Pemanfaatan ruang yang efisien
- (c) Pelayanan efektif (kemudahan pencapaian antar ruang)

Adapun beberapa alternatif bentuk sirkulasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Pola sirkulasi bentuk grid
 - (a) Pemanfaatan ruang kurang efisien karena membutuhkan jaringan sirkulasi yang cukup banyak
 - (b) Segi pelayanan sangat efektif bagi kemungkinan pengembangan
 - (c) Pola sirkulasi cukup jelas dan teratur
- 2) Pola sirkulasi bentuk linear
 - (a) Pola sirkulasi sederhana dan berkesan monoton
 - (b) Pemanfaatan ruang kurang efisien serta kurang terarah
 - (c) Segi pelayanan efektif bagi pencapaian dari satu ruang ke ruang lainnya

3) Pola sirkulasi bentuk bebas

- (a) Pola sirkulasi cukup jelas dan berkesan dinamis
- (b) Pemanfaatan ruang yang efisien dan cukup terarah
- (c) Segi pelayanan sangat efektif bagi pencapaian dari satu ruang ke ruang lainnya.

b. Sistem sirkulasi vertikal

Tujuan perencanaan sistem sirkulasi vertikal adalah sebagai penghubung antar lantai khususnya pada bangunan bertingkat. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan sistem sirkulasi vertikal adalah:

- 1) Kelancaran aliran pengunjung
- 2) Efisiensi pencapaian
- 3) Kapasitas pelayanan
- 4) Dapat dilihat langsung dan jelas
- 5) Aman dan nyaman untuk dilalui/digunakan

Pada sirkulasi vertikal dapat digunakan elemen sirkulasi seperti tangga, tangga jalan (*escalator*), dan *elevator/lift*

1). Tangga

Penggunaan tangga sebagai penghubung antar lantai dianggap efektif apabila lantai bangunan tidak lebih dari 3 (tiga) lantai.

2). Tangga jalan (*escalator*)

Penggunaan *escalator* sebaiknya bila jumlah lantai lebih dari 5 (lima lantai), dan dianggap efektif bila penggunaannya pada bangunan yang bertingkat kepadatannya cukup tinggi.

9. Uangkapan ruang

a. Tata susunan (tata letak)

Penataan ruang pameran dipengaruhi oleh pola sirkulasi. Implikasinya terhadap pola sirkulasi

- 1) Sirkulasi berurutan dari ruang pameran umum, ruang pameran khusus dan ruang pameran koleksi.
- 2) Untuk menghindari sifat monoton dan konsentrasi, setelah satu atau dua masa dapat dimasukkan suasana lain yang ada.
- 3) Menghindari cross sirkulasi serta kesan membelok tegak lurus yang menimbulkan kesan kaku
- 4) Memberikan kebebasan bergerak dan mengurangi sebanyak mungkin gangguan cahaya dan suara
- 5) Menaikkan nilai objek pameran dengan menghindari unsur dekoratif yang dominan.

b. Tata peragaan/pajangan (Display)

Beberapa hal yang menjadi patokan dalam merancang sistem peragaan/pajangan, adalah :

- 1) Kemudahan dalam membongkar pasang objek (khusus lukisan)
- 2) Mempunyai nilai visual tinggi
- 3) Cukup aman bagi kebutuhan objek

Berhasilnya suatu penataan peragaan/pajangan juga tergantung :

- 1) Variasi susun

Penataan harus dipertimbangkan terhadap kepenataan mata dan kebosanan perasaan. Untuk itu variasi susunan sangat diperlukan untuk mencegah kebosanan

2) Pusat perhatian

Faktor yang penting untuk menghasilkan pusat perhatian adalah kesan kontras, perbedaan menyolok dalam bentuk, warna, sifat permukaan/tektur dan arah garis.

3) Komposisi

Merupakan susunan gambar atau benda batas ruang tertentu di mana penyusunannya diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan harmonisasi.

4) Penonjolkan objek

Ada beberapa cara untuk menonjolkan suatu objek, antara lain :

- a) Letak dipisahkan
- b) Letaknya ditinggikan
- c) Dilatarbelakangi warna
- d) Disoroti dengan sinar lampu

5) Teknik peletakan koleksi

- a) Untuk peragaan 2 dimensi, digantungkan pada dinding sejajar garis mata pada ketinggian 95 cm dari lantai atau memakai sistem alir untuk memudahkan pengaturan tinggi rendah objek pameran.
- b) Untuk objek 3 dimensi, diletak di atas foot stage setinggi 60-100 cm, atau digantung.

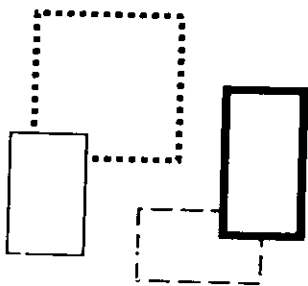
- c) Untuk seni kriya, biasanya diperagakan berkelompok di atas meja datar, dalam show case/vitrin digantung, ditempelkan pada dinding dan sebagainya.

C. Bentuk dan Penampilan Bangunan

1. Bentuk Dasar Bangunan

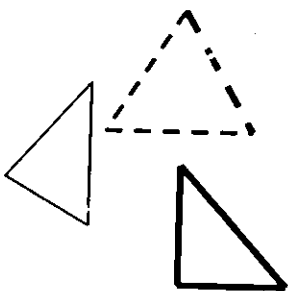
Ada 3 bentuk primer yang dapat dijadikan dasar pengembangan bentuk bangunan yaitu :

- Bentuk segi empat



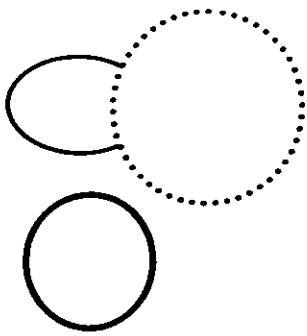
- Kesan stabil, monoton, formal dan masif
- ruang maksimal
- Efektifitas Pola kegiatan baik karena patokan sudah jelas
- Dapat dipecah dalam bentuk lain

- Bentuk segi tiga



- Kesan dinamis, aktif dan mengarah
- Bentuk sangat ekspresif
- Pola kegiatan ruang terarah karena ada tiga patokan
- Efektifitas pemanfaatan ruang kurang optimal
- Bentuk dasar kuat
- Dapat digabungkan menjadi bentuk baru

- Bentuk lingkaran



- Kesan lembut, mengundang dan tidak memiliki batas akhir
- Pola kegiatan kurang terarah karena patokan arah tidak jelas
- Efektifitas pemanfaatan ruang cukup baik
- Dapat dipecah dalam bentuk lain

Gambar 5.12 Bentuk-bentuk dasar (sumber : ching, 1998)

2. Perletakan Bangunan

Kriteria perletakan bangunan adalah :

- a. View dari luar bangunan optimal
- b. Efisien dalam pemanfaatan ruang optimal
- c. Mudah mengarahkan pemisahan sirkulasi service dan publik
- d. Jarak tempuh yang singkat bagi pejalan kaki menuju ke bangunan

3. Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan mencerminkan fungsi suatu bangunan.

Penampilan bangunan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. mencerminkan karakter fungsi galeri, yaitu dinamis, non formal dan mengundang untuk berinteraksi dalam ruang bangunan
- b. keserasian proporsional terhadap site dan kondisi lingkungan
- c. orientasi bangunan menggunakan sudut pandang/view yang terbaik dan potensial terhadap tapak

- d. menciptakan suasana yang rekreatif, kreatif lewat elemen-elemen bangunan
- e. Gubahan dan bentuk ruang bangunan yang ekspresif

D. Sistem struktur dan material

Prinsip sistem struktur didasarkan atas kriteria-kriteria sebagai berikut:

1. Mendukung ungkapan fisik bangunan serta penampilan bangunan yang diuntut sekaligus berkesan kokoh dan melindungi.
2. Mendukung fleksibilitas ruang-ruang utama, khususnya ruang pameran dengan struktur bentang yang lebar.
3. Sistem struktur dengan mempertimbangkan daya dukung tanah dan berat bangunan.
4. Mendukung kesatuan bentuk antara kelompok fungsi ruang.
5. Stabil dan tahan terhadap beban angin dan gempa.
6. Sederhana dan mudah di laksanakan.

1. Modul struktur

Dasar-dasar penentuan modul struktur

- a. Fleksibilitas ruang yang juga tergantung pada oleh gerak manusia, peralatan dan standar efisiensi gerak
- b. Kebudahan dalam pelaksanaannya
- c. Efisiensi dan efektifitas bahan

2. Material struktur

Pemilihan material didasari atas sistem stuktur yang terpilih untuk dikembangkan, maka material yang digunakan, antara lain Baja, Beton, Kayu, Keramik

3. Sub struktur

Sub struktur adalah bagian struktur yang berada di bawah permukaan tanah yakni pondasi sebagai penerima beban dari kolom. Pondasi yang digunakan adalah pondasi penerus dan pondasi poer plat

4. Super stuktur

Super struktur adalah bagian struktur bangunan yang berada dipelukan tanah, yakni :

a. Balok

Berfungsi meneruskan gaya-gaya akibat pembebanan dari lantai ke kolom, juga sebagai pengikat/pergaku hubungan antar balok. Dimensi balok diambil $1/10 - 1/12$ dari bentangan

b. Ringbalk

Berfungsi meneruskan gaya-gaya dari kuda-kuda akibat pembebanan atap dan gaya dari luar ke kolom.

c. Kolom

Berfungsi meneruskan beban dari balok ke lantai, ringbalk, atap dan beban hidup lainnya ke sub struktur

5. Struktur Rangka

Struktur rangka digunakan pada struktur atap dengan ketentuan:

- a. Dinding tidak memikul beban sehingga memungkinkan perubahan luas ruang sesuai dengan aktivitas didalamnya. Perubahan optimal tergantung pada letak dari pemikul beban, dalam hal ini tiang atau bentangan yang paling efektif.

- b. Dapat digunakan untuk sistem peruangan yang manapun (terbuka dan tertutup)

6. Material Bangunan

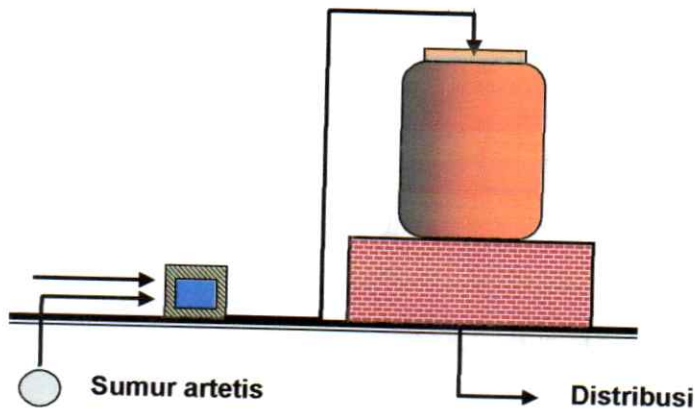
Dasar pertimbangan pemilihan material bangunan, adalah:

- a. Ketahanan material terhadap pengaruh alam, termasuk kelembaban dan korosi.
- b. Selain memakai bahan alami juga memakai bahan tahan api
- c. Tahan lama tidak lekas rusak
- d. Dapat mewujudkan estetika sesuai dengan fungsinya sebagai pusat pengembangan seni
- e. Mudah dalam pelaksanaan dan pemeliharannya
- f. Merupakan material yang mudah dibentuk sesuai dengan keinginan

E. Acuan Perencanaan Sistem Utilitas dan Sarana Perlengkapan Bangunan

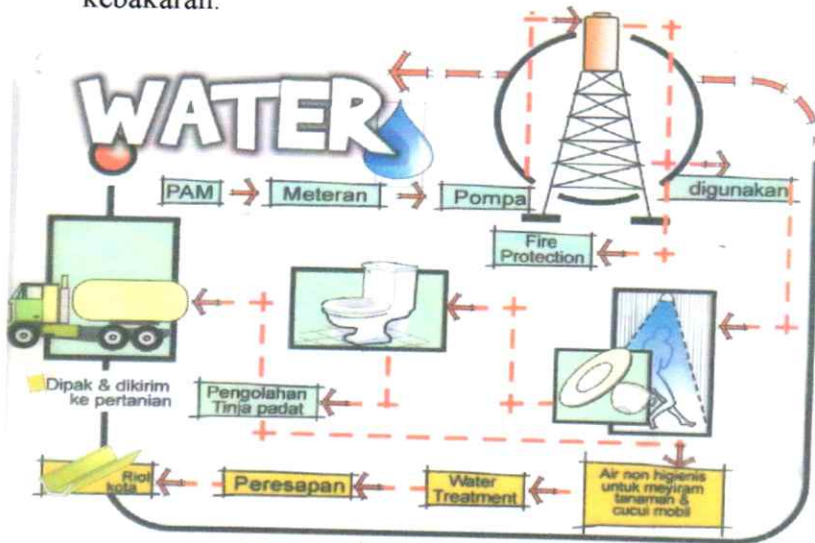
1. Sistem utilitas

a. Air Bersih



Gambar 5.13 Skema jaringan air bersih

- 1) Menggunakan air bersih dari PAM, sedangkan untuk cadangan disediakan sumur dalam (deep well). Sistem pengadaan air bersih dilakukan dengan pertimbangan:
 - a) Pelayanan untuk pelaku kegiatan
 - b) Kontinuitas penyaluran air setiap hari
 - c) Pendistribusian yang merata untuk penanggulangan bahaya kebakaran.



Gambar 5.14 Sistem distribusi air

b. Sistem Pembuangan

- 1). Pembuangan air kotor

Air kotor terdiri dari air kotoran padat (disposal padat) dan air kotor cair (air hujan, bekas cucian, dan air kotor yang berasal dari laboratorium dan ruang fumigasi). Untuk pembuangan disposal padat dari toilet disalurkan ke bak peresapan. Untuk pembuangan air kotor cair dialirkan melalui saluran tertutup ke sistem drainase kota dan khusus untuk air kotor cair yang berasal dari laboratorium

dan ruang fumigasi terlebih dahulu harus diolah sebelum dialirkan ke sistim drainase.

2). Pembuangan sampah

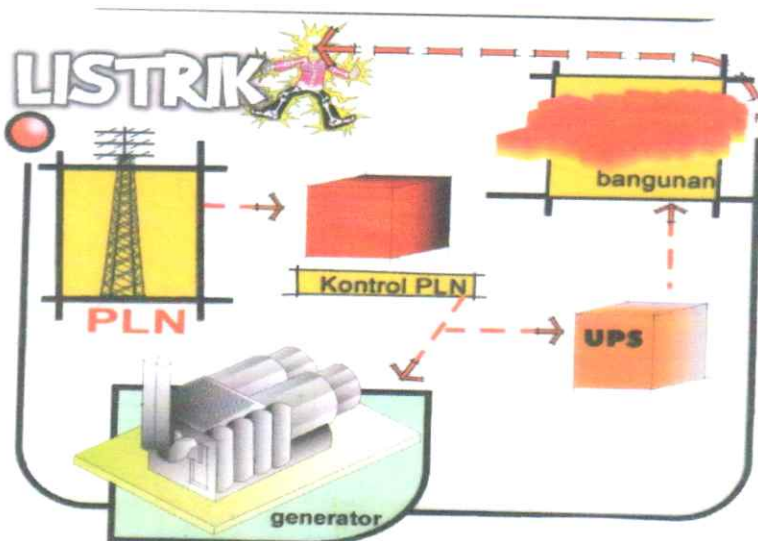
Pembuangan sampah dilakukan dengan cara menyediakan tempat-tempat sampah pada ruangan-ruangan tertentu yang kemungkinan dapat menampung sampah cukup banyak, kemudian dikumpulkan pada bak penempungan untuk kemudian diangkut oleh dinas kebersihan kota

2. Sistem Elektrikal

Sumber tenaga listrik dapat berasal dari PLN dan sumber tenaga listrik cadangan digunakan generator set dengan alat ATS (*Automatic Transfer Switch*), yang apabila aliran listrik dari PLN terputus atau padam, maka genset akan bekerja secara otomatis.

Beberapa dasar pertimbangan yang harus diperhatikan, antara lain :

- a. Daya listrik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan serta proyeksi pengembangan di masa yang akan datang.
- b. Penggunaan sumber listrik utama berasal dari PLN dan sumber listrik cadangan yang berasal dari generator dan sumber lainnya



Gambar 5.15 Sistem Elektrikal

3. Sistem Telekomunikasi

Sistem komunikasi merupakan sarana penunjang yang vital bagi pengelola maupun pengunjung. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan sistem komunikasi pada bangunan Galeri Seni Rupa, antara lain :

- a. Luas dan besaran lahan dalam bangunan yang terpisahkan oleh aktivitas kegiatan yang terjadi dalam bangunan.
- b. Terjaminnya komunikasi antar unit kegiatan dalam bangunan Galeri Seni Rupa
- c. Terjaminnya komunikasi kedalam dan keluar Galeri Seni Rupa

Sistem komunikasi yang digunakan pada bangunan Galeri seni rupa di Makassar terdiri dari :

- a. Komunikasi internal
 - 1) Intercom
 - 2) Sound sistem call

b. Komunikasi eksternal

- 1) Telephone
- 2) Telex
- 3) Faximile
- 4) Handphone
- 5) Internet

Penggunaan sistem komunikasi pada wadah ini sangatlah penting, dimana tingkat kesibukan memerlukan sarana komunikasi yang canggih dan lengkap.



Gambar 5.16 Sistem komunikas

4. Sistem Keamanan

Sistem keamanan untuk bangunan dan benda-benda koleksi menggunakan security oleh petugas keamanan yang berfungsi, berjaga 24 jam dengan menggunakan dua shiff.

5. Sistem Pencahayaan

Dalam Galeri, pencahayaan, penerangan dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Pencahayaan alami

Pencahayaan alami digunakan dengan tujuan penghematan energi listrik. Pencahayaan alami diterapkan pada ruang pengelola, ruang penerimaan dan sebagainya. Untuk ruang pameran dan ruang penyimpanan barang-barang koleksi agar dihindari dari pencahayaan alami secara langsung karena sinar matahari yang mengandung ultraviolet dapat merusak benda koleksi

Faktor-faktor penentu pencahayaan alami dalam ruangan adalah:

- 1) Letak dan luas bukaan
- 2) Tinggi plafond
- 3) Penggunaan warna

Sedangkan prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

- 1). Arah cahaya tidak menimbulkan bayangan yang dapat mengganggu penglihatan
- 2). Tidak silau
- 3). Bukaan dapat memasukan cahaya 15% - 20% dari luas lantai
- 4). Posisi ruangan yang menguntungkan terhadap orientasi matahari

Persyaratan lubang cahaya terhadap luas lantai (Ernest Neufert Architec Data) yaitu:

- | | |
|---------------------------|--------------------------|
| 1) Ruang umum | : 1/8 - 1/6 luas lantai |
| 2) Ruang administrasi | : 1/6 - 1/5 luas lantai |
| 3) Ruang pertemuan/sidang | : 1/5 - 1/3 luas lantai |
| 4) Gudang, Lavatory | : 1/10 - 1/5 luas lantai |

b. Pencahayaan buatan

Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemeliharaan sistem pencahayaan buatan adalah:

- 1) Luas penempatan sumber cahaya
- 2) Luas dan fungsi ruang yang akan diberikan cahaya
- 3) Tuntutan kenyamanan pandangan mata
- 4) Pencegahan efek silau

Sedangkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan adalah:

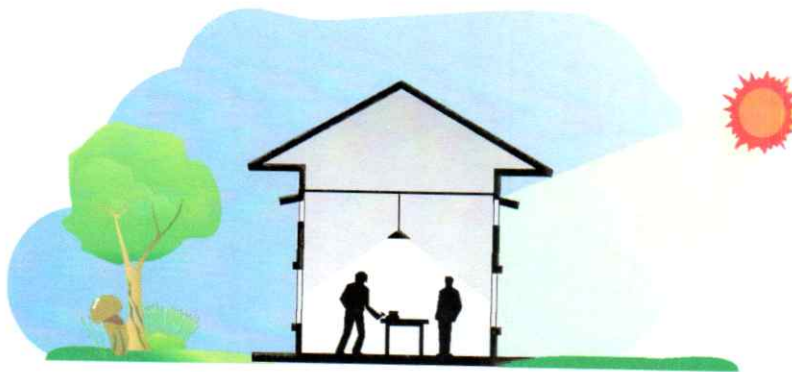
- 1) Radiasi ultraviolet yang boleh tersisa didalam penyinaran pada ruang pameran atau koleksi benda organik antara 30-80 micro watt/cm² dan intensitas cahaya antara 50 – 150 lux
- 2) Tipe pencahayaan, yaitu pencahayaan langsung, semi langsung, difusi, semi tidak langsung dan langsung.
- 3) Penentuan cahaya tergantung dari warna dan pemantulan cahaya yang dianjurkan adalah:
 - (a) Untuk plafond antara 60 – 90%
 - (b) Untuk dinding antara 35 – 60%
 - (c) Untuk lantai antara 15 – 35%

Pada ruang pameran, pencahayaan buatan secara khusus digunakan dengan tujuan:

- 1) Pemenuhan syarat penglihatan dan kenyamanan pengunjung
- 2) Memperjelas karakter dan detail benda-benda

Perencanaan pencahayaan buatan dapat menggunakan standar pencahayaan (Ernst Neufert, Architec Data) sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|-------------|
| 1) Ruang pameran | : 162,4 lux |
| 2) Ruang pertemuan | : 215,2 lux |
| 3) Ruang perpustakaan | : 215,2 lux |
| 4) Laboratorium | : 485,6 lux |
| 5) Ruang pengelola | : 215,2 lux |
| 6) Toilet | : 100,0 lux |
| 7) Koridor | : 50,0 lux |



Gambar 5.17 Sistem pencahayaan

6. Sistem Penghawaan

Masalah penghawaan dalam Galeri tergantung dari pengunjung dan benda-benda koleksi, karena keduanya peka terhadap udara. Kebutuhan akan udara bersih dalam suatu ruangan dipertimbangkan terhadap:

- a. Jenis kegiatan yang berlangsung
- b. Populasi dari suhu panas
- c. Sistem penghawaan yang diterapkan

Sistem penghawaan yang digunakan dalam bangunan adalah penghawaan alami dan buatan

- a. Penghawaan alami

Sebagai usaha pemamfaatan alam secara maksimal maka ruang- ruang yang mempunyai interaksi langsung dengan ruang luar menggunakan

penghawaan alami dengan sistem cross ventilation, yaitu mengalirkan udara dari satu sisi ke sisi lain. Penempatan materi koleksi harus diperhatikan dan disesuaikan dengan persyaratan dengan bukaan-bukaan pada dinding.

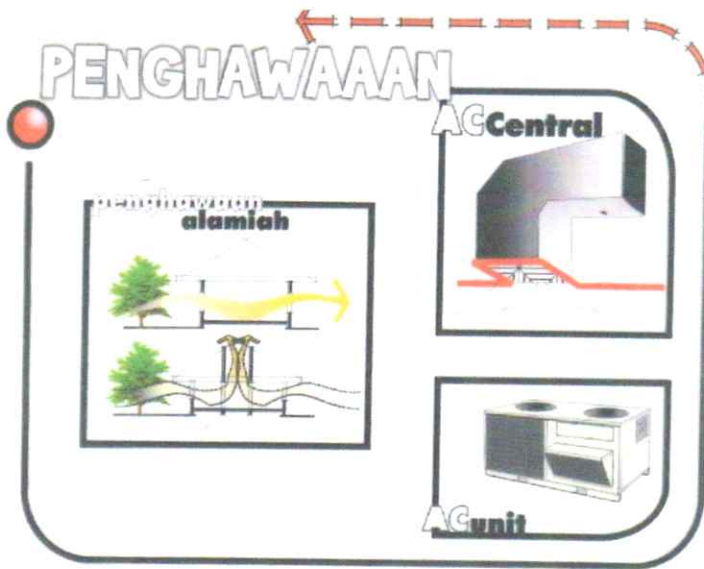
Faktor yang mempengaruhi terhadap penghawaan alami adalah: suhu udara, kecepatan angin dan kelembaban udara. Kondisi yang dianggap normal adalah:

- 1). Suhu antara 18 – 25 %
- 2). Kecepatan angin antara 0,1 – 0,5 m/detik
- 3). Kelembaban udara antara 40 – 60%

b. Penghawaan buatan

Penghawaan buatan untuk pengaturan suhu dan kelembaban udara, terutama pada ruang pameran, ruang pengelola, administrasi dan ruang penyimpanan yang memerlukan suhu dan kelembaban udara yang bersih dari pengaruh-pengaruh luar secara terus menerus, sedangkan ruang-ruang lainnya hanya pada waktu-waktu tertentu. Penghawaan buatan yang digunakan tersuru dari:

- 1). AC sentral, digunakan pada ruang depan dengan volume ruang yang besar.
- 2). AC unit, digunakan pada ruang-ruang yang berdimensi kecil, seperti ruang pengelola.



Gambar 5.18 Sistem Penghawaan

7. Sistem Akustik

Sistem akustik digunakan pada ruang yang memerlukan ketenangan atau bebas dari kebisingan, misalnya ruang pameran, ruang rapat, auditorium/ruang serbaguna, ruang audio visual dan sebagainya dengan cara:

- Perancangan bentuk ruang yang tidak memungkinkan adanya gema yang berulang-ulang.
- Pemilihan material dan sistem konstruksi elemen ruang yaitu yang bersifat difusi (pembaruan bunyi) maupun diferaksi (pemantulan bunyi)
- Penggunaan sekat-sekat antara ruang yang memiliki tingkat kebisingan tinggi dengan ruang-ruang yang memiliki tingkat kebisingan rendah
- Penggunaan elemen-elemen lansekap sebagai peredam kebisingan yang berasal dari luar

Tingkat kebisingan yang diijinkan menurut standar sistem akustik (Ernest Neufert Architec Data) adalah:

- a. Ruang pameran antara : 4 – 6 dB
- b. Ruang sirkulasi dan orientasi antara : 25 – 35 dB
- c. Perpustakaan antara : 30 – 35 dB

8. Sistem Penanggulangan Bahaya Kebakaran

Sistem penanggulangan bahaya kebakaran dilakukan dengan cara:

a. Pencegahan

Penggunaan material-material yang tahan terhadap api

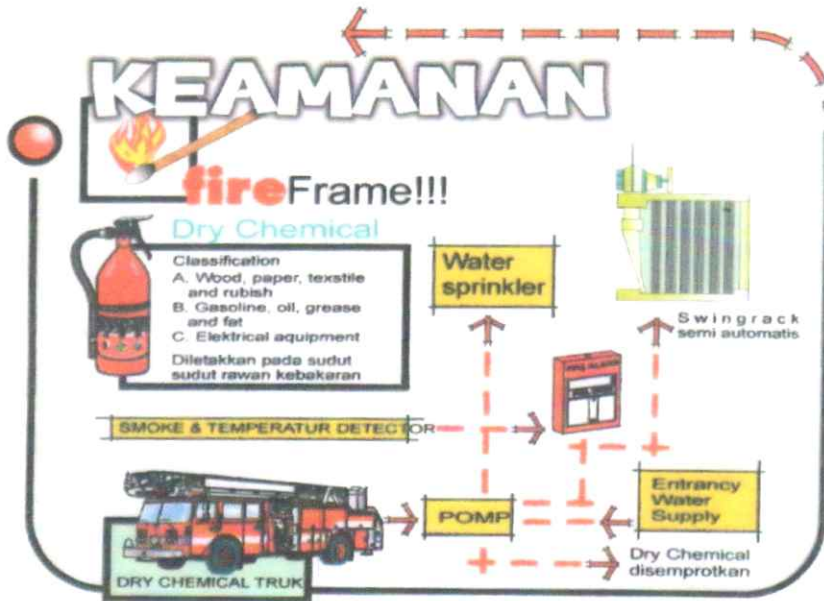
- 1) Mengisolasi daerah sumber api atau material yang mudah terbakar
- 2) Mengadakan pengawasan alat-alat yang menggunakan listrik

b. Pemadaman

- 1) Menggunakan fire extinguisher yang berbasis bahan kimia tertentu pada ruang-ruang yang dianggap rawan kebakaran
- 2) Penggunaan fire house cabinet untuk ruangan dan hydrant pilar untuk ruang luar.
- 3) Pemasangan instalasi fire alarm, misalnya head detector dan smoke detector dengan maksud mendeteksi sedini mungkin adanya kebakaran.

Selain itu juga diperlukan suatu sistem pengamatan ruang yang memungkinkan penanganan dalam kondisi darurat, terutama pada ruang pameran dan penyimpanan benda-benda koleksi, yaitu dengan pemasangan tangga dan pintu darurat. Hal ini berguna untuk:

- a. Mudah mengevakuasi secara cepat manusia juga barang yang ada didalamnya.
- b. Sangat mudah untuk mencapai sumber api



Gambar 5.19 Sistem kebakaran

9. Sistem Penangkap Petir

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pemasangan sistem penangkal petir secara teknis tanpa memperhatikan faktor keserasian arsitektur, perhatian utama ditujukan untuk memperoleh perlindungan terhadap sambaran petir.

- Penampang hantaran pertahanan yang digunakan
- Ketahanan mekanis
- Ketahanan terhadap korosi
- Bentuk bangunan yang dilindungi
- Kedaaan alam pada lokasi bangunan

Melihat faktor diatas maka sistem penangkal petir yang digunakan adalah sistem sangkar faraday, yang merupakan pengembangan dari sistem tongkat frangklin, berupa tiang setinggi 30cm yang kemudian masing-masing dihubungkan dengan menggunakan bahan konduktor (kawat) kemudian ujung konduktor dihubungkan langsung ke tanah.

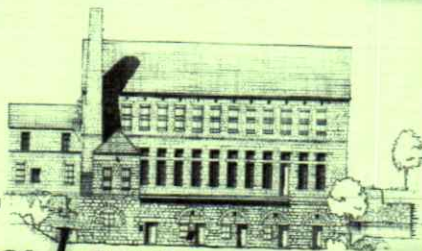


Gambar 5.20 Sistem penangkap petir

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Tahun 2004. *Tabel Jumlah Penduduk dan Hasil Pengolahan Data*
- Data Aspek Kesenian Se. Sulawesi Selatan, Tahun 2004. *Dinas Kebudayaan dan pariwisata Prov. Sul-Sel*
- Dinas Tata Ruang Kota Provinsi. Sulawesi Selatan. Tahun 2004. *Revisi RUTR Kota Makassar*
- De Chiara, Josept & Callendar, John, 1990. *Time Saver Standards For Building Types*. New York : Mc. Graw-hill Book Company
- Dharsono Sony Kartika, 2004 *Seni Rupa Moderen*. Bandung; Penerbit Rekayasa Sains
- Ernst, Neufert. *Data Arsitek Jilid 1 dan Jilid 2*. Jakarta; Erlangga
- Egan, M. David, 1987. *Concept in Architecture Lighting*. New York ; Mc. Graw Hill Book Company
- Harris, Cyrilm. 1993. *Distionary of Architecture and Construction*, New York; Graw Hill Book Company
- Hj. Andi St. 2001. *Acuan Perancangan Museum Seni Rupa Moderen di Yogyakarta*
- Julius Panero, AIA, ASID, dkk, 2003, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, Jakarta; Erlangga
- Marthinus. 2002. *Acuan Perancangan Galery Seni di Benteng Somba Opu Makassar*
- Muh. Tasli, 2002. *Acuan Perancangan Galery Seni Rupa di Makassar*. ↪
- Pringgodigdo, A.G, 1992, *Ensiklopedia Umum*, Jakarta Yayasan Kanisius.
- Rahmawati Arifuddin, 2001, *Acuan Perancangan Museum Seni Rupa di Makassar*
- Soedarsono, Sp. 1989. *Pengertian Seni*, Yogyakarta; TSRI-ASRI
- [www. Seni Rupa.Com](http://www.SeniRupa.Com) Dari Internet

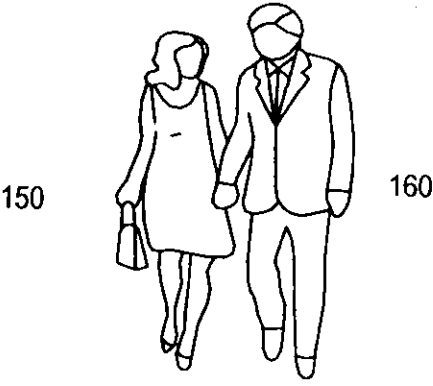
LAMPIRAN



Galeri Seni Rupa



Lampiran



150

160

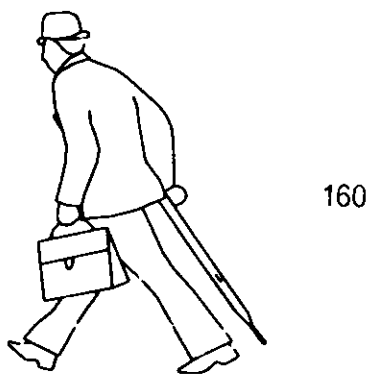
99



150

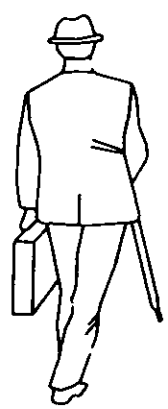
167

150



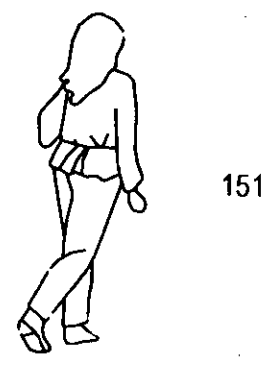
160

109



170

63



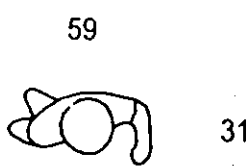
151

51



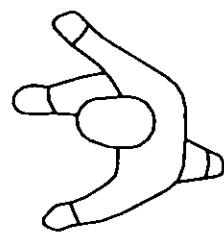
53

41



59

31



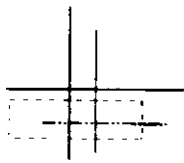
96

89

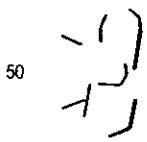
Pola Gerak
Pelaku Kegiatan

Lay Out Ruang

Endy Aprianto. S
45 00 043 030



Ruang Gerak Manusia



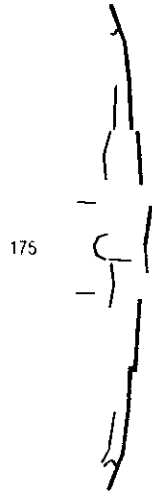
50

30

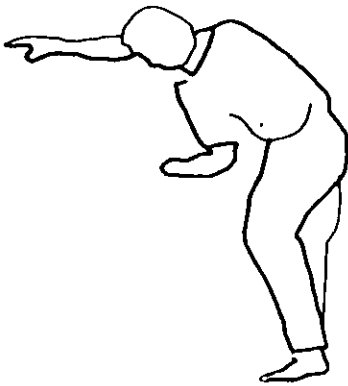


87.5

112.5



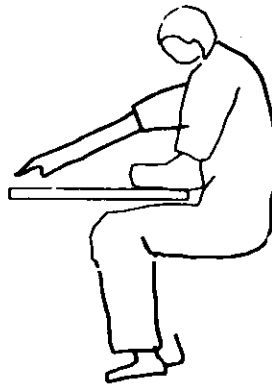
175



75

135

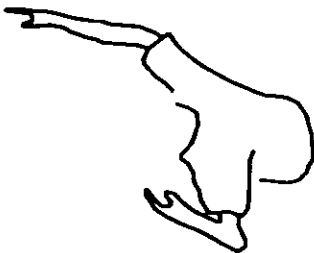
120



135

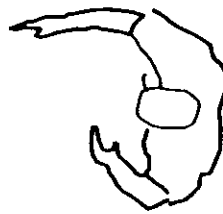
45

90



120

120

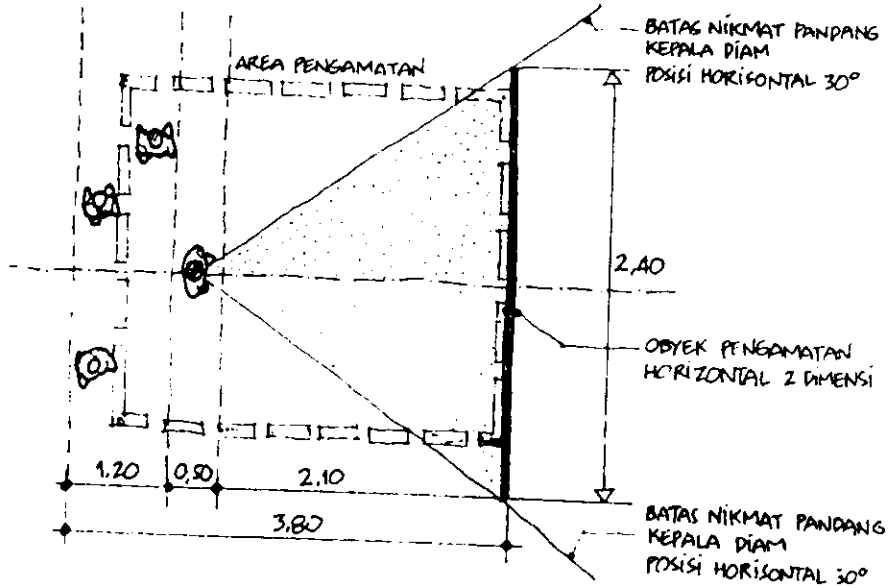


60

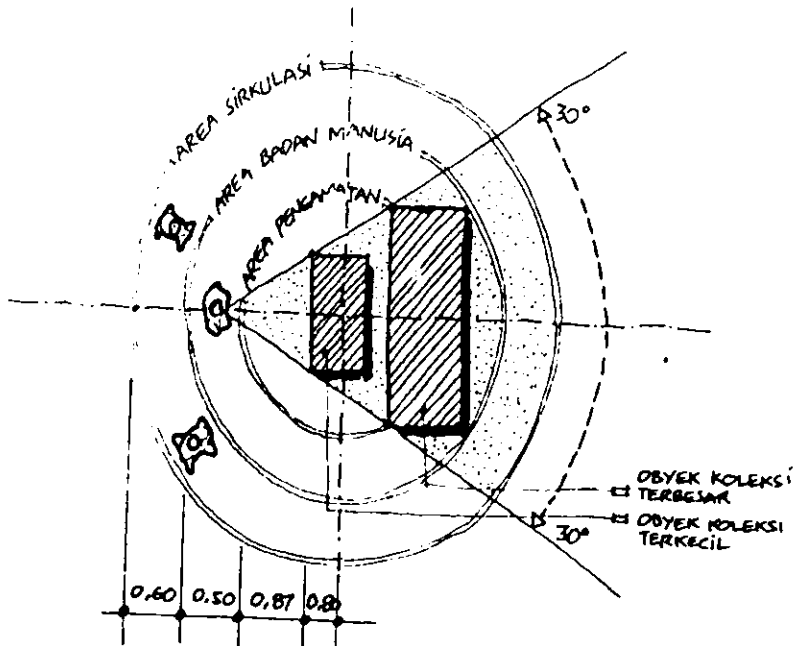
Pampiran

AREA PENGAMATAN SECARA HORIZONTAL

▣ AREA PENGAMATAN HORIZONTAL 2 DIMENSI

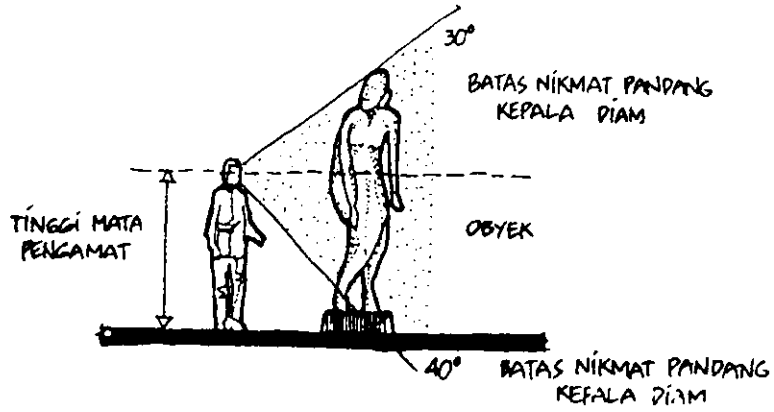


▣ AREA PENGAMATAN HORIZONTAL 3 DIMENSI

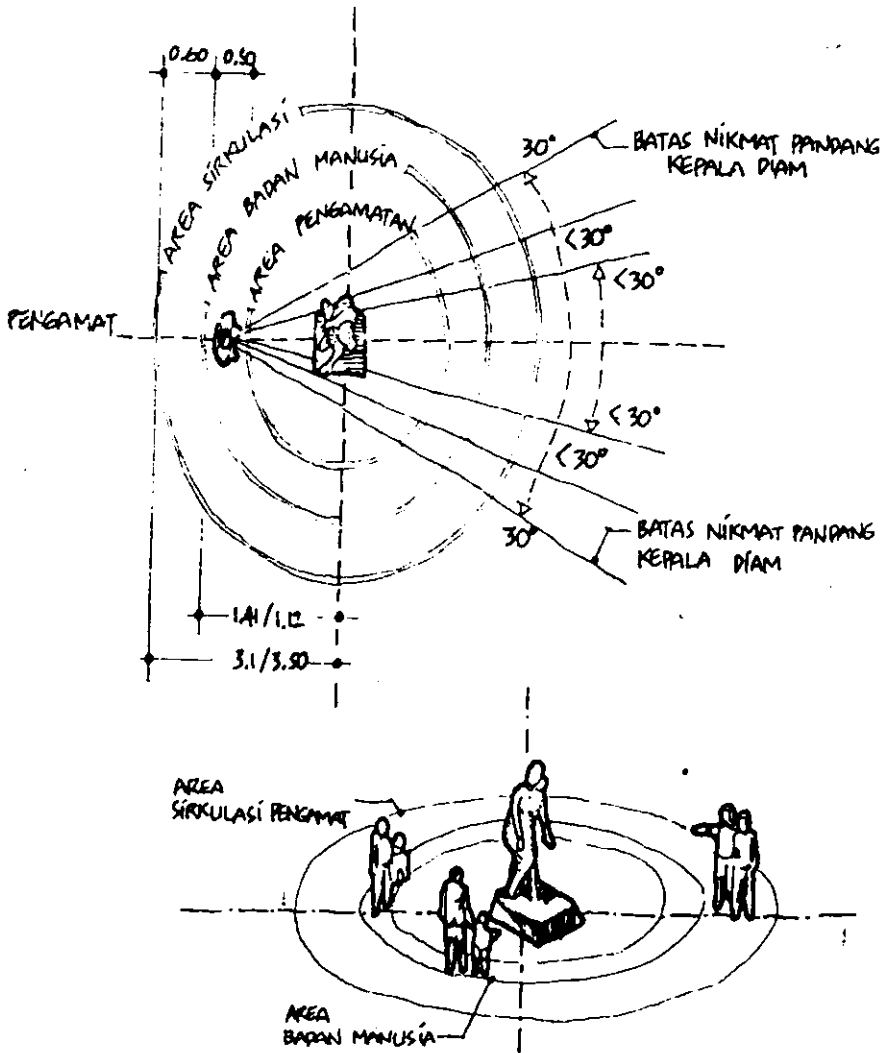


Lampiran

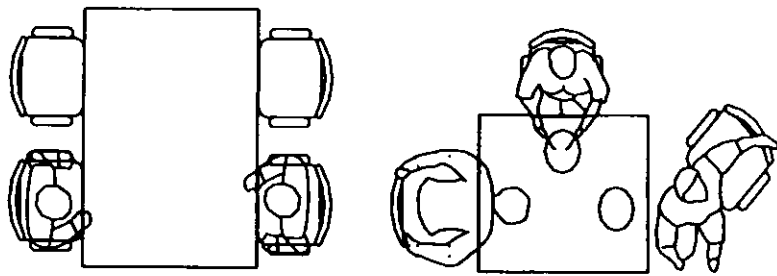
AREA PENGAMATAN SECARA VERTIKAL



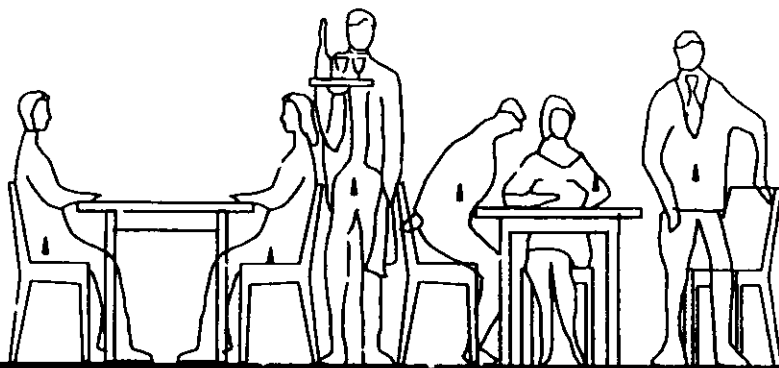
II AREA PENGAMATAN VERTIKAL 3 DIMENSI



Lampiran



38 80 45 45 45 85 75



67

65

Beranjak

Pelayan

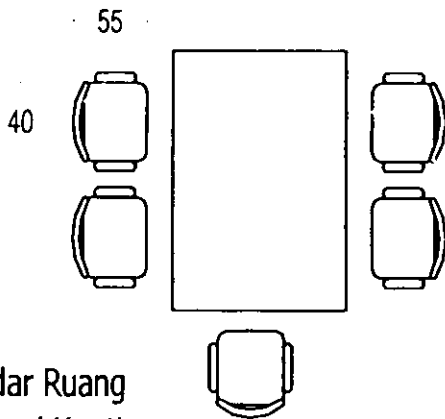
Berdiri

Pria

Wanita

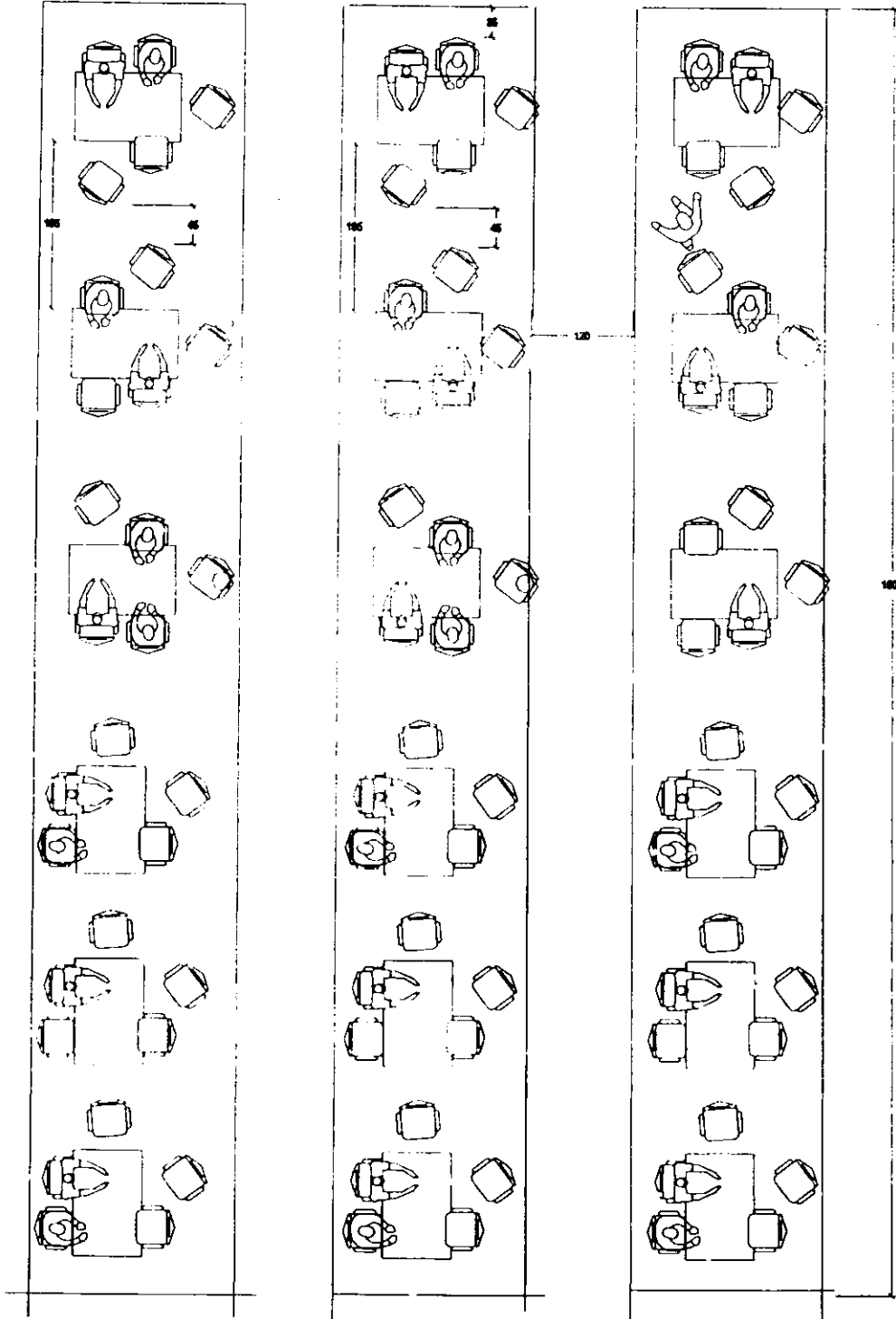
Makan

85



Standar Ruang
Makan / Kantin

R. Cafeteria

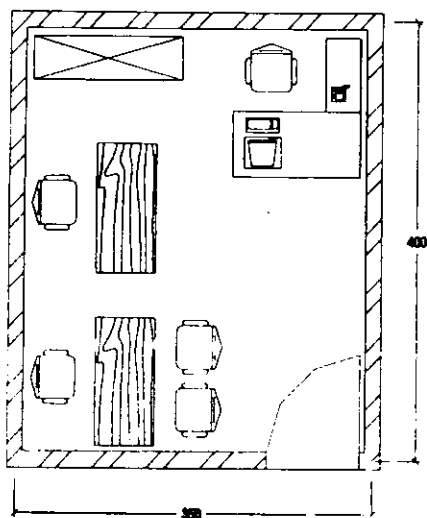


Endy Aprianto. S
45 00 043 030

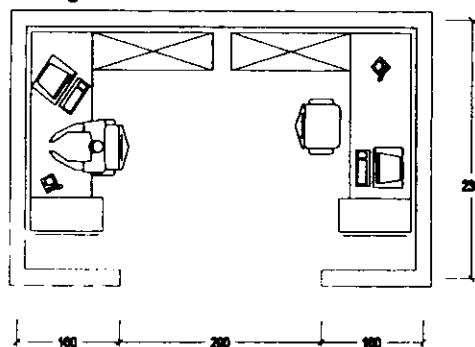
Lay Out Ruang

Lampiran

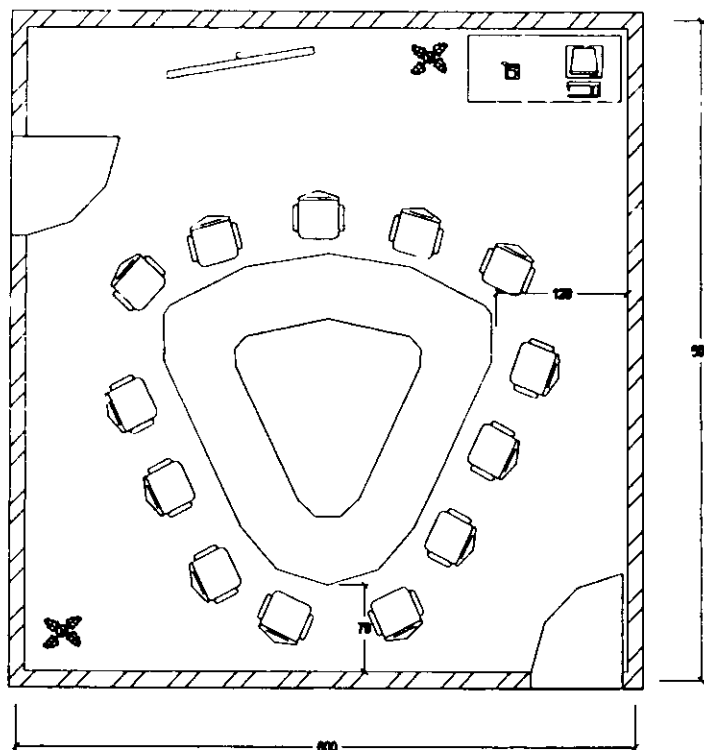
R. Promosi dan Pemasaran



R. Registrasi

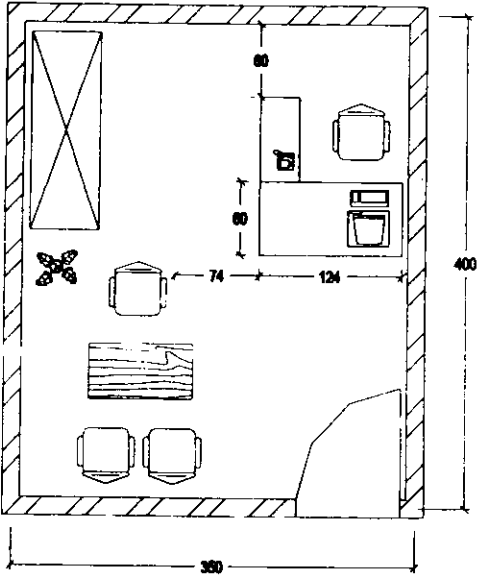


R. Rapat

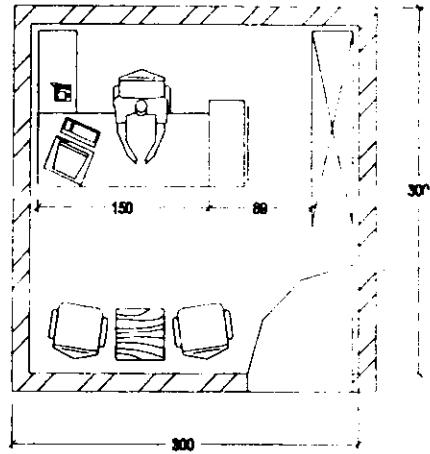


Lampiran

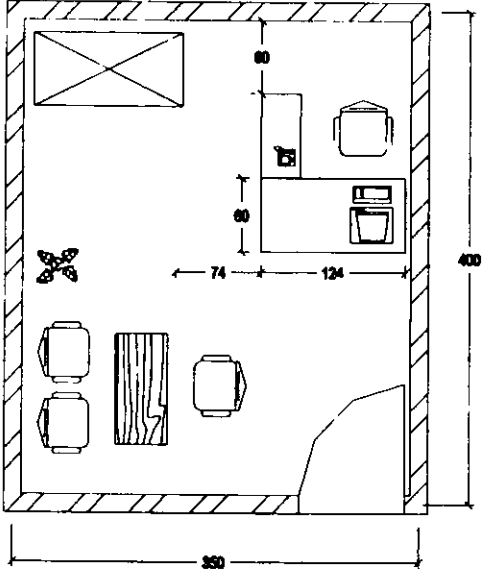
R. Pimpinan



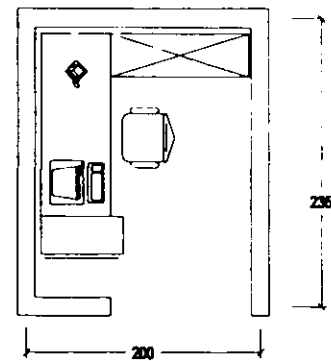
R. Sekretaris



R. Kepala Bagian Produksi

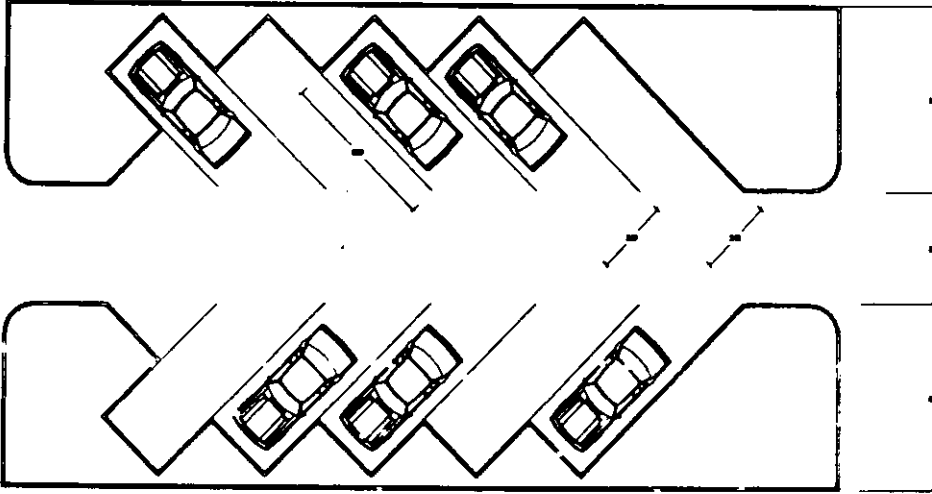


R. Teknis dokumentasi

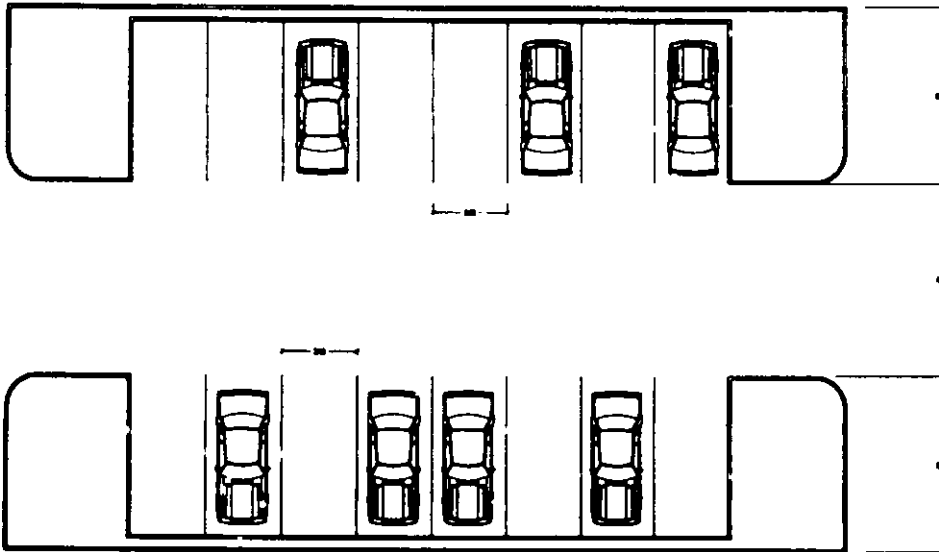


Ruang Parkir

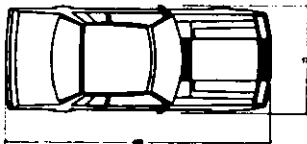
Parkir Serong 45°



Parkir Lurus



Sedan (Mobil Manager)

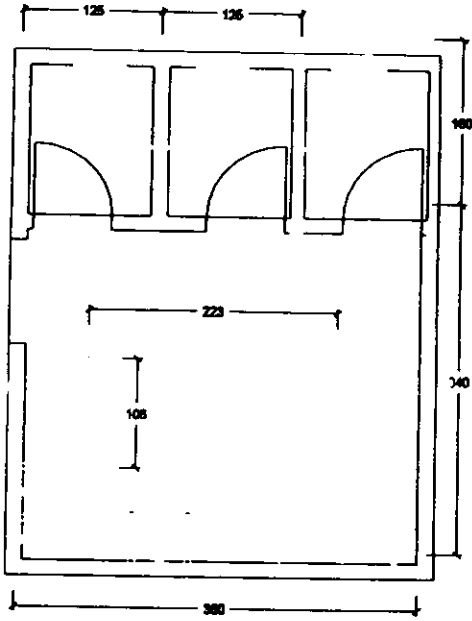


T. Depan

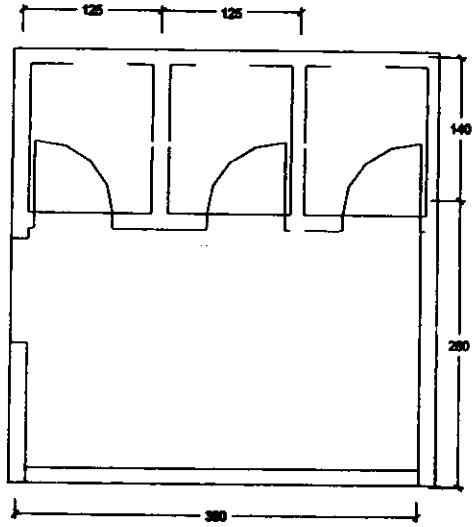



Lampiran

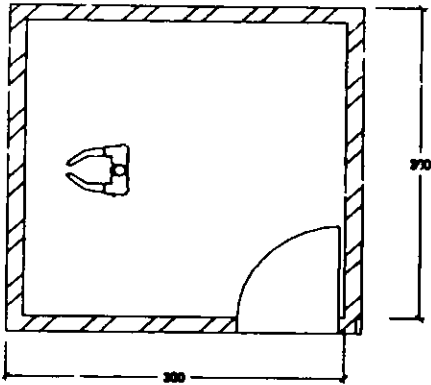
Lavatory Pria



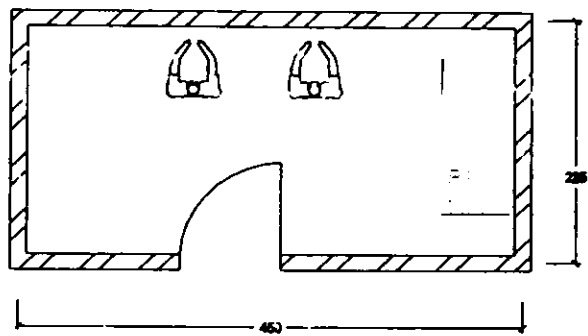
Lavatory Wanita



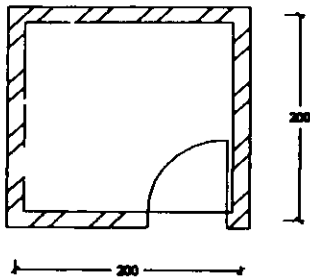
R. Quality Control

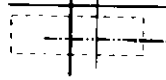


R. Staf

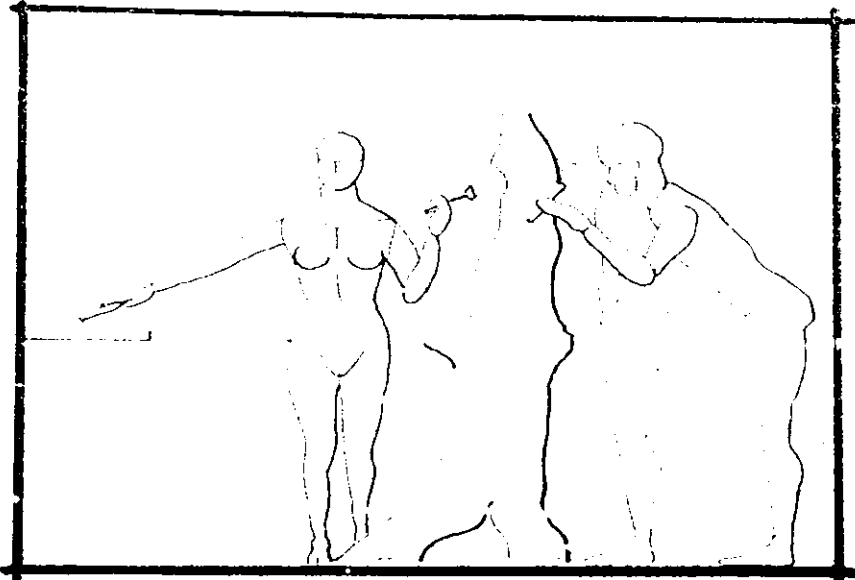


Lavatory Pimpinan





Lampiran



A



A

	STANDARD	DIAMBIL LUAS
A	2.44 - 2.67	
B	2.10 - 2.21	6.20. m ²

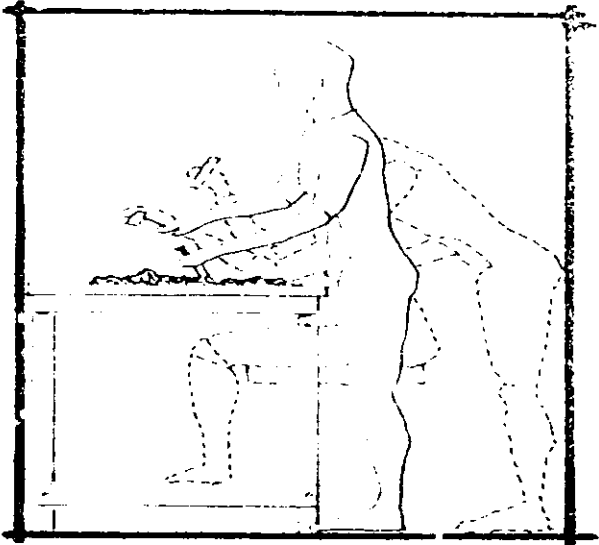
AKTIVITAS MEMATUR

Endy Aprianto. S
45 00 043 030

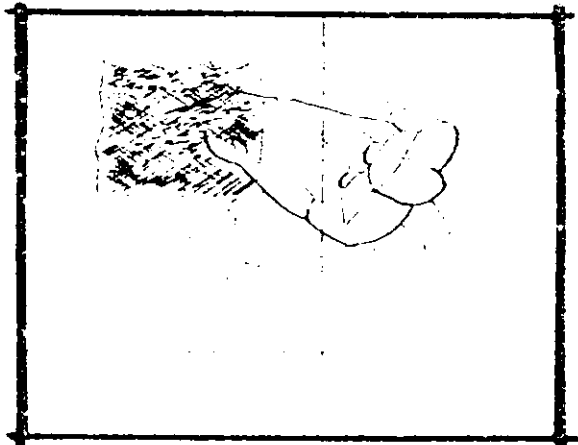
Lay Out Ruang



Pampiran



A

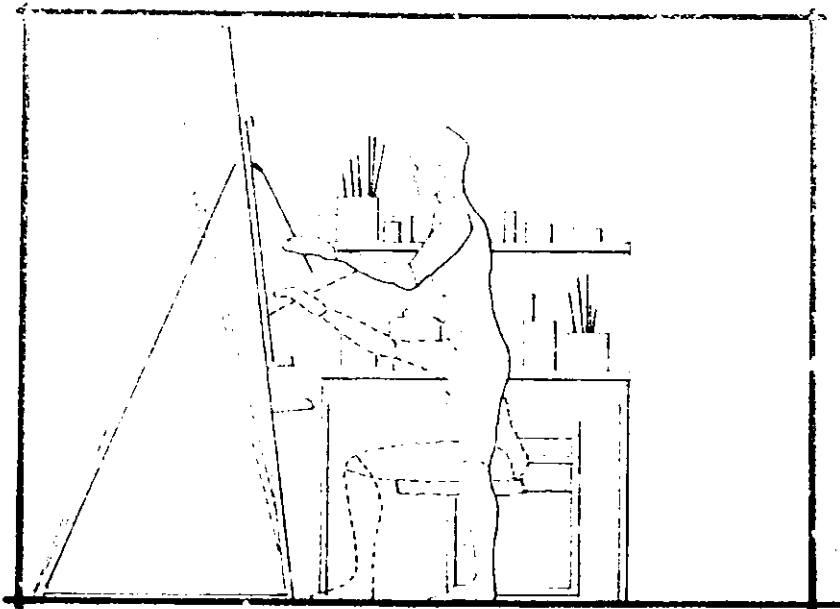


A

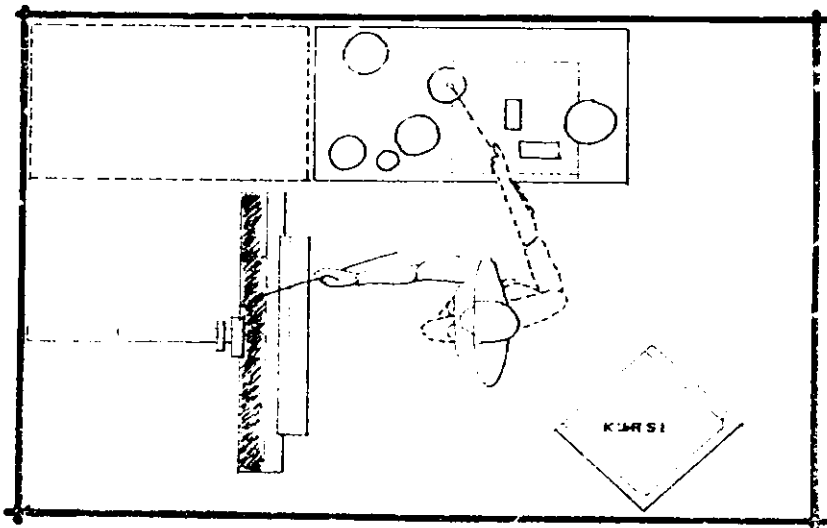
	STANDARD	DIAMBIL WAS
A	1.37. M	
B	1.00 - 1.40	2.40

AKTIVITAS MENGUKUR

Sampiran



A



A

	STANDARD	DI AMBIL LUAS
A	2.74 M	
B	1.62 M	450 M ²

AKTIVITAS SENI LUKIS

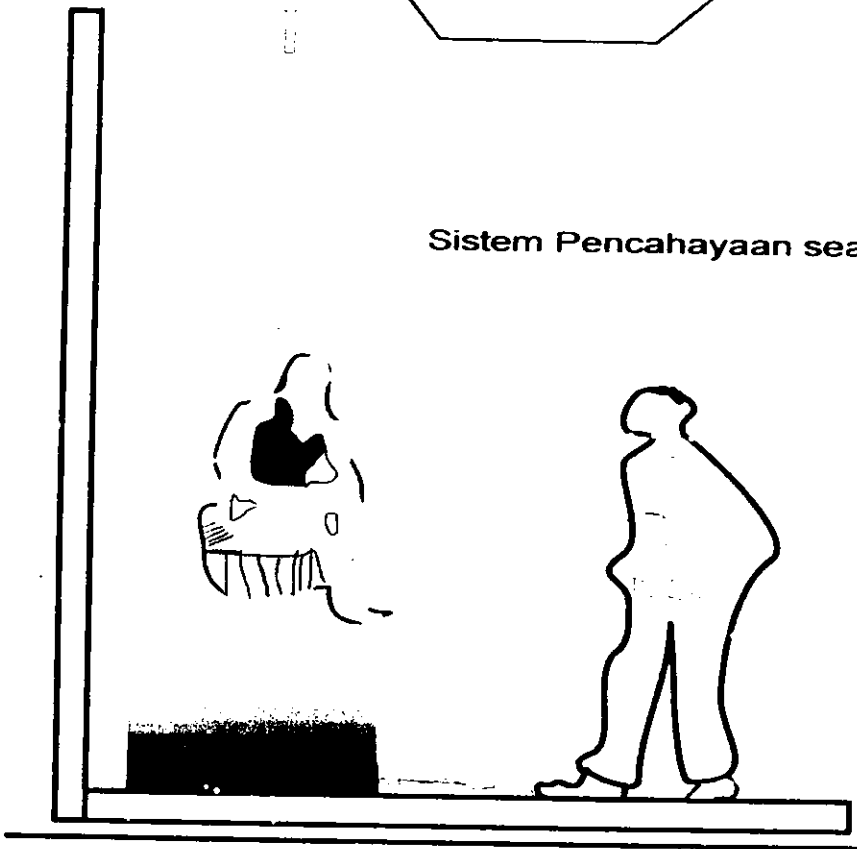
Endy Aprianto. S
45 00 043 030

Lay Out Ruang

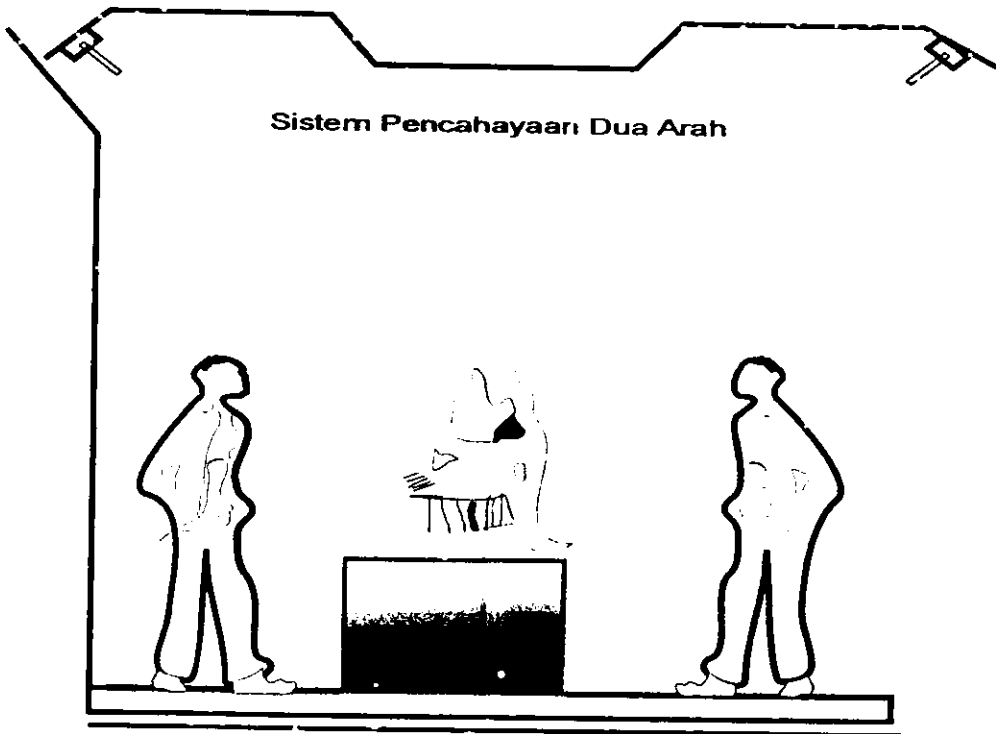


Lampiran

Sistem Pencahayaan searah



Sistem Pencahayaan Dua Arah



Endy Aprianto. S
45 00 043 030

Lay Out Ruang

Lampiran



Tangga naik Gedung Galeri Pasar Seni Jaya Ancol



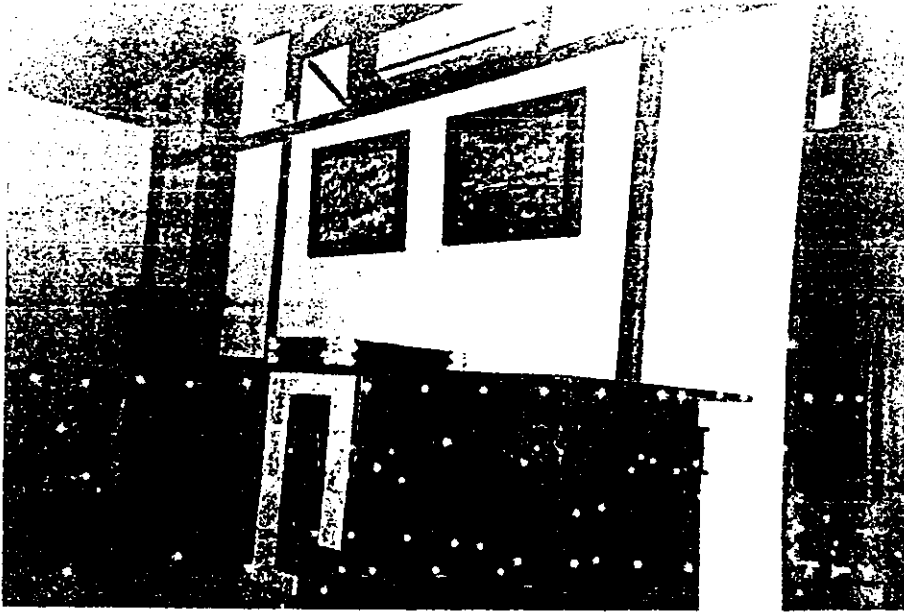
Tampak Depan Galeri

Endy Aprianto. S
45 00 043 030

Lay Out Ruang

163

Pampiran



Rg. Pameran Lukisan Galeri



Rg. Studio Patung

Endy Aprianto. S
45 00 043 030

Lay Out Ruang